

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA: Teori, Pola Asuh dan Lingkungan



Penulis:

Meilisa Silviana Patodo S.Psi., M.A, Sri Wahyuning Astuti,
Dr. Nurbayani, S.Ag., MA, Erna Risnawati, S.Psi, M.Si, Musawwir,
Sri Ayu Laali, S.Pd., M.Pd., Ns. Oryza Intan Suri, M.Kep,
Lendy Florian Mailuhuw, S.T., M.Th.,
Muhammad Buchori Ibrahim, M.Si.,
Dr. Sitti Sapiah, S.S., M.Hum., Hijrayanti Sari, S.Sos, M.I.Kom.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA: Teori, Pola Asuh dan Lingkungan

Penulis:

Meilisa Silviana Patodo S.Psi., M.A

Sri Wahyuning Astuti

Dr. Nurbayani, S.Ag., MA

Erna Risnawati, S.Psi, M.Si

Musawwir

Sri Ayu Laali, S.Pd., M.Pd.

Ns. Oryza Intan Suri, M.Kep

Lendy Florien Mailuhuw, S.T., M.Th.

Muhammad Buchori Ibrahim, M.Si.

Dr. Sitti Sapiah, S.S., M.Hum.

Hijrayanti Sari, S.Sos, M.I.Kom.



GET PRESS INDONESIA

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA:
Teori, Pola Asuh dan Lingkungan**

Penulis :

Meilisa Silviana Patodo S.Psi., M.A
Sri Wahyuning Astuti
Dr. Nurbayani, S.Ag., MA
Erna Risnawati, S.Psi, M.Si
Musawwir
Sri Ayu Laali, S.Pd., M.Pd.
Ns. Oryza Intan Suri, M.Kep
Lendy Florian Mailuhuw, S.T., M.Th.
Muhammad Buchori Ibrahim, M.Si.
Dr. Sitti Sapiah, S.S., M.Hum.
Hijrayanti Sari, S.Sos, M.I.Kom.

ISBN : 978-623-198-730-3

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Allamduhillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan keberkahan dalam setiap Langkah perjalanan. Buku ini merupakan perjalanan intelektual yang kompleks dalam bidang psikologi. Buku dengan judul: **“PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA: Teori, Pola Asuh, dan Lingkungan”**.

Buku ini membahas secara komprehensif dari mulai perjalanan evolusi individu dari masa kanak-kanan hingga masa remaja. Teori-teori utama yang menjadi pembahasan utama untuk memahami tentang proses perkembangan, menggali dinamika pola asuh yang memengaruhi, dan menganalisis peran yang di mainkan oleh lingkungan sekitar dalam membentuk dan mendukung karakter dan identitas individu. Lingkungan juga memiliki peran sentral dalam perjalanan perkembangan anak dan remaja. Buku ini memaparkan bagaimana lingkungan fisik dan sosial membentuk kemampuan sosial, adaptasi, dan pemecahan masalah anak dan remaja. Namun, perkembangan anak dan remaja tidak hanya di pengaruhi oleh faktor internal, tetapi konsep pola asuh otoritatif, permisif, otoriter semua terangkum dalam parenting dan pola asuh dalam keluarga yang memberikan contoh konkret tentang dampaknya terhadap perkembangan kemandirian, rasa percaya diri, dan hubungan interpersonal.

Harapan kami, melalui buku ini mahasiswa sebagai calon penerus ilmu, akan menemukan landasan yang kuat untuk memahami kompleksitas proses perkembangan manusia dalam berbagai tahapan. Buku ini dapat menjadi panduan bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi teori-teori terkini dan aplikasi praktis dalam dunia perkembangan anak dan remaja.

Sementara itu, bagi akademisi yang senantiasa memperluas batas pengetahuan, buku ini dapat dijadikan sumber referensi yang kaya akan informasi terbaru dalam bidang psikologi perkembangan. Kami menjaga akurasi dan komprehensifitas dalam menyajikan teori-teori penting serta penelitian terkini, sehingga akademisi dapat menggunakan buku ini sebagai panduan utama dalam pengajaran dan penelitian. Selanjutnya bagi praktisi pendidikan yang secara langsung berinteraksi dengan anak dan remaja, buku ini dapat memberikan sudut pandang yang mendalam, bagaimana faktor-faktor teori, pola asuh, dan

lingkungan saling berinteraksi dalam membentuk perkembangan individu. Dengan pendekatan pada implementasi konsep-konsep dalam dunai nyata dan dapat membantu praktisi pendidikan dalam pengambilan keputusan yang terinformasi yang nantinya dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak remaja.

Melalui buku ini, rasa terima kasih yang tulus kepada Penerbit Get Press Indonesia yang telah mendukung hadirnya buku ini. Semoga buku ini menjadi jembatan ilmu pengetahuan dan amal yang di terima di hadapan-Nya.

Padang, September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 PENGANTAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	1
1.1. Pendahuluan.....	1
1.2. Perspektif Umur	2
1.3. Konsepsi Usia	5
1.4. Periode Perkembangan	7
1.5. Isu dalam Perkembangan seumur hidup	10
1.6. Sejarah Teori Perkembangan.....	12
1.7. Teori Perkembangan Kontemporer	14
DAFTAR PUSTAKA	24
BAB 2 RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ..	27
2.1. Pendahuluan.....	27
2.2. Sejarah Psikologi Perkembangan	27
2.2.1. Plato dan Aristoteles	28
2.2.2. Abad Pertengahan Sampai Abad ke-15	29
2.2.3. Rousseau dan Locke	30
2.2.4. Awal Ilmu Pembangunan (Abad ke-18 hingga ke-20)	30
2.2.5. Zaman Modern (Abad ke-20)	31
2.3. Teori dan Model Psikologi Perkembangan.....	31
2.3.1. Gaya keterikatan Bowlby.....	31
2.3.2. Teori tahapan Piaget	32
2.3.3. Teori perkembangan psikoseksual Freud.....	33
2.3.4. Teori belajar sosial Bandura	34
2.4. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan	35
DAFTAR PUSTAKA	49
BAB 3 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA	51
3.1. Pendahuluan.....	51
3.2. Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan.....	53
3.3.1. Fase Nuthfah.....	55
3.3.2. Pase 'alaqah.....	56
3.4. Mengenal Perkembangan Pascalahir	60

3.4.1. Fase 1-5 tahun	60
3.4.2. Fase 6-12 tahun.....	61
3.4.3. Fase 13 tahun ke atas.....	62
3.5. Peran Guru Terhadap Perkembangan Anak	64
DAFTAR PUSTAKA	66
BAB 4 TEORI-TEORI PERKEMBANGAN	67
4.1. Pendahuluan	67
4.2. Teori Perkembangan Psikoseksual	68
4.3. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.....	70
4.4. Teori Perkembangan Psikososial Erikson	72
4.5. Teori Kognitif Sosial	76
4.6. Teori Belajar Sosial	77
DAFTAR PUSTAKA	79
BAB 5 HUKUM PERKEMBANGAN MANUSIA	81
5.1. Pendahuluan	81
5.2. Hukum-Hukum Perkembangan Manusia	82
DAFTAR PUSTAKA	89
BAB 6 MASA-MASA PERKEMBANGAN	93
6.1. Pendahuluan	93
6.2. Hakikat Perkembangan.....	93
6.2.1. Perkembangan fisik.....	95
6.2.2. Perkembangan kognitif.....	96
6.2.3. Perkembangan emosional.....	97
6.2.4. Perkembangan sosial:.....	98
6.2.5. Perkembangan moral.....	100
6.2.6. Perkembangan bahasa:	101
DAFTAR PUSTAKA	113
BAB 7 PSIKOLOGI PERKEMBANGAN BAYI DAN ANAK-ANAK.....	115
7.1. Pendahuluan	115
7.2. Pengertian Psikologi Perkembangan.....	115
7.3. Obyek Kajian Psikologi Perkembangan	116
7.4. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan.....	116
7.5. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi dan Anak-Anak.....	117
7.6. Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan	119
7.7. Aliran-Aliran dalam Psikologi	120
7.8. Teori-Teori Perkembangan Perspektif Psikologi	121

DAFTAR PUSTAKA	131
BAB 8 REMAJA TRANSISI MENUJU DEWASA.....	135
8.1. Pendahuluan.....	135
8.2. Pengertian Remaja	135
8.3. Karakteristik Masa Remaja	137
8.4. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja	139
8.4.1. Perkembangan Fisik	139
8.4.2. Perkembangan Kognisi.....	140
8.4.3. Perkembangan Emosi	141
8.4.4. Perkembangan Kepribadian.....	142
8.4.5. Perkembangan Sosial	144
8.4.6. Perkembangan Nilai Keagamaan.....	147
8.5. Permasalahan yang dihadapi Remaja.....	148
DAFTAR PUSTAKA	150
BAB 9 PARENTING DAN POLA ASUH DALAM KELUARGA	153
9.1. Pendahuluan.....	153
9.2. Yatim Sejak Dini (<i>fatherless</i>)	155
9.3. Kesalahan Anak-Anak	156
9.4. Pola Asuh Kakek-Nenek.....	158
9.5. Perspektif Agama.....	160
DAFTAR PUSTAKA	164
BAB 10 KEPERIBADIAN DAN PERKEMBANGAN.....	167
10.1. Pendahuluan.....	167
10.2. Tipologi Perkembangan Kepribadian Manusia.....	168
10.3. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian Manusia.....	173
DAFTAR PUSTAKA	187
BAB 11 PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA	189
11.1. Pendahuluan.....	189
11.2. Lingkungan Pendukung Perkembangan Anak	190
11.2.1. Keluarga	191
11.2.2. Lingkungan Tempat Tinggal	194
11.2.3. Lingkungan Pendidikan	195
11.2.4. Internet dan Media Sosial	196
DAFTAR PUSTAKA	200
BIODATA PENULIS.....	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pohon mewakili perkembangan berkelanjutan	11
Gambar 1.2 Model Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner	23
Gambar 3.1	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jangka Waktu Anda di Lahirkan	4
Tabel 1.2 Usia dalam Tahap Perkembangan	7
Tabel 1.3 Tahap Perkembangan Erik Erikson	15
Tabel 1.4 Tahap Perkembangan Piaget.....	19
Tabel 3.1 Term tentang manusia menurut al-Qur'an	58
Tabel 4.1 Fase, Usia, dan Perkembangan.....	68
Tabel 7.1 Fase Perkembangan menurut Erickson	118
Tabel 7.2 Fase perkembangan menurut Jean Piaget.....	119
Tabel 7.3 Hirarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow	128
Tabel 8.1 Perkembangan Fisik Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	139
Tabel 8.2 Lima Faktor Kepribadian	143
Tabel 11.1 Faktor Lingkungan Perkembangan Anak.....	190

BAB 1

PENGANTAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Oleh Meilisa Silviana Patodo S.Psi., M.A.

1.1. Pendahuluan

Psikologi Perkembangan, biasa juga dikenal sebagai perkembangan manusia atau perkembangan seumur hidup. Psikologi perkembangan merupakan studi ilmiah tentang bagaimana perubahan dalam hidup manusia dari pembuahan hingga kematian. Dalam topik ini akan banyak membahas mengenai tahap dan proses perkembangan manusia, termasuk proses fisik dan psikofisiologis, kognisi, bahasa, dan perkembangan psikososial, termasuk dampak dari keluarga dan teman sebaya dalam proses perkembangan. Pada awalnya psikologi perkembangan berkaitan dengan masa perkembangan bayi dan anak-anak, kemudian bidang ini telah diperluas mencakup masa remaja, penuaan dan keseluruhan masa hidup. Pertumbuhan dan perubahan terus berlanjut sepanjang hidup dan pengalaman terus berdampak pada siapa kita dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain. Kita sekarang menyadari bahwa masa dewasa adalah periode kehidupan yang dinamis yang ditandai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis yang berkelanjutan.

Psikologi perkembangan mempelajari berbagai pertanyaan-pertanyaan kunci, seperti misalnya apakah anak-anak secara kualitatif berbeda dari orang dewasa atau tidak memiliki pengalaman yang dapat dimanfaatkan oleh orang dewasa. Masalah lain yang mereka tangani adalah pertanyaan apakah perkembangan terjadi melalui akumulasi pengetahuan secara bertahap atau melalui pergeseran dari satu tahap

pemikiran ke tahap lainnya, atau jika anak-anak dilahirkan dengan pengetahuan bawaan atau mencari tahu melalui pengalaman, dan apakah perkembangan didorong oleh konteks sosial atau sesuatu di dalam diri setiap anak.

Dari penjelasan di atas, kita mungkin sudah berpikir bahwa psikologi perkembangan juga berkaitan dengan bidang terapan lainnya. Beberapa bidang terapan dalam psikologi yang saling berkaitan diantaranya psikologi pendidikan, psikopatologi, dan psikologi perkembangan forensik. Ini juga melengkapi beberapa bidang penelitian dasar lainnya dalam psikologi termasuk psikologi sosial, psikologi kognitif, dan psikologi komparatif. Tidak hanya itu akan tetapi keterkaitan perkembangan diambil dari teori dan penelitian beberapa bidang ilmiah termasuk biologi, sosiologi, perawatan kesehatan, nutrisi, dan antropologi.

1.2. Perspektif Umur

Paul Baltes mengidentifikasi beberapa prinsip yang mendasari perspektif umur (Baltes, 1987; Baltes, Lindenberger, & Staudinger, 2006).

1. Perkembangan berlangsung seumur hidup, para tokoh teori perkembangan percaya bahwa perkembangan berlangsung seumur hidup, dan perubahan tampak jelas sepanjang umur. Tidak ada periode usia tunggal yang lebih penting, memiliki ciri tertentu, atau yang paling mendominasi perkembangan manusia.
2. Perkembangan bersifat multi arah, manusia mengalami perubahan dalam hidupnya ke berbagai arah. Perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan manusia dalam rentang usianya seperti masa menyelesaikan sekolah menengah, menikah, atau menjadi orang tua, memerlukan proses pertumbuhan dan juga kehilangan.
3. Perkembangan bersifat multidimensi, terdapat tiga dimensi umum dalam perkembangan yaitu; fisik, kognitif, dan psikososial. Dimensi fisik meliputi perubahan tinggi dan berat badan, kemampuan sensorik, sistem saraf, serta

kecenderungan sakit dan penyakit. Dimensi kognitif meliputi perubahan kecerdasan, kebijaksanaan, persepsi, pemecahan masalah, memori, dan bahasa. Dimensi psikososial berfokus pada perubahan emosi, persepsi diri dan hubungan interpersonal dengan keluarga dan teman sebaya. Ketiga dimensi tersebut saling mempengaruhi. Penting juga untuk dicatat bahwa perubahan dalam satu dimensi dapat mendorong perubahan di dimensi lain. Misalnya, seorang bayi yang sudah mulai merangkak atau berjalan akan menemukan lebih banyak objek benda dan orang disekitarnya, sehingga mendorong perubahan perkembangan dalam pemahaman anak tentang dunia fisik dan sosial.

4. Perkembangan bersifat multidisiplin, seperti disebutkan di awal bab ini, perkembangan manusia adalah topik studi yang sangat luas sehingga membutuhkan teori, metode penelitian, dan basis pengetahuan dari banyak disiplin ilmu pengetahuan.
5. Perkembangan ditandai dengan plastisitas, plastisitas adalah tentang kemampuan kita untuk berubah dan banyak dari karakteristik kita yang dapat ditempa. Misalnya, plastisitas diilustrasikan dalam kemampuan otak untuk belajar dari pengalaman dan bagaimana otak dapat pulih dari cedera.
6. Perkembangan bersifat multikontekstual, perkembangan terjadi dalam banyak konteks. Baltes (1987) mengidentifikasi tiga pengaruh kontekstual yang spesifik.
 - a. Pengaruh tingkat usia normatif: Tingkat usia adalah kelompok usia tertentu, seperti balita, remaja, atau senior. Manusia dalam kelas usia tertentu berbagi pengalaman dan perubahan perkembangan tertentu.
 - b. Pengaruh penilaian sejarah normatif : Jangka waktu saat Anda dilahirkan (lihat Tabel 1.1) membentuk pengalaman Anda. Sebuah generasi merupakan sekelompok orang yang lahir pada periode yang kira-kira sama dalam masyarakat tertentu. Orang-orang ini menjalani hidup serta mengalami keadaan serupa.

Tabel 1.1 Jangka Waktu Anda di Lahirkan

Jangka Waktu Anda di Lahirkan	
Generasi	Lahir Antara ...
Silent Generation	1928 and 1945
Baby Boomers	1946 and 1964
Generation X	1965 and 1980
Millennials	1981-1996
Generation Z	1997-Present

Source: ?

- c. **Pengaruh kehidupan non-normatif:** Meskipun berbagi usia dan sejarah dengan rekan-rekan kita, masing-masing generasi dari kita juga memiliki pengalaman unik yang dapat membentuk perkembangan kita. Seorang anak yang kehilangan orang tuanya di usia muda telah mengalami peristiwa kehidupan yang sebenarnya tidak dialami pada kelompok usia tersebut.

Konteks lain yang mempengaruhi kehidupan kita adalah status sosial, status sosial ekonomi, atau kelas sosial kita. Status sosial ekonomi adalah cara untuk mengidentifikasi keluarga dan rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan mereka. Meskipun pasti ada variasi individu, anggota kelas sosial cenderung memiliki gaya hidup, pola konsumsi, gaya pengasuhan, penyebab stres, preferensi agama, dan aspek lain kehidupan sehari-hari yang serupa. Kita semua yang lahir dalam sistem kelas secara sosial, dan kita dapat naik atau turun kelas sosial tergantung pada kombinasi dari batasan dan peluang yang diciptakan secara sosial dan individual. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi biasanya memiliki pekerjaan (misalnya, pengacara, dokter, eksekutif) yang tidak hanya dibayar secara lebih baik, tetapi juga memberi mereka kebebasan dan kendali tertentu atas pekerjaan mereka. Memiliki rasa otonomi atau kendali merupakan faktor kunci dalam

mengalami kepuasan kerja, kebahagiaan pribadi, dan akhirnya kesehatan dan kesejahteraan (Weitz, 2007). Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah biasanya memiliki pekerjaan yang lebih rutin, lebih banyak diawasi, dan membutuhkan pendidikan formal yang lebih sedikit. Pekerjaan ini juga lebih rentan terhadap gangguan pekerjaan, termasuk pemutusan hubungan kerja dan upah yang lebih rendah.

Tingkat kemiskinan berkaitan jumlah pendapatan yang ditetapkan oleh pemerintah federal yang didasarkan pada serangkaian ambang pendapatan yang bervariasi menurut ukuran keluarga (Biro Sensus Amerika Serikat, 2016). Jika pendapatan keluarga kurang dari ambang batas pemerintah, keluarga tersebut dianggap miskin. Mereka yang hidup pada atau mendekati tingkat kemiskinan mungkin merasa sangat sulit untuk mempertahankan rumah tangga dengan pendapatan sebanyak itu. Kemiskinan dikaitkan dengan kesehatan yang lebih buruk dan harapan hidup yang lebih rendah karena pola makan yang lebih buruk, perawatan kesehatan yang kurang, stres yang lebih besar, bekerja di pekerjaan yang lebih berbahaya, tingkat kematian bayi yang lebih tinggi, perawatan prenatal yang buruk, kekurangan zat besi yang lebih besar, kesulitan yang lebih besar di sekolah, dan banyak masalah lainnya. Anggota dengan status pendapatan lebih tinggi mungkin takut kehilangan status tersebut, tetapi orang miskin mungkin memiliki kekhawatiran yang lebih besar atas kehilangan tempat tinggal.

1.3. Konsepsi Usia

Berapa usiamu? Kemungkinan Anda akan menjawab pertanyaan itu berdasarkan jumlah tahun sejak kelahiran Anda, atau apa yang disebut usia kronologis Anda. Pernahkah anda merasa lebih tua dari usia kronologis Anda? Mungkin beberapa saat kita pernah "merasa" seperti lebih tua, terutama jika kita sedang tidak enak badan, lelah, atau stres. Kita mungkin memperhatikan bahwa seorang teman tampak lebih dewasa secara emosional daripada kita, atau mereka secara fisik lebih

mampu. Jadi tahun sejak lahir bukanlah satu-satunya cara kita dapat mengonsepsi usia.

Usia biologis: Cara lain yang dapat dipikirkan oleh peneliti perkembangan tentang konsep usia adalah dengan memeriksa seberapa cepat tubuh menua, ini adalah usia biologis Anda. Beberapa faktor menentukan tingkat usia tubuh kita seperti misalnya nutrisi kita, tingkat aktivitas fisik, kebiasaan tidur, merokok, konsumsi alkohol, bagaimana kita menangani stres secara mental, dan sejarah genetik nenek moyang kita.

Usia psikologis: Kapasitas adaptasi psikologis kita dibandingkan dengan orang lain pada usia kronologis kita adalah usia psikologis kita. Ini termasuk kapasitas kognitif kita bersama dengan keyakinan emosional kita tentang berapa umur kita. Seseorang yang memiliki gangguan kognitif mungkin berusia 20 tahun, namun memiliki kapasitas mental seperti anak berusia 8 tahun. Seorang berusia 70 tahun mungkin bepergian ke negara baru, mengambil kursus di perguruan tinggi, atau memulai bisnis baru. Dibandingkan dengan orang lain dari kelompok usia kita, kita mungkin lebih atau kurang adaptif dan bersemangat untuk menghadapi tantangan baru. Ingatlah bahwa kita dapat merasa bahwa diri kita masih mudah ataupun sebaliknya.

Usia sosial: Usia sosial kita didasarkan pada norma-norma sosial budaya kita dan ekspektasi budaya kita terhadap orang-orang dari kelompok usia kita. Budaya kita sering mengingatkan kita apakah kita "tepat sasaran" atau "tidak tepat sasaran" untuk mencapai tonggak sosial tertentu, seperti menyelesaikan pendidikan kita, pindah dari rumah, memiliki anak, atau pensiun dari pekerjaan. Namun, ada argumen bahwa usia sosial menjadi kurang relevan di abad ke-21 (Neugarten, 1979; 1996). Jika Anda melihat-lihat sesama siswa di perguruan tinggi, Anda mungkin melihat lebih banyak orang yang lebih tua daripada mahasiswa usia tradisional, yaitu 18 hingga 25 tahun. Demikian pula, usia di mana orang pindah dari rumah orang tua mereka, memulai karir mereka, menikah atau memiliki anak, atau bahkan apakah mereka menikah atau memiliki anak sama sekali, sedang berubah.

Mereka yang mempelajari perkembangan rentang hidup mengakui bahwa usia kronologis tidak sepenuhnya menggambarkan usia seseorang. Profil usia kita jauh lebih kompleks dari ini. Seseorang mungkin secara fisik lebih kompeten daripada orang lain dalam kelompok usianya, sementara secara psikologis belum dewasa.

1.4. Periode Perkembangan

Tabel 1.2 Usia dalam Tahap Perkembangan

Periode Usia	Deskripsi
Sebelum melahirkan	Dimulai saat pembuahan, berlanjut melalui implantasi di dinding rahim oleh embrio, dan berakhir saat lahir.
Masa bayi	Dimulai saat lahir dan berlanjut hingga usia dua tahun
Anak usia dini	Dimulai dari usia dua tahun hingga usia enam tahun
Tengah dan Akhir Masa Kecil	Dimulai pada usia enam tahun dan berlanjut hingga masa pubertas
Masa Remaja	Dimulai saat awal pubertas hingga usia 18 tahun
Muncu Masa Dewasa	Mulai dari usia 18 tahun sampai 25 tahun
Awal Masa Dewasa	Mulai dari usia 25 tahun hingga 40-45 tahun
Masa Dewasa Tengah	Dimulai pada usia 40-45 hingga 65 tahun
Dewasa Akhir	Mulai dari usia 65 tahun ke atas

Sumber: ?

Tabel 1.2 mencerminkan aspek unik dari berbagai tahapan masa kanak-kanak dan dewasa yang akan ditelaah dalam buku ini. Jadi, meskipun anak berusia 8 bulan dan 8 tahun dianggap sebagai anak-anak, mereka memiliki kemampuan motorik, hubungan sosial, dan keterampilan kognitif yang sangat berbeda. Kebutuhan nutrisi mereka berbeda dan perhatian psikologis utama mereka juga berbeda. Hal yang sama berlaku

untuk usia 18 tahun dan 80 tahun, karena keduanya dianggap dewasa.

1. **Perkembangan Prenatal:** Konsepsi terjadi dan perkembangan dimulai. Semua struktur utama tubuh sedang terbentuk, dan kesehatan ibu menjadi perhatian utama. Memahami nutrisi, *teratogen*, atau faktor lingkungan yang dapat menyebabkan cacat lahir, persalinan dan proses persalinan menjadi perhatian utama.
2. **Masa Bayi dan Balita:** Dua tahun pertama kehidupan adalah masa pertumbuhan dan perubahan yang dramatis. Seorang bayi baru lahir, dengan indra pendengaran yang tajam tetapi penglihatan yang sangat buruk, berubah menjadi balita yang bisa berjalan dan berbicara dalam waktu yang relatif singkat. Pengasuh juga berubah dari seseorang yang mengatur jadwal makan dan tidur menjadi pemandu yang terus bergerak dan pengawas keselamatan untuk anak yang aktif dan energik.
3. **Anak Usia Dini:** Periode ini juga disebut sebagai tahun-tahun prasekolah dan terdiri dari tahun-tahun setelah balita dan sebelum sekolah formal. Saat anak berusia dua hingga enam tahun, anak itu sibuk belajar bahasa, mendapatkan rasa percaya diri dan kemandirian yang lebih besar, dan mulai mempelajari cara bagaimana dunia bekerja.
4. **Masa Kecil Tengah dan Akhir:** Usia enam tahun hingga awal pubertas terdiri dari masa kanak-kanak tengah dan akhir, dari apa yang dialami anak-anak pada usia ini terkait dengan keterlibatan mereka di kelas awal sekolah. Sekarang dunia menjadi salah satu pembelajaran dan pengujian keterampilan akademik baru dan dengan menilai kemampuan dan prestasi seseorang melalui perbandingan antara diri sendiri dan orang lain.
5. **Masa Dewasa Tengah:** Usia empat puluhan hingga pertengahan enam puluhan disebut sebagai masa dewasa madya. Ini adalah periode di mana penuaan menjadi lebih terlihat dan ketika banyak orang berada di puncak produktivitas dalam cinta dan pekerjaan.

6. **Masa remaja:** Masa remaja adalah periode perubahan fisik yang dramatis yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan secara keseluruhan dan pematangan seksual, yang dikenal sebagai pubertas. Ini juga merupakan masa perubahan kognitif ketika remaja mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan baru dan mempertimbangkan konsep-konsep abstrak seperti cinta, ketakutan, dan kebebasan. Ironisnya, remaja memiliki rasa tak terkalahkan atau rasa ingin tahu yang membuat mereka berisiko lebih besar meninggal akibat kecelakaan atau tertular infeksi menular seksual yang dapat berdampak seumur hidup.
7. **Muncul dewasa:** periode kedewasaan yang muncul adalah waktu transisi antara akhir masa remaja dan sebelum individu memperoleh semua tolok ukur dewasa. Eksplorasi identitas yang berkelanjutan dan persiapan untuk kemandirian penuh dari orang tua diperlihatkan. Meskipun pada puncak fisiologis seseorang, orang dewasa yang baru muncul paling berisiko untuk terlibat dalam kejahatan kekerasan dan penyalahgunaan zat
8. **Masa Dewasa Awal:** Usia dua puluhan dan tiga puluhan diidentifikasi sebagai masa dewasa awal. Hubungan intim, membangun keluarga, dan pekerjaan menjadi perhatian utama pada tahap kehidupan ini.
9. **Masa Dewasa Tengah:** Usia empat puluhan hingga pertengahan enam puluhan disebut sebagai masa dewasa madya. Ini adalah periode di mana penuaan menjadi lebih terlihat dan ketika banyak orang berada di puncak produktivitas dalam cinta dan pekerjaan.
10. **Masa Dewasa Akhir:** Masa dewasa akhir terkadang dibagi menjadi dua kategori: Usia muda yang berusia 65-84 tahun dan usia tertua yang berusia 85 tahun ke atas. Salah satu perbedaan utama antara kelompok-kelompok ini adalah bahwa usia muda relatif masih sehat, produktif, aktif, dan mayoritas terus hidup mandiri. Dengan kedua kelompok usia tersebut, risiko penyakit seperti arteriosklerosis, kanker, dan penyakit pembuluh darah otak meningkat secara substansial

1.5. Isu dalam Perkembangan seumur hidup

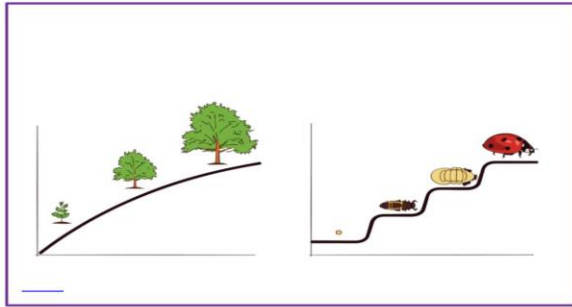
Pertama, Nature dan Nurture: Mengapa Anda seperti ini? Saat Anda melihat ciri khas dari diri Anda (tinggi, berat, kepribadian, diabetes, dll.), mungkin Anda bertanya-tanya apakah ini merupakan hasil dari faktor keturunan atau lingkungan, atau keduanya. Kemungkinannya adalah, Anda dapat melihat bagaimana faktor *nature* dan *nurture* (seperti gaya hidup, pola makan, dan sebagainya) berkontribusi pada ciri-ciri ini. Selama beberapa dekade terjadi perdebatan mengenai "*nature vs nurture*". Untuk ciri tertentu apa pun, mereka yang berpihak pada **nature** akan berargumen bahwa hereditas memainkan peran paling penting dalam menghasilkan ciri/sifat tersebut. Mereka yang berpihak pada **nurture** akan berpendapat bahwa lingkungan seseorang paling penting dalam membentuk cara kita. Perdebatan ini berlanjut di semua aspek perkembangan manusia, dan sebagian besar sarjana setuju bahwa ada interaksi yang konstan antara kedua kekuatan tersebut. Sulit untuk mengisolasi akar dari setiap perilaku tunggal sebagai hasil semata-mata dari nature atau nurture.

Kedua, Continuity vs Discontinuity:

Apakah perkembangan manusia paling baik dicirikan sebagai proses yang lambat dan bertahap, atau paling baik dilihat sebagai salah satu perubahan yang tiba-tiba?

Jawaban atas pertanyaan itu seringkali bergantung pada ahli teori perkembangan mana yang Anda tanyakan dan topik apa yang sedang dipelajari. Teori-teori Freud, Erikson, Piaget, dan Kohlberg disebut teori tahapan. Teori tahap perkembangan berasumsi bahwa perubahan perkembangan sering terjadi dalam tahap-tahap berbeda yang secara kualitatif berbeda satu sama lain, dan dalam rangkaian urutan universal. Pada setiap tahap perkembangan, anak dan orang dewasa memiliki kualitas dan karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, ahli teori tahapan menganggap perkembangan lebih terputus-putus. Pendapat lainnya dari ahli perilaku Vygotsky, dan ahli teori pemrosesan informasi, menganggap perkembangan adalah proses yang lebih lambat dan bertahap yang dikenal sebagai perkembangan berkelanjutan. Misalnya, mereka akan melihat

orang dewasa tidak memiliki keterampilan baru, tetapi keterampilan yang lebih maju yang sudah ada dalam beberapa bentuk pada anak. Perkembangan otak dan pengalaman lingkungan berkontribusi pada perolehan keterampilan yang lebih berkembang.



Gambar 1.1 Pohon mewakili perkembangan berkelanjutan

Sumber:

Sedangkan kepik mewakili perkembangan terputus-putus/tahap

Ketiga, Aktif versus Pasif: Seberapa besar peran Anda dalam proses perkembangan Anda sendiri? Apakah Anda mengikuti kehendak warisan genetik Anda atau lingkungan yang mengelilingi Anda? Beberapa ahli teori melihat manusia memainkan peran yang jauh lebih aktif dalam perkembangannya sendiri. Piaget, misalnya percaya bahwa anak-anak secara aktif menjelajahi dunia mereka dan membangun cara berpikir baru untuk menjelaskan hal-hal yang mereka alami. Sebaliknya, banyak behavioris memandang manusia lebih pasif dalam proses perkembangan.

Keempat, Stabilitas versus Perubahan: Seberapa miripkah Anda dengan masa kecil Anda? Apakah Anda selalu keluar atau pendiam seperti sekarang? Beberapa ahli teori berpendapat bahwa ciri-ciri kepribadian orang dewasa berakar pada kecenderungan perilaku dan emosional sejak bayi dan anak kecil. Beberapa ahli lain tidak setuju, dan percaya bahwa

kecenderungan awal ini diubah oleh kekuatan sosial dan budaya dari waktu ke waktu.

1.6. Sejarah Teori Perkembangan

Pandangan Praformasionis: Memasuki abad ke-18, anak-anak hanya dianggap sebagai orang dewasa kecil. Preformationisme, atau kepercayaan bahwa manusia kecil yang terbentuk sempurna ditanamkan ke dalam sperma atau sel telur saat pembuahan dan kemudian membesar sampai lahir, adalah teori awal yang dominan. Anak-anak diyakini memiliki semua kemampuan sensorik, emosi, dan bakat mental mereka saat lahir, dan saat mereka mengembangkan kemampuan ini terungkap pada jadwal yang telah ditentukan sebelumnya (Thomas, 1979). Lingkungan dianggap tidak berperan dalam menentukan perkembangan.

John Locke (1632-1704): Locke, seorang filsuf Inggris, membantah gagasan tentang pengetahuan bawaan dan sebaliknya menyampaikan bahwa anak-anak sebagian besar dibentuk oleh lingkungan sosial mereka, terutama pendidikan mereka ketika orang dewasa mengajarkan mereka pengetahuan penting. Dia percaya bahwa melalui pendidikan seorang anak belajar sosialisasi, atau apa yang dibutuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang tepat. Locke menyampaikan bahwa pikiran anak sebagai *tabula rasa* atau batu tulis kosong, dan apa pun yang masuk ke dalam pikiran anak berasal dari lingkungan. Locke menekankan bahwa lingkungan memiliki pengaruh sangat kuat di awal kehidupan anak karena dia menganggap pikiran paling lentur saat usia tersebut. Locke menunjukkan bahwa lingkungan memberikan pengaruhnya melalui asosiasi antara pikiran dan perasaan, pengulangan perilaku, peniruan, serta pemberian *reward & punishment* (Crain, 2005). Ide-ide Locke meletakkan dasar bagi perspektif perilaku dan teori belajar selanjutnya dari Pavlov, Skinner dan Bandura.

Jean-Jacques Rousseau (1712-1778): Seperti Locke, Rousseau juga percaya bahwa anak-anak bukan hanya orang dewasa kecil. Namun, dia tidak percaya yang disebut *tabula rasa*, melainkan dikembangkan sesuai dengan rencana alami yang dibuka dalam tahapan yang berbeda (Crain, 2005). Dia tidak

percaya dalam mengajari mereka cara berpikir yang benar, tetapi percaya bahwa anak-anak harus dibiarkan berpikir sendiri sesuai dengan cara mereka sendiri dan periode biologis. Fokus pada pematangan biologis ini mengakibatkan Rousseau dianggap sebagai bapak psikologi perkembangan. Pengikut perspektif perkembangan Rousseau termasuk Gesell, Montessori, dan Piaget.

Arnold Gesell (1880-1961): Gesell menghabiskan 50 tahun di Yale Clinic of Child Development, dan bersama rekan-rekannya ia mempelajari perkembangan neuromotor anak-anak. Gesell percaya bahwa perkembangan anak diaktifkan oleh gen dan dia menyebut proses ini pematangan (Crain, 2005). Selanjutnya, dia percaya bahwa perkembangan berkembang dalam urutan yang tetap, dan dia menentang upaya untuk mengajar anak-anak lebih cepat dari waktunya karena dia yakin mereka akan terlibat dalam perilaku ketika sistem saraf mereka telah cukup matang.

Sigmund Freud (1856-1939): Freud adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam bidang perkembangan. Freud menekankan pentingnya pengalaman masa kecil dalam membentuk kepribadian dan perilaku kita. Dalam keadaan alami kita, kita adalah makhluk biologis dan digerakkan oleh naluri. Namun, selama masa kanak-kanak, kita mulai menjadi makhluk sosial saat kita belajar bagaimana mengelola naluri kita dan mengubahnya menjadi perilaku yang dapat diterima secara sosial. Asumsinya adalah bahwa kepribadian terbentuk selama beberapa tahun pertama kehidupan. Cara orang tua atau pengasuh lain berinteraksi dengan anak dianggap memiliki dampak jangka panjang pada keadaan emosi anak. Keyakinannya membentuk perspektif psikodinamik dan teorinya tentang perkembangan psikoseksual dan psikopatologi mendominasi bidang psikiatri hingga munculnya behaviorisme di tahun 1950-an.

Namun, teori Freud banyak dikritik karena beberapa alasan. Salah satunya adalah sangat sulit untuk diuji secara ilmiah (Crews, 1998). Freud menyarankan bahwa banyak dari apa yang menentukan tindakan kita tidak kita ketahui, dan sebagai ilmuwan kita tidak dapat mengukur konsep alam bawah

sadar ini. Kritik kedua adalah bahwa studi kasus Freud tidak divalidasi dan tidak dapat digunakan sebagai bukti teorinya. Banyak teori selanjutnya, khususnya behaviorisme dan humanisme, muncul sebagai tantangan terhadap pandangan Freud.

1.7. Teori Perkembangan Kontemporer

Erikson (1902-1994) dan Teori Psikososial: Sekarang, mari kita beralih ke ahli teori psikodinamika yang kurang kontroversial, Erik Erikson. Erikson menyajikan delapan tahap perkembangan yang mencakup seluruh umur. Oleh karena itu, teori psikososial Erikson menjadi dasar bagi sebagian besar pembahasan kita tentang perkembangan psikososial. Erikson (1950) mengusulkan sebuah model perkembangan rentang hidup yang memberikan pedoman yang berguna untuk berpikir tentang perubahan yang kita alami sepanjang hidup. Erikson mematahkan penekanan Freud pada seksualitas sebagai landasan perkembangan sosial-emosional dan sebaliknya menyarankan bahwa hubungan sosial adalah yang mendasari perkembangan.



Erick Erikson

Erikson menyampaikan bahwa setiap periode kehidupan memiliki tantangan atau krisis unik yang harus dihadapi oleh orang yang mencapainya, yang disebut sebagai krisis psikososial. Menurut Erikson, perkembangan yang sukses melibatkan penanganan dan penyelesaian tujuan dan tuntutan dari masing-masing krisis psikososial ini dengan cara yang positif. Krisis ini biasanya disebut tahapan, meskipun itu bukan istilah yang digunakan Erikson. Jika seseorang tidak menyelesaikan suatu tahap dengan baik, hal itu dapat menghambat kemampuannya untuk menghadapi tahap selanjutnya. Misalnya, orang yang tidak mengembangkan rasa percaya (tahap pertama Erikson) mungkin merasa sulit sebagai

orang dewasa untuk membentuk hubungan intim yang positif (tahap keenam Erikson). Atau seorang individu yang tidak mengembangkan rasa tujuan dan identitas yang jelas (tahap kelima Erikson) mungkin menjadi mementingkan diri sendiri dan stagnan daripada bekerja menuju kemajuan seperti orang lain (tahap ketujuh Erikson). Namun, sebagian besar individu berhasil menyelesaikan delapan tahap teorinya (Lihat Tabel 1.3).

Tabel 1.3 Tahap Perkembangan Erik Erikson

Rentang Usia	Krisi Psikososial	Resolusi Krisis yang positif
Lahir sampai 18 bulan	Kepercayaan versus Ketidakpercayaan	Anak mengembangkan rasa percaya pada pengasuh
18 bulan-3 tahun	Otonomi Versus Rasa Malu	Anak belajar apa yang bisa dan tidak bisa dikendalikan dan mengembangkan rasa kehendak bebas
3 tahun-6 tahun	Inisiatif Versus Rasa bersalah	Anak belajar mandiri dengan mengeksplorasi, manipulasi, dan mengambil tindakan
6 tahun-12 tahun	Industry Versus Inferioritas	Anak belajar melakukan sesuatu dengan baik atau benar menurut standar yang ditetapkan orang lain misalnya di sekolah
12-18 tahun	Identitas Versus Kebingungan Peran	Remaja mengembangkan rasa identitas diri yang akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan. Mereka yang menerima dorongan dan kekuatan yang tepat melalui eksplorasi diri akan

		memiliki identitas yang kuat, perasaan kemandirian dan kontrol
19 sampai 40 tahun	Keintiman versus Isolasi	Tahap dimana seseorang mengembangkan kemampuan untuk memberi dan menerima cinta dan membuat komitmen jangka panjang.
40 sampai 65 tahun	Generativitas versus Stagnasi	Pada tahap ini seseorang menentukan prioritas dalam hidupnya. Hal ini dilakukan dengan membesarkan anak, produktif di tempat kerja, dan terlibat dalam kegiatan masyarakat.
65 sampai mati	Integritas Ego versus Putus asa	Pada tahap ini seseorang mengembangkan penerimaan tentang bagaimana seseorang telah menjalani hidup dan pencapaian yang diperoleh serta menerima kenyataan bahwa kematian tidak dapat dihindari.

Sumber: ?

Teori Erikson telah dikritik karena terlalu berfokus pada krisis dan berasumsi bahwa penyelesaian satu krisis merupakan prasyarat untuk krisis perkembangan berikutnya. Teorinya juga berfokus pada ekspektasi sosial yang ditemukan dalam budaya tertentu, tetapi tidak semuanya. Misalnya, gagasan bahwa masa remaja adalah waktu untuk mencari identitas mungkin diterjemahkan dengan baik dalam budaya kelas menengah Amerika Serikat, tetapi tidak baik dalam budaya di mana transisi

ke masa dewasa bertepatan dengan pubertas melalui ritus peralihan dan di mana peran orang dewasa menawarkan lebih sedikit pilihan.

Teori Pembelajaran: Juga dikenal sebagai Behaviorisme, didasarkan pada premis bahwa tidak mungkin mempelajari pikiran secara objektif, dan oleh karena itu psikolog harus membatasi perhatian mereka pada studi tentang perilaku itu sendiri. Behavioris paling terkenal adalah Burrhus Frederick (BF) Skinner (1904–1990), yang memperluas prinsip-prinsip behaviorisme dan juga membawanya ke perhatian publik secara luas. Skinner menggunakan ide stimulus dan respons, bersama dengan penerapan *reward* atau penguatan, untuk melatih merpati dan hewan lainnya. Selain itu, dia menggunakan prinsip umum behaviorisme untuk mengembangkan teori tentang cara terbaik untuk mengajar anak-anak dan bagaimana menciptakan masyarakat yang damai dan produktif (Skinner, 1957, 1968, 1972).

Para behavioris membuat kontribusi besar untuk psikologi dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran. Meskipun para behavioris salah dalam keyakinan mereka bahwa tidak mungkin untuk mengukur pikiran dan perasaan, gagasan mereka memberikan wawasan baru yang membantu pemahaman kita lebih jauh mengenai perdebatan alam-pengasuhan serta pertanyaan tentang kehendak bebas. Gagasan behaviorisme merupakan dasar psikologi dan telah dikembangkan untuk membantu kita lebih memahami peran pengalaman sebelumnya dalam berbagai bidang psikologi.

1. **Social Learning Theory** atau belajar dengan mengamati orang lain dikembangkan oleh Albert Bandura (1977). Teorinya memfokuskan kita pada cara-cara di mana banyak tindakan kita tidak dipelajari melalui pengkondisian, seperti yang dikemukakan oleh Skinner. Anak kecil sering mempelajari perilaku melalui peniruan. Terutama ketika anak-anak tidak tahu harus berbuat apa lagi, mereka belajar dengan mencontoh atau meniru perilaku orang lain. Bandura (1986) mengemukakan bahwa ada interaksi antara lingkungan dan individu. Kita bukan hanya produk dari

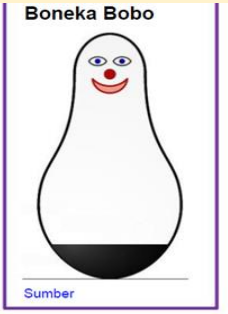
lingkungan kita, melainkan kita mempengaruhi lingkungan kita. Ada interaksi antara kepribadian kita dan cara kita menafsirkan peristiwa dan bagaimana pengaruhnya terhadap kita. Konsep ini disebut **determinisme timbal balik**. Contohnya adalah interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua tidak hanya mempengaruhi lingkungan anak mereka, mungkin dengan sengaja melalui penggunaan penguatan, dll., tetapi anak juga mempengaruhi orang tua. Orang tua mungkin merespons secara berbeda dengan anak pertama mereka dibandingkan dengan anak keempat mereka. Mungkin mereka mencoba untuk menjadi orang tua yang sempurna bagi anak sulung mereka, tetapi pada saat anak terakhir mereka lahir, mereka memiliki harapan yang sangat berbeda, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap anak mereka. Lingkungan kita menciptakan kita dan kita menciptakan lingkungan kita.

2. Pengaruh sosial lainnya: TV atau bukan TV? Bandura, Ross dan Ross (1963) memulai serangkaian studi untuk melihat dampak televisi terhadap perilaku anak-anak. Bandura memulai dengan melakukan percobaan di mana dia menunjukkan kepada anak-anak sebuah film tentang seorang wanita memukul badut tiup atau boneka "bobo". Kemudian anak-anak diizinkan masuk ke kamar, di mana mereka menemukan boneka itu dan selama bermain mereka mulai memukulnya. Anak-anak juga mendemonstrasikan cara-cara baru untuk menjadi agresif terhadap boneka yang tidak ditunjukkan oleh anak-anak yang tidak melihat model yang agresif. Penelitian Bandura menimbulkan kekhawatiran tentang dampak kekerasan pada anak kecil. Sejak saat itu, banyak penelitian telah dilakukan mengenai dampak media kekerasan terhadap agresi anak termasuk bermain video game.

Teori Kognitif: Teori kognitif berfokus pada bagaimana proses mental atau kognisi kita berubah seiring waktu. Tiga teori penting adalah Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Pemrosesan informasi. Jean Piaget (1896-1980) adalah salah satu ahli teori kognitif yang paling berpengaruh dalam perkembangan. Ia

terinspirasi untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir dan bernalar anak dengan memperhatikan perkembangan anak-anaknya sendiri. Dia adalah salah satu orang pertama yang mengenali dan memetakan perbedaan kecerdasan anak-anak dengan kecerdasan orang dewasa (Piaget, 1929). Dia menjadi tertarik dengan bidang ini ketika diminta untuk menguji IQ anak-anak dan mulai memperhatikan bahwa ada pola dalam jawaban mereka yang salah. Dia percaya bahwa keterampilan intelektual anak-anak berubah dari waktu ke waktu dan pematangan itu, bukan pelatihan, membawa perubahan itu. Anak-anak dari berbagai usia menafsirkan dunia secara berbeda. Piaget berteori bahwa anak berkembang melalui empat tahap perkembangan kognitif (lihat Tabel 1.4).

Tabel 1.4 Tahap Perkembangan Piaget

Tahapan	Perkiraan Rentang Usia	Karakteristik	Tahapan pencapaian
Sensorimotor	Lahir sampai sekitar 2 tahun	Anak-anak mengalami dunia melalui indera dasar mereka melihat, mendengar, menyentuh, dan merasakan.	keabadian objek 
Praoperasional	2 sampai 7 tahun	Anak-anak memperoleh kemampuan untuk mewakili dunia secara internal melalui bahasa dan citra mental. Mereka juga mulai melihat dunia dari sudut pandang orang	Teori pikiran; peningkatan pesat dalam kemampuan bahasa

		lain.	
Operasional konkrit	7 sampai 11 tahun	Anak menjadi mampu berpikir logis. Mereka semakin dapat melakukan operasi pada objek yang nyata.	Konservasi
Operasional formal	11 tahun hingga dewasa	Remaja dapat berpikir secara sistematis, dapat bernalar tentang konsep abstrak, dan dapat memahami etika dan penalaran ilmiah.	Logika abstrak

Sumber: ?

Piaget telah dikritik karena terlalu menekankan peran pematangan fisik dalam perkembangan kognitif dan meremehkan peran budaya dan pengalaman. Melihat lintas budaya mengungkapkan variasi yang cukup besar dalam apa yang dapat dilakukan anak-anak di berbagai usia. Penelitian lebih lanjut telah menunjukkan banyak tumpang tindih di antara empat tahap dan perkembangan tersebut.

Lev Vygotsky (1896-1934) adalah seorang psikolog Rusia yang menulis pada awal 1900-an, tetapi karyanya tidak ditemukan oleh para peneliti di Amerika Serikat hingga tahun 1960-an dan menjadi lebih dikenal luas pada tahun 1980-an (Crain, 2005). Teori sosiokulturalnya menekankan pentingnya budaya dan interaksi dalam pengembangan kemampuan kognitif. Vygotsky berbeda dengan Piaget karena dia percaya bahwa seseorang tidak hanya memiliki sekumpulan kemampuan, tetapi juga sekumpulan kemampuan potensial yang dapat diwujudkan jika diberi bimbingan yang tepat dari

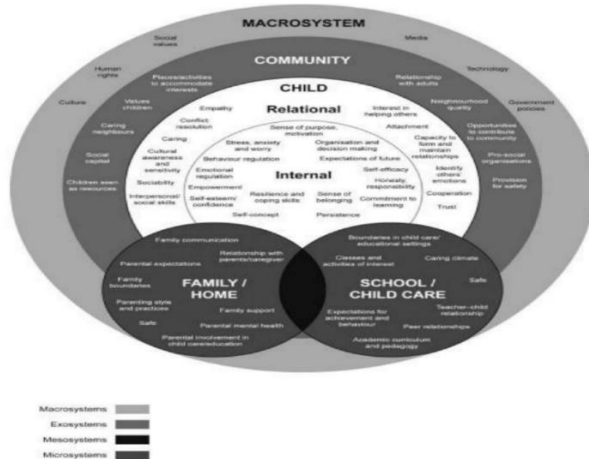
orang lain. Vygotsky mengembangkan teori pengajaran yang telah diadopsi oleh para pendidik saat ini. Pemrosesan Informasi bukanlah karya seorang ahli teori tunggal, tetapi berdasarkan pada gagasan dan penelitian beberapa ilmuwan kognitif yang mempelajari bagaimana individu memahami, menganalisis, memanipulasi, menggunakan, dan mengingat informasi. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa manusia secara bertahap meningkatkan keterampilan pemrosesan mereka; yaitu, perkembangan kognitif berlangsung terus menerus, bukan seperti tahapan. Keterampilan mental orang dewasa yang lebih kompleks dibangun dari kemampuan primitif anak-anak. Kita dilahirkan dengan kemampuan untuk memperhatikan rangsangan, menyimpan, dan mengambil informasi. Pematangan otak memungkinkan kemajuan dalam sistem pemrosesan informasi kita. Pada saat yang sama, interaksi dengan lingkungan juga membantu pengembangan strategi yang lebih efektif untuk memproses.

Urie Bronfenbrenner (1917-2005) mengembangkan Teori Sistem Ekologi, yang menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan mempelajari banyak pengaruh terhadap perkembangan manusia (Bronfenbrenner, 1979). Bronfenbrenner mengakui bahwa interaksi manusia dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang lebih besar dan pemahaman tentang kekuatan ini sangat penting untuk memahami individu. Individu dipengaruhi oleh beberapa sistem termasuk:

1. Microsystem mencakup pengaturan individu dan orang-orang yang langsung, signifikan
2. Mesosystem mencakup struktur organisasi yang lebih besar, seperti sekolah, keluarga, atau agama. Institusi ini berdampak pada mikrosistem yang baru saja dijelaskan. Filosofi sistem sekolah, rutinitas sehari-hari, metode penilaian, dan karakteristik lainnya dapat memengaruhi citra diri, pertumbuhan, rasa pencapaian, dan jadwal anak sehingga memengaruhi anak, secara fisik, kognitif, dan emosional.

3. Exosystem mencakup konteks komunitas yang lebih besar. Nilai, sejarah, dan ekonomi komunitas dapat memengaruhi struktur organisasi yang ditempatinya. Mesosistem mempengaruhi dan dipengaruhi oleh eksosistem.
4. Makrosistem mencakup elemen budaya, seperti kondisi ekonomi global, perang, tren teknologi, nilai, filosofi, dan tanggapan masyarakat terhadap komunitas global.
5. Chronosystem adalah konteks sejarah di mana pengalaman ini terjadi. Hal ini berkaitan dengan periode waktu generasi berbeda yang telah dibahas sebelumnya, seperti generasi baby boomer dan milenial. Kontak dengan orang tersebut, seperti orang tua atau saudara kandung. Masukan dari mereka juga dimodifikasi oleh keadaan kognitif dan biologis individu. Ini memengaruhi tindakan seseorang, yang pada gilirannya memengaruhi sistem yang beroperasi pada dirinya.

Singkatnya, pengalaman anak dibentuk oleh kekuatan yang lebih besar, seperti keluarga, sekolah, agama, budaya, dan periode waktu. Model Bronfenbrenner membantu kita memahami semua lingkungan berbeda yang memengaruhi kita masing-masing secara bersamaan. Terlepas dari kelengkapannya, teori sistem ekologi Bronfenbrenner tidak mudah digunakan. Mempertimbangkan semua pengaruh yang berbeda membuat sulit untuk meneliti dan menentukan dampak dari semua variabel yang berbeda (Dixon, 2003). Akibatnya, para psikolog belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan ini, meskipun mereka menyadari pentingnya ekologi individu. Gambar 1.2 adalah model Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner.



Gambar 1.2 Model Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner

Sumber:

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2016). Revision of ethical standards of 3.04 of the "Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct" (2002, as amended 2010). *American Psychologist*, 71, 900.
- Baltes, P. B. (1987). Theoretical propositions of life span developmental psychology: On the dynamics between growth and decline. *Developmental Psychology*, 23, 611-626.
- Baltes, P. B., Lindenberger, U., & Staudinger, U. M. (2006). Life span theory in developmental psychology. In W. Damon, & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology*, 6th edition (pp. 569-664). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New York: General Learning Press.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A, Ross, D. & Ross S. (1963). Imitation of film-mediated aggressive models. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 66, 3-11.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Crain, W. (2005). *Theories of development concepts and applications* (5th ed.). New Jersey: Pearson.
- Crews, F. C. (1998). *Unauthorized Freud: Doubters confront a legend*. New York, NY: Viking Press.
- Dixon, W. E. (2003). *Twenty studies that revolutionized child psychology*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: Norton.
- Guinness World Records. (2016). Oldest person (ever). Retrieved from <http://www.guinnessworldrecords.com/search?term=oldest+person+%28ever%29>

- Neugarten, B. L. (1979). Policy for the 1980s: Age or need entitlement? In J. P. Hubbard (Ed.), *Aging: Agenda for the eighties, a national journal issues book* (pp. 48-52). Washington, DC: Government Research Corporation.
- Neugarten, D. A. (Ed.) (1996). *The meanings of age*. Chicago, IL: The University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1929). *The child's conception of the world*. NY: Harcourt, Brace Jovanovich.
- Smithsonian National Zoo. (2016). Retrieved from <http://nationalzoo.si.edu/>
- Skinner, B. (1957). *Verbal behavior*. Acton, MA: Copley.
- Skinner, B. (1968). *The technology of teaching*. New York, NY: Appleton-Century-Crofts.
- Skinner, B. (1972). *Beyond freedom and dignity*. New York, NY: Vintage Books.
- Thomas, R. M. (1979). *Comparing theories of child development*. Santa Barbara, CA: Wadsworth.
- United States Census Bureau. (2016). *Poverty*. Retrieved from <http://www.census.gov/topics/incomepoverty/poverty/about/glossary.html>
- Vogt, W.P., & Johnson, R.B. (2016). *The SAGE dictionary of statistics and methodology*. Los Angeles, CA: Sage
- Webb, S. J., Dawson, G., Bernier, R., & Panagiotides, H. (2006). ERP evidence of atypical face processing in young children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 36, 884-890. doi: 10.1007/s10803-006-0126-x
- Weitz, R. (2007). *The sociology of health, illness, and health care: A critical approach*, (4th ed.). Belmont, CA: Thomson.

BAB 2

RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Oleh Sri Wahyuning Astuti

2.1. Pendahuluan

Psikologi perkembangan melihat bagaimana kita tumbuh dan berubah dalam pikiran dan perilaku kita. Psikologi perkembangan merupakan bahasan psikologi yang cukup luas karena mencakup seluruh kehidupan dari lahir sampai mati. The American Psychological Association (2020) mendefinisikan psikologi perkembangan sebagai studi tentang perubahan fisik, mental, dan perilaku, dari konsepsi hingga usia tua (APA, 2020). Psikologi perkembangan menyelidiki faktor biologis, genetik, neurologis, psikososial, budaya, dan lingkungan dari pertumbuhan manusia (Burman, 2021). Selama bertahun-tahun, psikologi perkembangan telah dipengaruhi oleh banyak teori dan model di berbagai cabang psikologi (Burman, 2021).

2.2. Sejarah Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan pertama kali muncul sebagai bidang studi pada akhir abad ke-19 (Baltes, Lindenberger, & Staudinger, 2007). Psikologi perkembangan awalnya berfokus pada perkembangan anak dan remaja, dan memperhatikan pikiran dan pembelajaran anak-anak (Hall, 1883). Ada beberapa tokoh kunci dalam psikologi perkembangan. Pada tahun 1877, ahli biologi evolusi terkenal Charles Darwin melakukan studi pertama tentang psikologi perkembangan pada bentuk komunikasi bawaan. Tidak lama kemudian, ahli fisiologi William Preyer (1888) menerbitkan buku tentang kemampuan bayi. Tahun 1900-an melihat banyak orang penting mendominasi

bidang psikologi perkembangan dengan teori perkembangan mereka yang terperinci: Sigmund Freud (1923, 1961), Jean Piaget (1928), Erik Erikson (1959), Lev Vygotsky (1978), John Bowlby (1958), dan Albert Bandura (1977).

Pada 1920-an, ruang lingkup psikologi perkembangan mulai mencakup perkembangan dewasa dan proses penuaan (Thompson, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir, telah diperluas lebih jauh untuk memasukkan perkembangan prenatal (Brandon et al., 2009). Psikologi perkembangan sekarang dipahami untuk mencakup umur lengkap dari mulai bayi hingga usia lanjut (Baltes et al., 2007). Psikologi perkembangan pertama kali muncul sebagai bidang studi pada akhir abad ke-19 (Baltes, Lindenberger, & Staudinger, 2007). Psikologi perkembangan awalnya berfokus pada perkembangan anak dan remaja, dan memperhatikan pikiran dan pembelajaran anak-anak (Hall, 1883). (HAVIGHURST, 1973)

2.2.1. Plato dan Aristoteles

Dua filsuf Yunani terkemuka membagikan pemikiran mereka tentang bagaimana anak-anak berkembang dan cara terbaik membesarkan anak: Plato (427 SM - 347 SM) dan Aristoteles (384 SM- 322 SM). Keduanya tertarik pada bagaimana pengaruh faktor predisposisi dan lingkungan perkembangan anak-anak. Mereka berdua membagi jalan hidup menjadi segmen-segmen berbeda yang terkait usia dan membahas keuntungan dan kerugian dari segmen kehidupan ini.

Kedua filsuf itu juga setuju bahwa kesejahteraan suatu masyarakat dalam jangka panjang bergantung pada anak-anak yang dibesarkan dengan baik dan layak dididik untuk mengendalikan diri dan disiplin. Pada saat yang sama, mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap perkembangan anak dan pengaruh dari predisposisi dan lingkungan. Bagi Plato, manusia pada dasarnya baik dan semua anak harus diberikan kesempatan yang sama untuk dididik, terlepas dari latar belakang atau jenis kelamin mereka, agar mereka tumbuh menjadi berharga dalam anggota masyarakat. Plato menganggap

pengendalian diri dan disiplin diri sebagai yang paling penting dalam unsur pendidikan dan anak harus dibantu untuk belajar mengendalikan diri.

Dalam pandangan Aristoteles, pendidikan perlu disesuaikan dengan individu anak memberi mereka "profil" tertentu. Aristoteles menekankan bahwa orang berbeda oleh alam dan bahwa tidak semua orang menanggapi pendidikan dengan cara yang sama. Dalam rekomendasinya untuk pendidikan, dia menekankan perlindungan privasi dan individualitas. Kedua filsuf lebih lanjut tidak setuju tentang bagaimana anak-anak memperoleh pengetahuan. Dalam pandangannya, Plato menegaskan anak lahir ke dunia dengan seperangkat pengetahuan bawaan, misalnya tentang hewan atau tumbuhan. Dalam pandangan Aristoteles, anak itu lahir tanpa pengetahuan sebelumnya dan hanya diperoleh dari pengalaman mereka. Menariknya, kedua filsuf menggambarkan ingatan sebagai tablet lilin. Tetapi Aristoteles menganggap tablet lilin ini kosong saat lahir, yang menjadi dasarnya untuk metafora anak yang baru lahir menjadi "Tabula Rasa" (yaitu, batu tulis kosong atau papan tulis). (HAVIGHURST, 1973)

2.2.2. Abad Pertengahan Sampai Abad ke-15

Berabad-abad setelah perumusan teori oleh orang Yunani kuno, ada sedikit kemajuan gagasan tentang bagaimana anak-anak berkembang telah dibuat. Pada Abad Pertengahan, novel pertama terjadi yang berfokus pada perubahan individu selama perjalanan hidup. Pemikiran tentang pembangunan mendapatkan kembali momentum menjelang akhir Tengah Usia. Pada saat itu, Preformationisme mulai dipertimbangkan kembali. Preformasionisme telah dirumuskan lengkap oleh orang Yunani. Menurut Mereka, tubuh lengkap dari suatu individu sudah "dibentuk sebelumnya" dalam sel telur dan hanya perlu matang hingga mencapai ukuran dewasa. Ini menghasilkan konsep anak-anak yang—setidaknya setelah masa kanak-kanak—biasanya berakhir pada usia 7 sampai 8 tahun usia-sebagai orang dewasa kecil, sepenuhnya terbentuk, dan berfungsi penuh. Sampai Abad Pertengahan, perubahan selama

masa kanak-kanak dan remaja sama sekali tidak diperhatikan dan dianggap sama.

2.2.3. Rousseau dan Locke

Selama abad ke-18, gagasan Plato dan Aristoteles dipertimbangkan kembali dan selanjutnya dikembangkan antara lain oleh Jean-Jacques Rousseau. Rousseau menganggap anak-anak sebagai seorang yang mulia namun liar (tidak dapat ditaklukan). Masa kanak-kanak dianggap paling dekat dengan alam. Selama masa kanak-kanak, dorongan perkembangan alami anak adalah terpenting dan pendidikan dipandang sebagai pengaruh negatif. Pendidik penting seperti Maria Montessori atau Johann Heinrich Pestalozzi mendasarkan gagasan pendidikan mereka pada Rousseau. Menentang Rousseau, John Locke (1632-1704) mendasarkan penalarannya pada Aristoteles dan menganggap anak-anak yang dilahirkan sebagai “Tabula Rasa”, yang sedang dicetak atau ditulisi oleh dunia luar. Orang tua dan pendidik adalah model peran penting untuk belajar. Bersama dengan David Hume (1711-1776), Locke dianggap sebagai bapak pendiri Behaviorisme. (HAVIGHURST, 1973)

2.2.4. Awal Ilmu Pembangunan (Abad ke-18 hingga ke-20)

Revolusi industri yang dimulai pada paruh kedua abad ke-18 adalah masa transformasi mendalam dan kondisi ekonomi, sosial, dan kerja. Saat itu diperlukan semakin banyak buruh termasuk anak-anak yang sudah sering bekerja di bawah umur dalam keadaan kondisi yang sangat membahayakan. Hal ini menyebabkan berkembangnya kekhawatiran, kondisi tersebut berdampak negatif pada perkembangan anak. Anthony Ashley-Cooper, Earl ke-7 dari Shaftesbury bahkan pernah menyatakan dalam sebuah pidato bahwa anak dengan tingkah laku yang ramah pada usia 7 tahun akan berubah menjadi musim batu bara sehingga memiliki watak paling jahat. Ashley-Cooper berusaha untuk mendorong melalui House of Commons untuk membatasi waktu kerja bagi anak-anak dengan tujuan akhir untuk menghapuskan pekerja anak secara menyeluruh.

Tiedemann digambarkan sebagai orang pertama yang mengumpulkan data longitudinal secara sistematis berupa buku harian perkembangan anak-anak selama dua setengah tahun pertama. Ini adalah catatan buku harian pertama yang diketahui tentang perkembangan anak. (HAVIGHURST, 1973)

2.2.5. Zaman Modern (Abad ke-20)

Ilmu pembangunan memperoleh momentum yang meningkat menjelang awal abad ke-20. Universitas memperkenalkan Psikologi Perkembangan sebagai subjek, dan teori perkembangan pertama dirumuskan (misalnya, teori tahap James Mark Baldwin tentang perkembangan). Kemajuan ini terkait erat dengan peningkatan metode ilmiah secara umum untuk mengukur perilaku manusia. Wilhelm Wundt (1832-1920) adalah orang pertama yang dianggap psikologi sebagai ilmu yang berbeda dari filsafat dan biologi dan dia adalah orang pertama yang menyebut dirinya psikolog (Carlson et al., 2009). Wundt sering dikenal sebagai pionir psikologi eksperimen. Di tahun 1879. Wundt mendirikan laboratorium untuk eksperimen penelitian psikologis pertama. (HAVIGHURST, 1973)

2.3. Teori dan Model Psikologi Perkembangan

Tokoh kunci dalam sejarah psikologi perkembangan sebagian besar dikenal dengan teori dan modelnya sendiri. Masing-masing model ini telah berkontribusi pada pemahaman tentang proses perkembangan dan pertumbuhan manusia. Selanjutnya, setiap teori dan model berfokus pada berbagai aspek perkembangan, yaitu : sosial, emosional, psikoseksual, perilaku, keterikatan, pembelajaran sosial, dan banyak lagi adalah beberapa model perkembangan paling populer yang sangat berkontribusi pada bidang psikologi perkembangan. (Alderson, 2021)

2.3.1. Gaya keterikatan Bowlby

Karya psikolog John Bowlby (1958) memamerkan minatnya pada perkembangan sosial anak-anak. Bowlby (1969, 1973, 1980) mengembangkan teori perkembangan sosial yang

paling terkenal, yang kemudian dikenal sebagai teori keterikatan. Bowlby (1969) berhipotesis bahwa kebutuhan untuk membentuk keterikatan adalah bawaan, melekat pada semua manusia untuk bertahan hidup dan penting untuk perkembangan anak. Ikatan naluriah ini membantu memastikan bahwa anak-anak diasuh oleh orang tua atau pengasuh mereka (Bowlby, 1969, 1973, 1980). (Bowlby, 1969)

Karya lampiran asli Bowlby dikembangkan lebih lanjut oleh salah satu muridnya, Mary Ainsworth. Dia mengusulkan beberapa gaya keterikatan antara anak dan pengasuh (Ainsworth & Bell, 1970). Teori ini dengan jelas menggambarkan pentingnya gaya keterikatan pada perkembangan masa depan anak. Pengasuhan yang konsisten dan stabil menghasilkan gaya keterikatan yang aman (Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall, 1978). Sebaliknya, pengasuhan yang tidak stabil dan tidak aman menghasilkan beberapa gaya keterikatan negatif: ambivalen, menghindar, atau tidak teratur (Ainsworth & Bell, 1970; Main & Solomon, 1986). Teori Bowlby tidak mempertimbangkan pengaruh kelompok sebaya atau bagaimana hal itu dapat membentuk kepribadian dan perkembangan anak (Harris, 1998). (Bowlby, 1969)

2.3.2. Teori tahapan Piaget

Jean Piaget adalah seorang psikolog Prancis yang sangat tertarik dengan perkembangan anak. Dia tertarik pada pemikiran anak-anak dan bagaimana mereka memperoleh, membangun, dan menggunakan pengetahuan mereka (Piaget, 1951). Teori perkembangan kognitif empat tahap Piaget (1951) mengurutkan perkembangan intelektual anak. Menurut teori ini, semua anak melalui keempat tahap perkembangan tersebut dalam urutan yang sama (Simatwa E. M. W., 2010) Tahap sensorimotor dimulai dari lahir sampai usia dua tahun. Perilaku dipicu oleh rangsangan sensorik dan terbatas pada respons motorik sederhana. Jika suatu objek dihapus dari penglihatan anak, mereka pikir itu tidak ada lagi (Piaget, 1936). Tahap pra-operasional terjadi antara usia dua dan enam tahun. Anak

belajar bahasa tetapi tidak dapat secara mental memanipulasi informasi atau memahami logika konkret (Wadsworth, 1971).

Tahap operasional konkret berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun. Anak mulai berpikir lebih logis tentang kejadian faktual. Konsep abstrak atau hipotetis masih sulit dipahami pada tahap ini (Wadsworth, 1971). Pada tahap operasional formal dari 12 tahun hingga dewasa pemikiran dan keterampilan abstrak muncul (Piaget, 1936). Piaget tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi tahap-tahap ini atau kemajuan anak dalam melaluinya. Kematangan biologis dan interaksi dengan lingkungan dapat menentukan tingkat perkembangan kognitif pada anak (Papalia & Feldman, 2011). Perbedaan individu juga dapat menentukan kemajuan anak (Berger, 2014).

2.3.3. Teori perkembangan psikoseksual Freud

Salah satu teori perkembangan yang paling berpengaruh, yang mencakup tahap perkembangan psikoseksual, dikembangkan oleh psikiater Austria Sigmund Freud (Fisher & Greenberg, 1996). Pengalaman masa anak-anak yang muncul menurut Freud dapat memberikan pengaruh perilaku. Kesimpulan ini muncul setelah Freud menyaksikan pasien wanitanya mengalami gejala fisik dan kesusahan tanpa penyebab fisik (Breuer & Freud, 1957). Teori Psikoseksual Freud menjelaskan rangkaian tahap dalam perkembangan psikoseksual. Rangkaian tahap itu berfokus pada kesenangan tubuh yang berbeda. Setiap tahap dalam perkembangannya membuat anak mengalami konflik yang memainkan peran penting dalam perkembangan. (Doris K. Silverman, 2017)

Perkembangan psikoseksual menurut Freud meliputi tahap oral, anal, phallic, laten dan genital. Teori ini menjelaskan bahwa ; libido memiliki fokus pada zona sensitif seksual yang berbeda pada setiap tahap tertentu (Doris K. Silverman, 2017) Setiap tahap perkembangan yang berhasil diselesaikan dengan sempurna menurut Freud akan menghasilkan pada perkembangan dewasa yang sehat. Begitu sebaliknya, jika setiap

tahap perkembangan tidak dapat dilakukan dengan baik maka akan muncul fiksasi dan kesulitan perkembangan. Beberapa contoh yang mungkin bisa kita saksikan adalah kebiasaan menggigit Kuku. Bagi Freud kebiasaan ini adalah fiksasi dari kegagalan masa oral. Contoh lainnya orang yang memiliki kecenderungan obsesif dalam kerapihan disinyalir mengalami fiksasi anal. (Doris K. Silverman, 2017)

Bagi Freud, kepribadian manusia terbentuk mulai dari masa kanak-kanak saat mereka melewati tahapan psikoseksual tersebut. Namun demikian pandangan ini bukan tanpa kritik, karena keyakinan Freud ini dianggap mengabaikan kepribadian dapat berubah dan terus tumbuh sepanjang manusia hidup. Meski demikian Bapak Psikoanalisa ini sangat yakin bahwa pengalaman awal kehidupan memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk perkembangan. (Doris K. Silverman, 2017)

2.3.4. Teori belajar sosial Bandura

Psikolog Amerika Albert Bandura mengusulkan teori pembelajaran sosial (Bandura, Ross, & Ross, 1961). Bandura tidak percaya bahwa pengkondisian klasik atau operan cukup untuk menjelaskan perilaku yang dipelajari karena beberapa perilaku anak tidak pernah diperkuat (Bandura, 1986). Dia percaya bahwa anak-anak mengamati, meniru model perilaku dan reaksi orang lain (Bandura, 1977).

Bandura menyarankan bahwa observasi sangat penting dalam pembelajaran. Selanjutnya, pengamatan tidak harus dari aktor hidup, seperti dalam eksperimen boneka Bobo (Bandura, 1986). Bandura et al. (1961) menganggap bahwa pembelajaran dan pemodelan juga dapat terjadi dari mendengarkan instruksi verbal pada kinerja perilaku. Teori sosial Bandura (1977) berpendapat bahwa faktor lingkungan dan kognitif berinteraksi untuk mempengaruhi perkembangan. Teori perkembangan Bandura dikritik karena tidak mempertimbangkan faktor biologis atau respons sistem saraf otonom anak (Kevin, 1995).

2.4. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Kajian terkait ruang lingkup psikologi perkembangan, banyak dijelaskan oleh para ahli psikologi baik di dalam maupun di luar negeri. Pada hakekatnya ruang lingkup psikologi perkembangan adalah membahas bagaimana manusia tumbuh sejak dari dalam kandungan hingga dinyatakan meninggal. Setiap fase dalam kehidupan manusia mulai dari kehidupan dalam perut ibu (kehamilan) hingga usia lanjut sampai pada kematian adalah ruang lingkup psikologi perkembangan.

Beberapa ahli yang membahas ruang lingkup psikologi perkembangan:

1. F.J. Monks, A.M.P. Knoers. Knoers membagi ruang lingkup psikologi perkembangan menjadi:
 - a. Periode sebelum kelahiran hingga tahun pertama
 - b. Anak Usia 1 hingga 4 tahun
 - c. Mereka yang berada di usia pra sekolah dan sekolah
 - d. Pubertas atau masa remaja;
 - e. Peralihan antara remaja menuju dewasa
 - f. Usia Matang atau dewasa dan masa tua
2. Dalam bukunya “Psikologi Perkembangan”. Zulkifli menjelaskan beberapa ruang lingkup Psikologi perkembangan:
 - a. Masa bayi
 - b. Masa kanak-kanak
 - c. Masa anak sekolah
 - d. Masa Remaja
3. Elizabth B.Hurlock dalam bukunya ,“Developmental Psychology” Menjelaskan beberapa ruang lingkup psikologi perkembangan yaitu:
 - a. Periode Kehamilan
 - a. Fase saat bayi baru dilahirkan
 - b. Masa bayi
 - c. Masa kanak-kanak
 - d. Masa puber
 - e. Masa remaja Masa dewasa dini” Penyesuain Pribadi dan sosial

- f. Masa dewasa dini: penyesuaian Pekerjaan dan Keluarga
- g. Usia Madya: Penyesuaian Pribadi dan Sosial
- h. Usia Madya : Penyesuaian Pekerjaan dan Keluarga
- i. Usia Lanjut: Penyesuaian Pribadi dan sosial
- j. Usia Lanjut: Penyesuaian Pekerjaan dan Keluarga
(Siti Muri'ah; Khusnul Wardan, 2020)

Berdasarkan pendapat banyak ahli tersebut maka ruang lingkup psikologi perkembangan dapat dibagi dalam beberapa tahap yaitu:

1. Masa Bayi

Masa kelahiran atau bayi adalah fase yang dimulai saat bayi pertama kali lahir ke dunia hingga mengenal bahasa sampai usia dua tahun. Pada fase ini juga di pelajari bagaimana Bayi melakukan serangkaian reflek yang dibawa sejak lahir yang membantu mereka untuk mendapatkan makanan. Reflek juga muncul ketika bayi dalam kondisi ketidaknyamanan seperti mengompol, lapar atau memperoleh stimulus rasa sakit seperti digigit serangga. Pada usia ini, bayi juga sudah belajar mengenali suara dan wajah manusia, sehingga meski belum memiliki penglihatan yang sempurna bayi sudah dapat mengenali ibu dengan hanya mendengar suara, mencium aroma bahkan mengenali wajahnya. Bayi dalam periode ini juga sudah mampu membedakan jenis suara yang muncul dan membentuk kata. Kemampuan perseptual yang lebih kompleks yang melibatkan jarak, bentuk dan arah kedalaman. (Hurlock, 2011). Refleks adalah respons otomatis yang tidak dipelajari terhadap stimulus tertentu.

Bayi dilahirkan dengan sejumlah refleks dasar yaitu:

- a. *rooting reflex*: Refleks memutar kepala bayi yang baru lahir ke arah sentuhan di pipinya.
- b. *eyeblick reflex*: Refleks kedipan mata yang melindungi bayi baru lahir dari cahaya terang dan benda asing

- c. Refleks mengisap: Mengisap berirama sebagai respons terhadap rangsangan lidah atau mulut.
 - d. Refleks Moro: Refleks bawaan, yang ditimbulkan oleh suara tiba-tiba atau kehilangan dukungan, di mana bayi mengulurkan lengannya, melengkungkan punggungnya, dan mendekatkan lengannya ke satu sama lain seolah-olah mencoba untuk memegang seseorang.
 - e. Refleks menggenggam telapak tangan: Refleks yang melengkungkan jari-jari bayi di sekitar benda yang menyentuh telapak tangannya.
2. Refleks Babinski: Refleks mengipasi dan menggulung jari-jari kaki bayi dan memutar kakinya ke dalam saat telapak kaki dibelai (*Psychology: Infancy & Childhood Development. An Online Guide for Psychology Students*, 2022). Saat bayi lahir, selama dua bulan pertama mereka bisa disebut sebagai bayi baru lahir. Selama periode ini karena mereka adalah pendatang baru di dunia fisik, mereka sepenuhnya bergantung pada ibu mereka untuk makanan dan nutrisi dan selama periode ini yang mereka lakukan hanyalah tidur, makan, buang air besar dan menangis. Bayi normal adalah bayi yang dikandung melalui kehamilan normal dan wanita tersebut telah mengalami masa yang sangat aman selama semua trimester. Persalinan dan kelahirannya juga normal, maka bayi dikatakan sebagai bayi normal. Ciri dan tahap perkembangannya juga normal dan alami, tidak seperti bayi yang lahir prematur. Janin lahir ketika usia kehamilan memasuki 36 minggu atau 9 bulan kehamilan. Karakteristik Umum Tertentu yang bisa terlihat dari bayi ini adalah
- a. Mereka memiliki penampilan yang khas dengan kepala yang besar dan lengan serta kaki yang relatif pendek.
 - b. Bayi memiliki bahu dan pinggul yang lebih sempit.
 - c. Mereka memiliki perut yang sedikit menonjol.
 - d. Rambut berbulu halus dan tidak berpigmen yang disebut lanugo ditemukan pada banyak bayi baru lahir di banyak area tubuh mereka kecuali kaki dan telapak tangan. Namun dalam beberapa minggu setelah lahir, hal ini biasanya menghilang.

- e. Mereka mungkin memiliki kepala yang penuh rambut hingga hampir tidak ada rambut.
- f. Pusar terbentuk setelah beberapa minggu ketika potongan tali pusar yang masih tersisa mengering dan lepas.

Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi

Perkembangan tahap kehidupan bayi sangat penting karena periode awal ini sangat menentukan kesehatan mereka dalam segala hal, kemampuan fisik, kekebalan, perkembangan fisiologis, intelektual, dan bahkan psikologis. Pertumbuhan selama masa bayi sangat cepat dan bayi bahkan mungkin muncul kembali setiap hari karena mereka cenderung mempelajari hal-hal baru dan memahami dengan cepat.

Periode Awal

Pada hari-hari awal dan minggu-minggu bayi menghabiskan waktu mereka mengalami berbagai keadaan tidur seperti tidur nyenyak, tidur ringan, mengantuk dan bahkan pola tidur waspada tenang, mereka selalu dalam mode siaga aktif dan menangis yang merupakan respons yang sangat umum terhadap hal-hal yang mereka alami tetapi tidak dapat diungkapkan karena ketidakmampuan mereka untuk berbicara. Mereka tidur sekitar 16 jam setiap hari, tetapi pola tidur ini juga terus berubah dan dapat berlangsung selama beberapa jam hingga terkadang beberapa menit, perubahan selama periode ini sangat tidak dapat diprediksi (Paris, Ricardo, Rymond, 2023)

Pada masa setelah reaksi dan respon awal tersebut, terjadi pertumbuhan dan perkembangan dalam banyak hal seperti secara kognitif, kemampuan bahasa berubah, menjadi mampu secara fisik seperti berkembangnya motorik halus dan motorik kasar. Dan keterampilan sosial juga berkembang pada akhir tahun pertama, yaitu tahap bayi.

Kemampuan Sensorik dan Persepsi

Penglihatan adalah indra yang paling lambat berkembang. Namun demikian Bayi mampu mengenali wajah ibu.

1. Pada usia 1 bulan, bayi dapat mengikuti objek yang bergerak; pada usia 2 bulan, bayi telah mengembangkan penglihatan warna dasar. Persepsi kedalaman berkembang sekitar 6 bulan. Bayi baru lahir dapat mendengar berbagai jenis suara. Mereka sangat sensitif terhadap suara yang termasuk dalam frekuensi suara manusia dan dapat membedakan suara ibu mereka dari suara lain.
2. Pada usia 5 hingga 6 hari, bayi dapat mendeteksi bau ibunya. Pada usia 4 hingga 6 bulan, bayi dapat membedakan antara ekspresi wajah senang, marah, dan netral serta menunjukkan preferensi pada wajah yang mencerminkan karakteristik rasnya sendiri. Bayi adalah pembelajar aktif dan perseptif aktif dari lingkungan mereka. Bayi memiliki waktu fiksasi yang berarti jumlah waktu yang dihabiskan untuk melihat stimulus visual.

Perkembangan Motorik

Keterampilan motorik bayi baru lahir tidak terbatas pada refleks sederhana. Mereka dapat terlibat dalam beberapa perilaku yang diarahkan pada tujuan, seperti membawa tangan ke mulut untuk mengisap jempol. Beberapa menit setelah lahir, bayi yang baru lahir dapat meniru ekspresi wajah orang tuanya.

- a. 3 bulan pertama: bayi perlahan-lahan mulai mengganti gerakan refleksif dengan gerakan sadar dan bertujuan. Usia 2 bulan, bayi sudah bisa mengangkat dagunya.
- b. Pada bulan kedua atau ketiga: mereka mulai memasukkan benda ke mulut mereka.
- c. Sekitar 6 bulan: mereka dapat dengan andal menangkap benda diam dan mulai menangkap benda bergerak.
- d. 5 bulan: mereka bisa berguling.
- e. 9 bulan: mereka bisa duduk tanpa dukungan.
- f. Pada akhir tahun pertama: bayi akan menguasai masalah keseimbangan tersulit yang pernah mereka hadapi dalam hidup: berdiri tanpa penyangga.

Masa Kanak-kanak

Anak usia dini juga disebut sebagai tahun-tahun prasekolah dan terdiri dari tahun-tahun setelah balita dan masa sebelum sekolah formal. Sebagai anak berusia tiga sampai lima tahun, anak sibuk belajar bahasa, mendapatkan kesadaran diri dan kemandirian yang lebih besar, dan mulai mempelajari cara kerja dunia fisik. Pengetahuan ini tidak datang dengan cepat, bagaimanapun, dan anak-anak prasekolah mungkin awalnya memiliki konsepsi yang menarik tentang ukuran, waktu, ruang dan jarak.

Masa Kanak Kanak Tengah

Usia enam sampai sebelas terdiri dari masa kanak-kanak tengah dan banyak dari apa yang dialami anak-anak pada usia ini terkait dengan keterlibatan mereka di kelas awal sekolah. Sekarang dunia menjadi salah satu pembelajaran dan pengujian keterampilan akademik baru dan dengan menilai kemampuan dan pencapaian seseorang dengan membuat perbandingan antara diri sendiri dan orang lain. Sekolah membandingkan siswa dan mempublikasikan perbandingan ini melalui olahraga tim, nilai ujian, dan bentuk pengakuan lainnya (Astuti, 2017). Tingkat pertumbuhan melambat dan anak-anak dapat menyempurnakan keterampilan motorik mereka pada saat ini dalam hidup. Anak mulai belajar tentang hubungan sosial di luar keluarga melalui interaksi dengan teman dan sesama siswa.

Terkait bagaimana perkembangan kepribadian pada masa ini sejumlah Psikolog menyoroti temperamen dalam periode ini. Banyak psikolog percaya bahwa anak-anak berbeda dalam temperamen dasarnya dan bahwa perbedaan ini setidaknya sebagian ditentukan oleh faktor genetik. Temperamen adalah Sebuah gaya karakteristik perilaku atau disposisi.

Dalam masa ini temperamen yang melekat di anak anak adalah:

- a. Anak-anak yang mudah. Anak-anak ini suka bermain dan merespons rangsangan baru secara positif. Mereka

mudah beradaptasi dengan perubahan; menampilkan suasana hati yang bahagia dan menarik; dan cepat mengembangkan jadwal tidur dan makan yang teratur.

- b.** Anak-anak yang sulit. Anak-anak ini bereaksi negatif terhadap situasi atau orang baru, memiliki sifat mudah tersinggung, dan kesulitan mengatur jadwal tidur dan makan yang teratur.
- c.** Anak-anak yang lambat untuk pemanasan. Anak-anak ini memiliki tingkat aktivitas yang rendah; menghindari rangsangan baru; membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru daripada kebanyakan anak; dan biasanya bereaksi terhadap situasi asing dengan menarik diri, pendiam, atau agak tertekan.

Dalam Perkembangannya, bayi mengalami keterikatan yaitu Ikatan emosional abadi yang dibentuk oleh bayi dan anak yang lebih tua dengan pengasuh mereka. Psikolog Mary Ainsworth mengembangkan metode berbasis laboratorium, yang disebut situasi aneh, untuk mengamati bagaimana bayi bereaksi terhadap perpisahan dan reuni dengan pengasuh, biasanya ibu mereka.

Beberapa jenis keterikatan yang biasanya muncul dalam perkembangan emosional bayi adalah:

1. Jenis aman (Tipe B). Bayi-bayi ini menggunakan ibu mereka sebagai pangkalan yang aman untuk menjelajahi lingkungan, secara berkala melihat sekeliling untuk memeriksa keberadaannya dan membatasi eksplorasi saat dia tidak ada.
2. Jenis penghindaran tidak aman (Tipe A). Bayi-bayi ini kurang memperhatikan ibunya ketika berada di kamar dan terpisah dengan mudah darinya untuk menjelajahi lingkungan.

3. Tipe tahan tidak aman (Tipe C). Bayi-bayi ini menempel pada ibunya dan enggan menjelajahi lingkungan meskipun ada mainan yang diinginkan.
4. Keterikatan yang tidak teratur/disorientasi (Tipe D) Bayi-bayi ini menunjukkan respons yang tidak teratur dan tidak biasa selama perpisahan dan berkumpul kembali seperti membeku di tempat atau tampak linglung atau bingung ketika ibunya meninggalkan ruangan dan tidak pat mendekatinya untuk mendapat dukungan ketika dia kembali, meskipun mereka tampak ketakutan atau tertekan.
5. pencetakan: Pembentukan ikatan yang kuat dari hewan yang baru lahir ke objek bergerak pertama yang terlihat setelah lahir. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak, termasuk genetika, pengaruh teman sebaya, dan kualitas pengasuhan (*Psychology: Infancy & Childhood Development. An Online Guide for Psychology Students, 2022*)

Masa Remaja

Masa remaja adalah periode perubahan fisik yang dramatis yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik secara keseluruhan dan pematangan seksual, yang dikenal sebagai pubertas. Ini juga merupakan masa perubahan kognitif ketika remaja mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan baru dan mempertimbangkan konsep-konsep abstrak seperti cinta, ketakutan, dan kebebasan. Ironisnya, remaja memiliki rasa tak terkalahkan yang membuat mereka berisiko lebih besar meninggal akibat kecelakaan atau tertular infeksi menular seksual yang dapat berakibat seumur hidup (U.S. Department of Health & Human Services, 2021b)

Tonggak Perkembangan

Ini adalah masa perubahan bagaimana remaja berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana tubuh mereka tumbuh. Kebanyakan anak perempuan akan dewasa secara fisik, dan sebagian besar akan menyelesaikan

pubertas. Anak laki-laki mungkin masih menjadi dewasa secara fisik selama ini. Anak remaja Anda mungkin mengkhawatirkan ukuran, bentuk, atau berat badannya. Gangguan makan juga bisa umum terjadi, terutama di kalangan anak perempuan. Selama masa ini, anak remaja sedang mengembangkan kepribadian dan pendapatnya yang unik. Hubungan dengan teman-teman tetap penting, namun anak remaja akan memiliki minat lain saat ia mengembangkan pemahaman yang lebih jelas tentang siapa dirinya. Ini juga merupakan waktu yang penting untuk mempersiapkan lebih banyak kemandirian dan tanggung jawab; banyak remaja mulai bekerja, dan banyak yang akan meninggalkan rumah segera setelah sekolah menengah.

Berikut adalah beberapa informasi tentang bagaimana remaja berkembang:

1. Perubahan Emosional/Sosial, anak-anak dalam kelompok usia ini mungkin: Lebih tertarik pada hubungan romantis dan seksualitas. Menjalani lebih sedikit konflik dengan orang tua. Menunjukkan lebih banyak kemandirian dari orang tua. Memiliki kapasitas yang lebih dalam untuk peduli dan berbagi dan untuk mengembangkan hubungan yang lebih intim. Pada kelompok ini, anak-anak menghabiskan lebih sedikit waktu dengan orang tua dan lebih banyak waktu dengan teman. Merasakan banyak kesedihan atau depresi, yang dapat menyebabkan nilai buruk di sekolah, penggunaan alkohol atau narkoba, seks yang tidak aman, dan masalah lainnya.
2. Berpikir dan Belajar, anak-anak dalam kelompok usia ini mungkin: Mempelajari kebiasaan kerja yang lebih jelas. Menunjukkan lebih banyak perhatian tentang sekolah dan rencana kerja di masa depan. Lebih mampu memberikan alasan atas pilihannya sendiri, termasuk tentang apa yang benar atau salah (U.S. Department of Health & Human Services, 2021a)

Masa dewasa

Dewasa: Masa yang terdiri dari orang-orang yang berusia 20 sampai 60 tahun. Masa dewasa dibagi menjadi dua subkategori: dewasa muda dan dewasa menengah. Masa dewasa muda terdiri dari orang-orang yang berusia 20 sampai 30 tahun. Masa dewasa madya terdiri dari orang-orang yang berusia 30 sampai 60 tahun.

Masa dewasa Muda

Masa dewasa muda, atau masa dewasa awal, menggambarkan mereka yang berusia 20-30 tahun. Periode ini ditandai dengan perubahan sosial dan emosional. Masa dewasa muda melibatkan banyak perubahan sosial. Dewasa Muda yang menguasai sebagian besar populasi penduduk biasanya tengah melakukan berbagai kegiatan yaitu :

1. Mengalami kuliah atau sekolah perdagangan
2. Membangun karir
3. Mendirikan tempat tinggal (misalnya rumah atau apartemen)

Tiga perubahan sosial yang tercantum di atas penting karena mengajarkan orang dewasa muda tanggung jawab, kemandirian, dan otonomi. Perubahan sosial ini mendorong orang dewasa muda untuk menemukan tempat mereka dalam masyarakat dan menciptakan fondasi untuk sisa masa dewasa mereka. Mengenai perubahan emosional, dewasa muda membangun hubungan yang mendorong kedewasaan emosional dan membantu dewasa muda menemukan komunitas.

Dewasa Tengah

Masa dewasa tengah menggambarkan mereka yang berusia 30-60 tahun. Periode ini ditunjukkan oleh perubahan biologis dan sosial. Perubahan biologis pada kelompok usia ini berkaitan dengan kesehatan secara keseluruhan; kesehatan dapat menurun karena keausan seiring bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia, kapasitas mental dan fisik kita juga akan menurun. Adapun perubahan sosial, pernikahan dan permulaan keluarga adalah hal biasa selama jangka waktu ini.

Peristiwa tersebut dapat memengaruhi pekerjaan, kehidupan sosial seseorang, dan kondisi kehidupan saat ini (Association, 2002).

Teori Kedewasaan dan Penuaan

Daniel Levinson berteori bahwa, pada masa dewasa, setiap orang memiliki struktur kehidupan. Struktur kehidupan ini bergantung pada musim kehidupan (yaitu momen dalam hidup seseorang). Ada dua musim utama yang dilalui semua orang dewasa, Periode Stabil, dan Periode Transisi. Struktur Kehidupan merupakan istilah menyeluruh yang digunakan untuk mewakili aspek-aspek kunci dalam kehidupan seseorang. Aspek-aspek tersebut adalah pertemuan sosial, keseimbangan kehidupan kerja, hubungan romantis, dan kehidupan pribadi.

Periode Stabil mengacu pada saat-saat di masa dewasa ketika aspek kehidupan tetap sama. Contohnya seorang dewasa yang menikmati kariernya saat ini dan ingin bertahan selama mungkin.

1. Masa Transisi adalah akhir dari tahap kehidupan, dan awal yang baru. Contoh dalam masa ini adalah seorang dewasa yang menikah di usia 29 tahun, namun mengajukan gugatan cerai lima tahun kemudian. Kondisi ini menandakan masa transisi dalam hidupnya.
2. Levinson juga berbicara tentang apa yang kita sebut krisis paruh baya. Ini adalah saat orang dewasa mempertanyakan semua aspek kehidupan mereka. Pertanyaan seperti "Apakah saya berada di tempat yang saya inginkan?", dan "apakah ini yang saya inginkan untuk hidup saya?" akan muncul.

Krisis paruh baya terjadi ketika orang dewasa mengalami perubahan identitas diri dan kepercayaan diri. Perubahan identitas diantaranya munculnya perubahan fisik dimana sudah muncul tanda tanda penuaan. Penuaan adalah bagian dari

kehidupan. Namun, faktor-faktor seperti perubahan biologis, sosial, dan kognitif memainkan peran kunci dalam cara menua seseorang. Perubahan biologis biasanya dibuktikan dengan kesehatan; seiring bertambahnya usia, kesehatan menurun. Kesehatan dapat dirasakan secara internal dan ditunjukkan secara eksternal melalui penanda usia seperti rambut beruban dan keriput. Seiring bertambahnya usia, kita lebih mungkin didiagnosis menderita penyakit, tetapi bisa jadi keausan sederhana yang menyebabkan stres membebani tubuh.

Ada dua teori utama penuaan: teori disengagement dan teori aktivitas.

1. Teori disengagement mengatakan bahwa orang menarik diri dari masyarakat seiring bertambahnya usia.
2. Teori aktivitas mengatakan bahwa orang tua lebih bahagia ketika mereka melakukan interaksi sosial dan ikut serta dalam aktivitas.

Sementara itu dalam hal perubahan sosial, Perubahan sosial terjadi sepanjang masa dewasa. Perubahan ini dapat disebabkan oleh perbedaan hubungan yang kita buat. Manusia adalah makhluk sosial yang mengandalkan interaksi; namun, bagian lain dari kehidupan terkadang dapat mengambil alih, dan kehidupan sosial kita berkurang atau menurun saat fokus kita dialihkan ke tempat lain. Perubahan kognitif juga memengaruhi proses penuaan, karena pikiran, motivasi, dan proses mental kita berubah seiring waktu. Ini dapat mempengaruhi proses penuaan kita; stres, gangguan mental, dan identitas diri kita dapat berkorelasi dengan perkembangan dewasa.

Pada masa dewasa awal, perkembangan sosial seseorang mulai berkembang dari masa remaja. Peralihan seperti kuliah dan memulai karir biasanya terjadi pada tahap ini. Di masa remaja, orang yang sekarang sudah dewasa bergantung pada keluarga dan teman, yang terbentuk dari kedekatan, untuk interaksi sosial. Namun, karena perubahan lingkungan, orang dewasa harus menciptakan tempat untuk diri mereka sendiri di dalam ruang baru mereka (baik di kelas kuliah atau tempat kerja

baru). Mereka harus membentuk koneksi sendiri. Interaksi sosial sangat penting pada tahap ini karena ini juga merupakan titik di mana hubungan jangka panjang terbentuk. Untuk kesehatan, mayoritas dalam kategori ini adalah orang dewasa yang sehat dan aktif.

Di masa dewasa menengah, perkembangan sosial dapat dianggap terbentuk sepenuhnya dan dibuktikan dengan perkawinan, pembentukan keluarga sendiri, kelompok teman yang stabil, atau pembentukan komunitas kecil. Pernikahan dan anak-anak bukanlah rencana semua orang, tetapi memiliki bentuk interaksi sosial yang mantap sangat penting karena memenuhi perasaan berada dalam komunitas. Dari segi kesehatan, proses penuaan mulai terlihat, dan perubahan fisik pada rambut, berat badan, dan fitur wajah (misalnya kerutan) mulai terlihat. Selain itu, rasa sakit dan nyeri lebih sering terjadi jika dibandingkan dengan yang terjadi pada masa dewasa awal.

Usia Lanjut

Usia tua dapat didefinisikan sebagai tahap dari usia 65 sampai kematian. Selama tahap ini, kebanyakan orang pensiun dari pekerjaan dan tidak lagi memiliki tanggung jawab besar untuk merawat orang lain. Secara fisik, lansia cenderung mengalami penurunan stamina, kekuatan, waktu refleks, dan panca indra. Perubahan fisik lainnya yang terjadi pada usia lanjut antara lain penurunan sebagai berikut:

1. Keluaran jantung.
2. Fungsi ginjal.
3. Kapasitas paru-paru.
4. Jumlah sel otak

Karena sistem kekebalan juga menjadi kurang efisien seiring bertambahnya usia, orang dewasa yang lebih tua semakin rentan terhadap penyakit serius seperti kanker, penyakit kardiovaskular, dan pneumonia. Osteoporosis, atau hilangnya kepadatan tulang, juga umum terjadi pada orang dewasa yang lebih tua, terutama pada wanita. Kemunduran

mental juga dapat terjadi, terutama pada penderita penyakit Alzheimer dan penyakit tertentu lainnya. Jika tidak, kecerdasan cenderung tetap stabil selama masa dewasa hingga usia tua (Study Smarter, 2022)

Mengapa penuaan terjadi? Mengapa tubuh menurun fungsinya saat orang bertambah tua? Setidaknya ada dua alasan. Salah satu alasannya adalah sel diprogram untuk membelah beberapa kali. Setelah itu, mereka tidak dapat membelah lagi, sehingga mereka mati. Pada tahun 1962, Dr. Leonard Hayflick mengamati bahwa sel yang dibiakkan hanya membelah sekitar 50 kali sebelum menjadi tua. Fenomena ini dikenal sebagai batas Hayflick dan dapat menjelaskan efek penuaan. Alasan lainnya adalah DNA menjadi semakin rusak dari waktu ke waktu karena mutagen di lingkungan. Akhirnya, kerusakan terakumulasi ke titik di mana sel tidak bisa lagi membelah. Sebagian besar perubahan fisik yang terkait dengan penuaan mungkin disebabkan oleh kombinasi kedua proses tersebut. (Study Smarter, 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, P. (2021). *The history of developmental psychology View project*. July. <https://doi.org/10.31234/osf.io/s2ckp>
- APA. (2020). *developmental psychology*. <https://dictionary.apa.org/developmental-psychology>
- Association, A. P. (2002). *Developing Adolescents: A Reference for Professionals*. American Psychological Association.
- Astuti, S. W. (2017). Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga “Aku Anak Berani” (Studi Deskripsi Komunikasi Interpersonal Anak dalam Bermain Ular Tangga “Aku Anak Berani”) Sex. *Promedia*, 3(2), 236–251.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss*, New York: Basic Books. (Basic Book).
- Burman, E. (2021). Deconstructing developmental psychology, 3rd ed. *Qualitative Research in Psychology*, 18(1), 126–128.
- Doris K. Silverman. (2017). *Tahapan Perkembangan Psikoseksual (Freud)* (Virgil Zeigler-Hill (Ed.)). Springer International Publishing AG.
- HAVIGHURST, R. J. (1973). *Life-Span Developmental Psychology* (pp. 3–24). THE UNIVERSITY OF CHICAGO CHICAGO, ILLINOIS.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Paris, Ricardo, Rymond, and J. (2023). *Child Growth and Development* (The LibreText (Ed.)). NICE CXone Expert.
- Psychology: Infancy & Childhood Development. An online guide for Psychology students*. (2022). Wiregrass Georgia Technical College. <https://wiregrass.libguides.com/Psychology>
- Simatwa E. M. W., et al. (2010). *Piaget's Theory of Intellectual Development and Its Implications for Instructional Management at Pre-Secondary School Level Educational Research Review* 5, 366-371.

- Siti Muri'ah; Khusnul Wardan. (2020). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA*. Literasi Nusantara.
- Study Smarter. (2022). *Adulthood and Aging*. <https://www.studysmarter.co.uk/explanations/psychology/developmental-psychology/adulthood-and-aging/>
- U.S. Department of Health & Human Services. (2021a). *Teenagers (15-17 years of age)*. National Center on Birth Defects and Developmental Disabilities, Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment/positiveparenting/adolescence2.html>
- U.S. Department of Health & Human Services. (2021b). *Young Teens (12-14 years of age)*. National Center on Birth Defects and Developmental Disabilities, Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment/positiveparenting/adolescence.html>

BAB 3

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA

Oleh Dr. Nurbayani, S.Ag., MA.

3.1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang berakal mempertanyakan keberadaan dirinya di alam raya ini. Pertanyaan yang sering ditanya seorang anak segala sesuatu tentang dirinya darimana asalnya dan akan ke mana arah hidupnya. Keberadaannya dirinya dan lingkungannya. Jawaban atas pertanyaan tentang siapa sesungguhnya manusia belum terungkap secara tepat dan masih menyisakan persoalan terutama pada aspek pencapaian pengetahuan manusia tentang dirinya. Lain halnya tentang pencapaian manusia tentang alam yang banyak mengalami kemajuan. Atas dasar inilah seorang filosof mengemukakan teori bahwa semakin sebuah teori mendalami suatu sudut tentang manusia, maka semakin jauh pula teori itu terkurung dalam bilik lorong yang memasukinya sehingga terputus dari pemahaman komprehensif tentang manusia (*each theory becomes a procrastination bed in which the empirical facts are stretched to fit a preconceived pattern*). (CA, Van Peursen, 1991).

Kajian mengenai manusia juga tidak terlepas pada aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, namun prosesnya berbeda. Sebagian psikolog memandang keduanya dengan arti yang sama. (Khadijah. 2020). Seorang anak yang dilahirkan dari rahim yang sama namun kemampuan mereka

berbeda, gaya bahasa yang berbeda dan kondisi emosional yang berbeda pula. Apa yang menyebabkan perbedaan kemampuan tersebut? Apakah pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor keturunan atau terjadi secara alamiah, bagaimana penyiapan pendidikan menghadapi pertumbuhan dan perkembangan anak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan kajian psikologi. perkembangan. Aspek perilaku anak menjadi kajian penting dalam rangka meningkatkan kualitas anak dalam menyongsong era 5.0. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak merupakan proses biologis menuju dewasa. Pertumbuhan ditandai dengan bertambahnya ukuran fisik seperti berat badan, tinggi tubuh dan ukuran badan seorang anak. Sedangkan perkembangan ditandai dengan bertambahnya kemampuan fisik dan organ-organ dalam tubuh manusia. Sementara perkembangan memiliki arti perubahan secara kualitatif pada aspek aspek jasmani dan rohani manusia yang mengacu pada optimalisasi fungsi-fungsi organ tubuh jasmaniah manusia. Pertumbuhan dan perkembangan saling berhubungan. (Kartini Kartono, 1995). Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia terdapat beberapa tahap dimulai dari bakal embrio hingga menjadi manusia dewasa.

Manusia dalam menjalani kodratnya mengalami siklus hidup yang disebut pertumbuhan dan perkembangan. Seperti yang kita lihat dan manusia dewasa baik dari segi fisik maupun pola berpikirnya ketika baru saja dilahirkan. Manusia mengalami siklus hidup yang bertahap untuk menjadi manusia yang sempurna. Dengan pernyataan lain sebelum manusia menjadi sempurna, manusia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, yaitu perubahan-perubahan yang menuju ke arah maju dan sempurna. Tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan tentang makna pertumbuhan dan perkembangan, periodisasi pertumbuhan dan perkembangan pralahir, periodisasi pertumbuhan dan perkembangan pasca lahir dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

3.2. Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan memiliki kata asal “tumbuh”. Dalam KBBI sendiri tumbuh memiliki arti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna. Sehingga secara istilah pertumbuhan memiliki pengertian perubahan secara kuantitatif pada fisik manusia karena beberapa faktor (faktor internal dan eksternal). Perkembangan adalah perubahan kecakapan, kematangan fisik, emosi dan pikiran menuju dewasa. Pertumbuhan manusia akan berhenti saat dewasa, namun perkembangan emosi dan pikiran manusia akan terus berkembang. Perkembangan manusia dapat ditinjau dari dua macam :

1. Perkembangan manusia sebelum lahir (prenatal)
2. Perkembangan manusia sesudah lahir (postnatal)

Di dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia terdapat juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keduanya, antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Genetik atau Keturunan
Seorang anak bayi laki-laki atau perempuan akan dipengaruhi genetik dari orang tuanya , misalnya bentuk dan warna rambut, warna mata, bentuk tubuh, warna kulit dan lain sebagainya.
2. Faktor Hormon
Di dalam tubuh manusia mempunyai berbagai hormone yang dihasilkan oleh kelenjer tubuh dan masing-masing mempunyai fungsi sendiri. Selain itu, hormon yang ada dalam tubuh juga mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan.
3. Faktor Gizi
Faktor gizi yang dikonsumsi seperti minuman dan makanan yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia.
4. Faktor Lingkungan
Peran lingkungan dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia akan memberi dampak positif seperti cara mengatur emosi saat bersosialisasi, adanya dukungan kemajuan teknologi, rumah tangga serta perekonomian.

5. Faktor Pendidikan

Untuk menunjang perkembangan manusia, peran pendidikan sangatlah penting. Pendidikan akan memberikan efek positif bagi emosional, intelektual, kesehatan mental dan aktivitas sosial lainnya. Selain itu, pendidikan juga menjadi wadah untuk membimbing proses kedewasaan.

Kelima faktor tersebut dijawab oleh para ahli yang beraliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan dipengaruhi oleh bawaan lahir. Sedangkan aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan/pendidikan. Sementara aliran “konvergensi” menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan/pendidikan. Sejalan dengan pandangan di atas Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa adanya dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor internal dan eksternal. (Ki Hajar Dewantara). Untuk mengetahui tentang fase pertumbuhan dan perkembangan manusia dari sebelum lahir hingga dewasa, berikut penjelasannya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ialah mengacu pada perubahan secara kuantitatif dan mengarah pada perubahan fisik secara pasti, akurat, yakni dari kecil menjadi besar dan yang paling penting terdapatnya proses pematangan fisik yang ditandai dengan semakin kompleksnya sistem jaringan otot, syaraf, maupun fungsi organ tubuh.

3.3. Fase-fase pertumbuhan dan Perkembangan

Perkembangan berkaitan dengan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan ialah perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati.⁵ Senada dengan hal tersebut, Ahmadi & Sholeh (2005:1) juga mengemukakan bahwa perkembangan ialah suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Pada perkembangan manusia, terjadi

perubahan- perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat terulang Kembali.

6 Menurut Islam, arti perkembangan juga terkandung dalam surah Al- Mu'minun:12-14 sebagai berikut :

“Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah (12). Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim) (13). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu dari yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.” (Surah Al-Mu'minun Ayat 12 -14).

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ialah masa yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu dimulai dari sejak lahir sampai individu tersebut dewasa dan perkembangan tersebut sebagai akibat dari perubahan kematangan serta kesiapan fisik yang mempunyai potensi untuk melakukan suatu kegiatan.Periodesasi pertumbuhan dan perkembangan manusia menurut Al-Qur'an dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.3.1. Fase Nutfah

Nutfah adalah yang bercampur tersebut kemudian terbelah, lalu sel-sel yang banyak berlipat ganda secara berkesinambungan. Berat janin tidak melebihi ovum yang telah dibuahi pada masa dua minggu tersebut. Proses pembelahan sel akan menjadi sempurna saat nutfah masuk ke rahim yang disebut *fallopian tube*. Di dalam rahim ibu akan berkembang membentuk marula. Pada fase marula, janin yang masih mempunyai sel tunggal akan memulai pembelahan yang disebut mitosis lalu berubah menjadi blastomer yang bersifat padat dan berisi 16 sel. Kemudian akan membentuk sebuah bola yang disebut morula yang menyerupai buah arbei yang bentuknya kecil-kecil serta tidak mempunyai rongga

Pase berikutnya blastula. Fase ini terjadi pembelahan sel hingga 100 sel yang akan membentuk rongga-rongga yang disebut blastosol yang terdiri dari asam laktat, piruvat, asam amino dan juga glukosa akan berkembang menjadi embrio manusia. Lalu sel terluar yang membungkus massa akan mengalami perkembangan menjadi plasenta yang berfungsi sebagai makan embrio.

Fase terakhir dari tahapan perkembangan embrio yaitu organogenesis. Tahapan ini sel-sel tubuh akan mulai terbentuk secara lengkap tahap demi tahap yang berbeda-beda pada janin. Ketika nutfah yang telah bercampur itu sampai rahim, iapun menempel dan menggantung pada rahim, saat itulah dimulai fase '*alaqah*. (GetX Press, 2020).

3.3.2. Pase '*alaqah*

Fase '*alaqah* atau disebut segumpal darah. Nutrisi yang diperoleh janin tersebut dari darah ibu melalui plasenta. Tahap selanjutnya disebut '*alaqah* karena seperti lintah yang seperti binatang penghisap darah. Al-Qur'an surat al-Mukminun ayat : 14 menjelaskan bahwa : " Kemudian air mani Kmai jadikan segumpal daging. '*Alaqah* adalah darah yang menngumpal. Namun dalam penelitian abad modern disebutkan bahwa tentang embrio mengungkapkan bahwa pada ovum yang beru dibuahi itu tidak terdapat sel-sel darah. Ketika ovum yang dibuahi pada pase yang disebut *alaqah* itu berpindah ke dalam rahim pada minggu kedua, dan menempel di dinding rahim, mulailah pembentukan selaput janin dan plasenta yang menghubungkan ovum dengan si ibula pun bertambah panjang. Dan mulailah proses pemberian nutrisi dari darah ibu. Hanya ketika itu darah mulai masuk ke '*alaqah* kira-kira pada hari ke delapan belas.

3.3.3. Fase *mudghah*

Mudghah adalah fase calon janin sudah berbentuk segumpal daging yang ditandai dengan pertumbuhan tulang. Al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 14 menyebutkan bahwa pertumbuhan tulang semakin matang berbentuk. (Lajnah

Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: 2016). Fase *mudghah* ini berlangsung sejak akhir minggu kedua, dan mulailah fase janin seperti dijelaskan oleh para embriolog. Fase ini berkembang cepat dan organ-organnya mengalami perubahan sampai perkembangan sempurna di akhir kehamilan. Tulang-tulang dan otot-otot terbentuk pada minggu kelima dan keenam. Tulang-tulang itu dibalut dengan otot-otot pada minggu keenam dan ketujuh. Inilah yang disebut dalam al-Qur'an dalam firman-Nya: "... lalu tulang-tulang itu kami bungkus dengan daging..." (Qs. Al-Mukminun: 14).

Pada akhir bulan ketiga dan awal bulan keempat, janin mulai bergerak dan terjadi hubungan sistem saraf dengan organ-organ dan otot-otot. Denyut jantung dimulai pada awal bulan keempat dan kesempurnaan bentuk janinpun menjadi lengkap. Ini yang dijelaskan Allah Swt: " Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain, Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik" (Qs. Al-Mukminun: 14) Terjadilah gerakan pada janin dan denyut jantung berbarengan dengan saat Allah SWT mengutus malaikat untuk meniup roh pada sijanin sebagaimana disebutkan dalam hadis. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda: "*Sesungguhnya tiap-tiap kalian dihimpun penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nutfah, lalu menjadi 'alaqah selama itu pula, lalu menjadi mudghah selama itu pula. Kemudian Dia menyeru untuk mengutus malaikat untuk meniupkan ruh padanya serta diputuskanlah mengenai empat perkara: rezekinya, ajalnya, amalnya, serta bahagia atau celakanya...*" (HR: Bukhari).

Para mufasir menyebutkan bahwa pengetahuan tentang embriologi telah membantu kita menjelaskan pembahasan tentang makna pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dijelaskan bahwa rahim itu gelap. Kegelapan itu adalah kegelapan perut, kegelapan rahim dan kegelapan plasenta. Para ahli menambahkan bahwa janin dikelilingi tiga selaput yaitu:

1. Selaput ketuban atau amnion

- Selaput korion, yaitu selaput kedua yang melindungi janin melindungi janin. Ia berada di tengah-tengah antara selaput amnion yang berada di sebelah dalam dan selaput decidua di sebelah luar.
- Selaput decidua, yakni selaput ketiga yang melindungi janin, ia merupakan selaput lendir bagian permukaan . selaput ini ynag keluar bersama janin pada saat kelahiran.

Tabel 3.1 Term tentang manusia menurut al-Qur'an

No	Term	Distribusi
1	Al-Nas	241
2	Al-Insan	65
3	Al-Basyar	37
4	Bani Adam/zurriyat Adam	9

Sumber: <https://spektra.unsiq.ac.id>



Gambar 3.1

(Sumber : <https://kalam.sindonews.com/read/811709/70/7-t>

Al-Qur'an menjelaskan proses kejadian manusia dalam dua tahap; yaitu tahap kejadian manusia yang pertama, Adam as, dan tahap kejadian keturunan Adam as. Sebagai berikut:

Pertama, Al-Quran menjelaskan kejadian manusia pertama sebagai al-Basyar yang secara material berasal dari bumi (al-ardh) yang merupakan zat hidup dan menghidupi. Kedua, kejadian keturunan Adam as., diciptakan dari air mani (sperma) yang dipancarkan, lalu bercampur dengan benih perempuan (ovum), kemudian ditempatkan di tempat yang kokoh (rahim). Pertumbuhan dan perkembangan individu, termasuk janin dalam kandungan ibu, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Keturunan,;
2. Faktor Gizi; dan
3. Faktor Emosi.

Anak dalam pandangan Islam merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada kedua orang tuanya. Kesadaran akan amanah ini, orang tua hendaknya memeliharanya yaitu amanah yang sudah diberikan Oleh Allah Swt dengan cara merawat dan memenuhi hak-haknya sebagai anak. Sebagian besar proses pertumbuhan janin tersebut sangat bergantung pada kondisi internal sang ibu, yaitu kondisi fisik dan kondisi psikisnya. Ibu dan janin merupakan satu kesatuan. Semua kebutuhan dari ibu dan bakal anak, dicukupi melalui proses fisiologis yang sama. Apapun yang yang diperoleh dari ibu mengalir pula ke dalam jasad janinnya. Hal ini tidak hanya meliputi proses-proses kehidupan yang positif saja, akan tetapi juga menyangkut segi-segi negatif. Tegasnya, maka dari itu, kesejahteraan ibu, baik secara jasmani maupun rohani, akan melimpahkan kesejahteraan dan mengalir bagi janinnya. Akan tetapi sebaliknya, apabila terdapat hal-hal negatif ataupun gangguan-gangguan yang terdapat pada seorang diri ibu, baik yang bersifat fisik maupun psikis (misalnya suatu penyakit yang parah atau gangguan emosional yang serius), akan mengganggu pula kondisi janinnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwasannya anak dapat dididik ketika masih dalam kandungan dan pendidikan itu sudah bisa dilaksanakan ketika bayi berada di dalam kandungan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi anak sebagai manusia yang sempurna dengan orang yang berada disekitar anak yang masih dalam kandungan. Akan tetapi pendidikan tidak langsung dalam arti kondisi

psikologis kedua orang tua dapat mempengaruhi calon bayi yang akan dilahirkan oleh seorang ibu dapat saja terjadi

Cara yang terbaik untuk menggambarkan pendidikan ialah menganggapnya sebagai suatu aspek dari perkembangan dan pertumbuhan yang baik dari manusia. Dalam hubungan ini kata pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perkembangan yang teratur serta progresif dari seluruh individu, sesuai dengan cita-cita yang terbaik yang terdapat dalam kebudayaan kita. Tentu saja yang terutama yang kita pentingkan adalah aspek-aspek pertumbuhan yang bersifat khas bagi anak.

3.4. Menenal Perkembangan Pascalahir

Seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan membutuhkan orang yang akan merawatnya sampai berkembang dan menjadi dewasa.

Adapun fase-fase perkembangannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.4.1. Fase 1-5 tahun

Adapun pertumbuhan pada fase balita dapat dikenali dengan ciri ciri sebagai berikut:

- a. Kemampuan fisik : anak umur 1 tahun adalah: Anak laki-laki : berat badan 7,7-10,8 kg dengan tinggi badan 71-78,1 cm dan anak perempuan : berat badan 7-10,1 kg dengan tinggi badan mencapai 68,9-76,6 cm. Umur 2 tahun fisik bertambah 12 kg. Umur 3 tahun bagi laki-laki tinggi 83-95 dan perempuan 82-95cm. Umur 4 tahun tinggi badan 84-97 cm dan perempuan 83-96 cm.
- b. Kemampuan kognitif: Anak sudah mampu memindahkan dan menyimpan beberapa barang ke dalam kotak dan memahami perintah serta gerakan sederhana dan meniru dan belajar apa yang ia lihat dari lingkungan sekitarnya. Umur 2 tahun ia sudah paham waktu, umur 3 tahun anak sudah bisa bermain peran menggunakan alat tulis,
- c. Kemampuan Motorik: Anak sudah mampu berjalan sendiri sambil merambat berpegangan di dinding dan melangkah

sambil tetap berpegangan pada orang tua. Umur 2 tahun ia sudah bisa melompat, menendang, umur 3 dan 4 tahun anak sudah berlari, melompat mengambil sesuatu benda yang jauh darinya. Sementara umur 5 tahun anak dapat berjalan, berlari, melompat dan naik turun tangga.

- d. Kemampuan komunikasi: Kemampuan merespon komunikasi dengan anggukan dan gerakan tubuh. Pada fase ini seorang ibu untuk mengajak berbicara sesering mungkin, karena pendengaran pada era ini sudah mulai berkembang, umur 2 tahun ia sudah bisa menjawab pertanyaan apa, siapa dan di mana. Umur 3 tahun seorang anak sudah mulai fasih berbahasa. Ia paham lebih dari 300 kata. Ia menggunakan kata “aku”, “kita”, atau menyebut nama sendiri. Umur 4 dan 5 tahun ia sudah lebih mandiri, ia gemar bercanda dan menghibur teman yang sedih sebagai wujud empatinya. Dan anak dapat menjawab pertanyaan sederhana.
- e. Kemampuan emosional: Respon terhadap pertanyaan dari luar sudah mampu diberikan oleh anak pada usia ini. Sebaiknya orang tua memberikan peluang untuk memberikan antusiasme dengan gerakan dan sikap agar anak tidak menjadi penakut dan malu berbicara. Umur 2 tahun anak sudah lebih berani menolak sesuatu yang tidak diinginkannya. Pada usia 3 tahun anak sudah mengerti tentang rutinitas dan mencoba membantu pekerjaan rumah dan ia akan marah jika aktivitasnya diganggu. Tapi ia sulit mengontrol sikapnya. Pada usia 4 dan 5 tahun anak sudah semakin mengerti dan dapat menyesuaikan diri dengan teman bermainnya. Umur 5 tahun anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan temannya. Ia sudah mampu menunggu giliran saat bermain.

3.4.2. Fase 6-12 tahun

Proses pertumbuhan anak memasuki usia 6-12 adalah masa perubahan dari masa kanak-kanak. Kita dapat mengamati dari beberapa aspek yaitu :

Fisik:

- a. Aspek fisik : pada usia ini anak sudah siap menerima ketrampilan yang berhubungan dengan motorik, misalnya menggambar, melukis, mengetik, berolahraga, berenang dan bermain bola. Pada usia 12 tahun ia mulai mengalami masa pubertas berubah seperti orang dewasa.
- b. Aspek bahasa pada masa ini anak usia sekolah mampu menguasai 50.000 kata, semakin maju tingkat berfikir anak. Apalagi ditambah dengan muatan pelajaran di sekolah, kita mengharapkan agar informasi yang diterima dapat disimpan dan diolah.
- c. Aspek Kognitif. Anak pada masa ini berada pada era operasional kongkrit. Ia berfikir yang konkrit. Ia mampu menyusun, mengurangi, menambah, membagi dan mengalikan. Kecakapan berfikir logis sudah dimulai pada fase ini.
- d. Aspek Emosional. Pada fase ini anak telah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana. Ia mampu menghitung. Daya nalar semakin berkembang. Orang tua dapat melatih kecakapan mengungkapkan pendapat tentang berbagai hal. (Santrock. 2011)

3.4.3. Fase 13 tahun ke atas

Fase ini dikenal dengan praremaja, perkembangan anak di usia ini semakin matang. Sebagian anak mulai memasuki masa pubertas dan citra tubuh mungkin menjadi masalah, pertumbuhannya mungkin semakin pesat. Dari segi kedewasaan emosional pada usia remaja seorang anak seharusnya memiliki kontrol yang lebih baik. Hal ini wajar karena bertambah tanggungjawabnya. Strategi pengasuhan yang mungkin dapat diterapkan adalah strategi pemecahan masalah yang efektif, melatih ketrampilan sosial dan emosional melalui penyesuaian diri dengan lingkungannya. Proses pematangan dari sel-sel tubuh menuju kedewasaan disebut dengan perkembangan. Dimulai dari kematangan fisik, perubahan kecakapan, emosi dan pikiran menuju kedewasaan. Perkembangan tidak dapat diukur

dengan angka seperti pertumbuhan yang dapat diukur dengan angka.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan secara berurutan dan progresif yang terjadi sebagai akibat kematangan dan pengalaman yang berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai meninggal dunia. Di dalam perkembangan akan terjadi serangkaian perubahan baik dari segi fisik maupun psikologi. Ada lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan, lima aspek tersebut adalah : aspek perkembangan nilai agama dan aspek moral, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial emosional. Dari berbagai aspek perkembangan tersebut, terdapat tingkat pencapaian perkembangan yang dapat dicapai oleh anak pada usia tertentu.

Perkembangan adalah proses peningkatan yang ada pada diri seseorang yang bersifat kualitatif atau sulit diukur. Perkembangan dipengaruhi pertumbuhan yaitu proses biologis makhluk hidup menuju tingkat kedewasaan. Perkembangan adalah kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan menyangkut fisik maupun psikis.

Adapun yang dimaksud dengan sistematis, progresif dan berkesinambungan itu sebagai berikut:

1. Sistematis berarti perubahan dan perkembangan saling bergantung dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya
2. Progresif, yaitu perubahan terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam baik psikis maupun fisik, seperti tinggi badan dan kemampuan anak yang sederhana hingga yang kompleks.
3. Berkesinambungan, perubahan pada organisme atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan.(Khadijah. 2020).

Perkembangan secara khusus diartikan sebagai perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif

yang menyangkut aspek mental psikologis manusia. Seperti perubahan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, kemampuan, sifat sosial, moral, keyakinan agama dan sebagainya. Perkembangan memiliki arti perubahan secara kualitatif pada ranah jasmani dan rohani manusia yang saling berkeselimbangan menuju kearah yang lebih baik atau kearah yang sempurna. Perubahan fisik pada perkembangan manusia yang mengacu pada optimalisasi fungsi-fungsi organ jasmaniah manusia, tidak pada fungsi pertumbuhan jasmaniah itu sendiri. Sehingga dapat kita lihat bahwa antara pertumbuhan dan perkembangan saling adanya keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Perkembangan adalah proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Proses ini kekal dan tetap kembali yang menuju ke suatu arah organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan.

Perkembangan adalah suatu proses menuju kedewasaan dengan perubahan pikiran, emosi serta kecakapan yang lebih matang. Perkembangan tidak mengenal batas usia, sehingga makhluk hidup dapat terus berkembang seiring bertambahnya usia. Contohnya yaitu proses perkembangan anak saat bayi belum bisa berjalan, tetapi seiring bertambahnya usia, ia bisa berjalan bahkan berlari.

3.5. Peran Guru Terhadap Perkembangan Anak

Dalam mengembangkan motorik anak masih memerlukan bimbingan orang tua. Cara belajar anak cenderung meniru kebiasaan orang tua dan bimbingan guru. Guru menuntun anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Guru juga menumbuhkan minat anak untuk meningkatkan kegiatan membaca, menulis, menggambar seperti :

1. Menyediakan peralatan belajar anak
2. Guru tidak membandingkan kemampuan anak
3. Memperkenalkan berbagai aspek perkembangan motorik
4. Meningkatkan kesabaran guru dan setia sehingga anak memiliki kecakapan sendiri
5. Memberikan aktivitas fisik secara bervariasi

6. Melatih kebersamaan dengan teman sejawatnya
7. Melatih anak untuk mencapai kemampuan yang diharapkan.(Fitri Ayu Fatmawati. 2020)

Untuk mencapai tujuan pengembangan fisik dan mental anak dapat ditetapkan perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi, yang dibahas pada penjelasan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. 2017. Konsep manusia dalam Al-Qur'an, *Journal Al-Daulah* 06 (02), 334-338. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>.
- Anggita Sakti, Syahria. 2020. Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia Dini,
- Fitriani Rohyana. 2018. *Perkembangan Fisik Motorik Anak usia Dini*, Journal Golden Age Hamzanwadi University, vol. 3 No. 1 Juni 2018. <https://paud.upy.ac.id>. Pdf.
<https://www.studocu.com/id/document/universitas-jambi/pengantar-pendidikan/fpi-topik-2-tahapan-perkembangan-anak-menurut-ki-hadjar-dewantara>.
- Khadijah. 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana. Hal. 85.
- Khadijah. 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana. Hal. 85.
- Fatmawati, Fitri Ayu. 2020, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, Jawa Timur: Gramedia.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Penciptaan Manusia dan perspektif Al-Qur'an & Sains. 2016. Jakarta Timur: Gedung Bayt AL-Qur'an dan Museum Istiqlal.
- Langgulung, Hasan. 1984. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka al-Husna.
https://pustakalajnah.kemenag.go.id/uploads/Penciptaan_Manusia.pdf
- Reswari, Ardhana. *Perkembangan Fisik dan Motorik Anak*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
<http://repository.unpkediri.ac.id>.
- Santrock, John W. 2011. *Educational Psychology*, Psikologi pendidikan, Jakarta Selatan. Salemba Humanika.
- Utsman Najati, Muhammad. 1992. Bandung: CV Pustaka Setia.

BAB 4

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN

Oleh Erna Risnawati, S.Psi., M.Si.

4.1. Pendahuluan

Ilmu Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia. Banyak aspek yang dikaji ilmu Psikologi dalam mempelajari perilaku manusia, diantaranya aspek kognitif, sosial, emosi dsb. Untuk mendalami perilaku manusia tentunya kita harus mempelajari bagaimana manusia itu berkembang dan apa yang mempengaruhi perkembangannya melalui teori-teori Psikologi Perkembangan. Teori-Teori Psikologi Perkembangan memberikan penjelasan bagaimana mekanisme perkembangan manusia dan apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan individu (Santrock, 2016). Karenanya, mempelajari teori perkembangan manusia merupakan pintu gerbang untuk mendalami ilmu psikologi dimana manusia menjadi objek utamanya.

Memperelajari teori perkembangan sangat penting baik untuk guru, orang tua dalam untuk menentukan stimulasi yang tepat dan memahami dinamika perkembangan kepribadian anak. Selain itu, untuk diri sendiri mempelajari psikologi perkembangan merupakan jalan mengenal diri lebih jauh melalui refleksi diri dan menjadi salah satu upaya *self acceptance* atas kekurangan maupun kekuatan yang dimiliki diri. Teori Perkembangan yang akan dibahas pada buku ini adalah beberapa teori yang dikemukakan oleh tokoh psikologi perkembangan yang memaparkan aspek khusus dari perkembangan manusia antara lain:

1. Teori perkembangan psikoseksual

- 2. Teori perkembangan Kognitif
- 3. Teori perkembangan psikososial
- 4. Teori perkembangan sosial kognitif
- 5. Teori perkembangan behaviorism

4.2. Teori Perkembangan Psikoseksual

Teori perkembangan psikoseksual dikemukakan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1900 an. Pada masanya teori Psikoseksual merupakan teori yang cukup kontraversial. Pandangan Freud memfokuskan teori ini pada perkembangan anak-anak yang berpusat pada impuls, insting dan kepuasan seksual, dan apakah kepuasan ini terpenuhi atau tidak. menurut Freud dinamika perkembangan individu berlangsung diluar kesadaran (*unconscious*) (Miller, 2010). Namun, meskipun melalui proses yang tidak disadari dampaknya sangat besar dan mencakup banyak aspek kepribadian individu. Menurut Sigmund Freud, kepribadian sebagian besar dibentuk pada saat usia 5 tahun. Awal mula perkembangan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan yang nantinya akan mempengaruhi perilaku individu tersebut dimasa yang akan datang. Jika tahap-tahap psikoseksual selesai dengan baik, maka hasilnya nanti adalah akan membentuk kepribadian yang berkembang baik dan seimbang. Namun jika nanti terdapat masalah dalam tahap-tahap tertentu dan tidak diselesaikan dengan tepat pada tahapnya, maka fiksasi itu akan terjadi (Crain, 2014).

Tabel 4.1 Fase, Usia, dan Perkembangan

Fase	Usia	Perkembangan
Oral	0-18 bulan	Fokus kesenangan bayi ada pada mulut. Anak memperoleh kepuasan tersebut dengan cara mengisap, menggigit, mengunyah makanan, meminum asi dengan demikian dapat mengurangi ketegangan pada anak.
Anal	18-3 tahun	kepuasannya itu pada anus atau

Fase	Usia	Perkembangan
		area pembuangan. Anak memperoleh kepuasan dan rasa senang dengan menahan dan melepaskan feses. Toilet training sangat diperlukan dalam fase usia ini.
Phallic	3-6 tahun	Anak mendekat kepada sosok figure orang tua yang berlawanan jenis kelamin dengannya dan selanjutnya mulai mengidentifikasi dirinya dengan orang tua yang berjenis kelamin sama dengannya. Anak perempuan mengidentifikasi dirinya seperti ibunya dan anak laki-laki mengidentifikasi dirinya seperti ayahnya.
Latency	6- pubertas	Pada fase ini minat seksualnya tetap ada tetapi tidak begitu nampak, fase ini anak lebih diarahkan pada pengembangan minat intelektual dan minat interaksi sosialnya, seperti belajar, bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan orang-orang dewasa di luar keluarga. Eksplorasi minat intelektual dan sosial ini memerlukan banyak energi, sehingga membantu anak dalam melupakan konflik yang menimbulkan stres pada fase falik sebelumnya. Selain itu juga, Hal tersebut terjadi karena seorang anak sedang disibukkan dengan pencarian prestasi.
Genital	Pubertas-Dewasa	Pada fase ini yang dimana ini adalah masa kebangkitan kembali

Fase	Usia	Perkembangan
		dorongan seksual anak. Dan pada fase ini lah yang akan membentuk karakter yang beragam nantinya

Sumber:

4.3. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget adalah seorang filsuf, ilmuwan biologi, dan seorang tokoh psikologi kognitif yang membawa perubahan dalam teori psikologi perkembangan. Piaget hadir dengan membawa konsep bahwa anak-anak memiliki cara menyelesaikan masalah yang berbeda-beda dalam setiap fase usianya (Thomson, 2005). Tidak hanya itu, Piaget juga memberikan gambaran bagaimana dalam usia yang berbeda memiliki aktifitas mental yang beragam dalam melakukan penalaran mengenal situasi moral, menentukan baik dan buruk, benar dan salah. perbedaan-perbedaan tersebut bermula dari proses atau aktivitas yang berbeda seiring bertambahnya usia anak.

Piaget menyatakan bahwa anak menyusun dan mengembangkan sendiri pemahamannya (skema) mengenai dunia secara aktif melalui beberapa mekanisme yaitu asimilasi, akomodasi, adaptasi dan organisasi (Crain, 2014). Anak membangun secara aktif pemahamannya mengenai pemahaman, benda atau situasi menjadi sebuah **skema** kognitif. secara singkat Skema menurut teori Piaget adalah kerangka kognitif yang dimiliki individu. **Asimilasi** terjadi ketika individu menerjemahkan informasi yang baru kedalam skema atau kerangka kognitif yang telah mereka miliki sebelumnya (Brown & Desforges, 2021). **Akomodasi** merupakan proses ketika individu merubah kerangka kognitif (skema) yang telah ia miliki sebelumnya berdasarkan informasi, pengetahuan dan pengalaman baru yang ia alami, dalam hal ini individu juga belajar beradaptasi (H. Miller, 2016). ketika individu mengalami proses akomodasi maka terjadi **disequilibrium**, yaitu konflik kognitif karena ketidasesuaian skema yang telah ada dengan

informasi, pengetahuan atau pengalaman baru yang dialami (Hanfstingl et al., 2019). Perbedaan antara proses asimilasi dan akomodasi adalah pada akomodasi terjadi perubahan/pembaharuan skema kognitif yang sudah ia miliki sedangkan pada asimilasi tidak ada perubahan skema. Proses organisasi kognitif terjadi ketika individu mengklasifikasi beragam informasi yang diterima menjadi kategori tertentu dan memasukkannya dalam sebuah skema kognitif yang sesuai.

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif bersifat universal pada setiap anak. Piaget juga memaparkan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam beberapa tahap ((Papalia & Martorell, 2014; H. Miller, 2016; Santrock, 2016) yaitu :

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun). Pada tahap ini bayi membangun skema (pemahaman) mengenai dunianya dengan mengoordinasikan pengalaman yang ia peroleh melalui interaksi sensoris dan motorik (melihat, mendengar, meraba, menyentuh dsb).
2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun). pada tahap ini perkembangan kemampuan verbal anak sudah semakin baik, anak mulai menggambarkan dunianya dengan kata dan kalimat yang seiring bertambah usia maka akan semakin banyak pengetahuan yang mereka gambarkan dengan cerita. pada tahap ini anak juga sudah mampu memberikan simbol, belajar meniru dan bermain peran.
3. Tahap operasional kongkret (7-11 tahun). Pada tahap ini anak sudah mulai melakukan penalaran logis terhadap pengalaman dan pengetahuan yang ia miliki. anak mampu memahami, mengklasifikasi objek dan mengurutkan objek. pada tahap ini anak juga mulai belajar melihat sebuah kejadian atau situasi dari berbagai sudut pandang.
4. Tahap Operasional Formal (11-15 tahun). Pada tahap ini, penalaran logis dan abstrak anak berkembang dan semakin berkembang seiring kematangan kognitif anak dan mekanisme asimilasi dan akomodasi yang dialami anak. tahapan ini dimulai saat anak memasuki usia pubertas

namun dan akan terus berkembang kemampuan berfikir logis, penalaran moral dan penalaran sosial seiring bertambahnya usia.

4.4. Teori Perkembangan Psikososial Erikson

Erikson lahir di Danish, Jerman 1902. Erikson kecil adalah seorang anak yang dikenal cerdas khususnya dalam bidang sejarah dan seni dan namun tidak menyukai suasana sekolah formal. Erikson menempa dirinya dengan banyak melakukan petualangan di berbagai negara dan belajar banyak hal baru. Pada usia 25 tahun Erikson mendapatkan penawaran untuk bekerja sebagai pengajar anak-anak di sekolah New Viennese, dimana sekolah tersebut didirikan oleh anna Freud dan dorothy Burlingham (Crain, 2010). Disekolah tersebut erikson banyak mendalami gagasan-gagasan Freud mengenai psikologi dan perkembangan manusia.

Erikson mengeksplorasi area yang di abaikan Freud dalam teori psikoseksual yaitu faktor lingkungan budaya dan konteks dimana anak tumbuh yang menurut Erikson berdampak besar terhadap perkembangan anak. oleh karena itu Erikson mulai mengeksplorasi dan mengkonstruksi teori perkembangan psikososial. Erikson membagi perkembangan psikososial menjadi 8 tahap perkembangan, yaitu:

Pertama, Trust Vs Mistrust (0-1 tahun). Pada tahap pertama ini bayi berusaha untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dan dibutuhkan melalui interaksinya dengan pengasuh utama (ibu, pengasuh, nenek dsb). Interaksi bayi dengan pengasuhnya mengikuti budaya dan cara yang ada disekitarnya. ketika kebutuhan bayi secara konsisten terpenuhi maka ia mengembangkan kepercayaan (trust) dan termanifestasi pada cara pandangnya terhadap dunia bahwa dunia tempat yang aman baginya. **konsistensi** sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan. Ketika bayi menangis karena haus, lapar atau harus ganti popok, bayi mengharapkan orang lain (orang tua/pengasuh) bisa mengurangi ketidaknyamanan yang ia rasakan dan memenuhi kebutuhannya maka berkembang trust. namun ketika pemenuhan kebutuhan tidak terpenuhi, bayi dibiarkan

menangis lama atau pemenuhan kebutuhan yang tidak konsisten maka **mistrust** yang akan berkembang. Erikson menyatakan bahwa tanda pertama seorang bayi mempercayai ibunya adalah ketika bayi rela untuk membiarkan ibunya pergi (out sight) tanpa merasakan tekanan kecemasan dan kegelisahan. Anak harus mengembangkan trust dan mistrust dalam porsi yang seimbang sehingga ia dapat mengembangkan inti tahap ini yaitu **Hope**. **Hope** adalah suatu harapan bahwa (meskipun mengalami frustrasi, kemarahan, kekecewaan) hal yang baik akan terjadi. tahap trust dan mistrust yang dikemudian hari berkembang menjadi **Hope** membuat anak berani mengarungi dan menghadapi tantangan hidup (Crain, 2005).

*Kedua, **Autonomy versus Shame and Doubt (1-3 tahun).***

Pada tahap ini anak memilih apa yang mereka inginkan, hal ini adalah suatu bentuk otonomi (**autonomy**). Indera yang mendukung otonomi anak mulai berkembang pada usia 2-3 tahun, ditandai dengan anak mulai bisa berdiri dengan dua kakinya untuk mengeksplorasi dunianya, mereka juga mencoba untuk makan sendiri, mengeksplorasi dunianya secara bebas seperti yang ia inginkan. selain itu perkembangan bahasa pada anak memberikan kesempatan anak untuk memahami kepemilikan atas suatu objek, anak mulai berani dan mengembangkan pilihan untuk berkata “ya” atau “tidak” terhadap lingkungan. ketika lingkungan memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi dan memilih maka **autonomy** anak akan berkembang. Sebaliknya, ketika realita bahwa lingkungan terlalu mengontrol apa yang ia inginkan maka **shame and doubt** yang akan berkembang pada diri anak. saat Autonomy Vs Shame and Doubt berjalan seimbang maka anak mengembangkan “will” dikemudian hari. Will didefinisikan sebagai keteguhan untuk memilih secara bebas (**free choice**) dan keteguhan dalam pengendalian dirinya (**self-restraint**). (Crain, 2005)

1. Initiative Vs Guilt (3-5 tahun)

Initiative versus Guilt. Inisiatif, pada masa ini anak mengembangkan daya inisiatif untuk membuat rencana, menetapkan tujuan sederhana, dan upaya yang gigih untuk mencapainya. pada masa ini diperlukan stimulasi agar anak dapat bertanggung jawab atas apa yang diinginkan dan tujuan yang akan diraih (daya inisiatif, namun pada masa ini juga anak mengalami rasa bersalah tatkala anak menyadari bahwa ketika anak merasa dirinya tidak bertanggung jawab (Santrock, 2016). Erikson mengobservasi anak-anak yang berusia 3-6 tahun, mereka belajar dengan cepat dan rakusnya dan rela untuk mencari cara untuk ambisinya dalam mengejar keuntungan sosial. Orang tua dapat membantu anak untuk melewati proses ini dengan *sense of purpose* yang kuat yaitu “keberanian untuk mempertimbangkan dan mengejar tujuan yang bernilai” (Erikson, 1964 p.122 dalam Crain, 2005).

2. **Industri versus Inferiority (6-10 tahun)**

Anak-anak mengembangkan dan eksplorasi skill dari potensi yang mereka miliki dalam berbagai situasi dan konteks budaya. Mereka belajar sesuatu yang bermanfaat dan mengembangkan menjadi **kompetensi** (Crain, 2010), namun pada anak yang gagal mengembangkan skill dan kompetensi maka inferiority yang akan berkembang dalam dirinya. (Crain, 2005)

3. **identity versus role confusion (10-20 tahun)**

Memasuki masa pubertas umumnya remaja mengalami krisis identitas. menghadapi kebingungan identitas, remaja berupaya menemukan identitasnya dengan cara mengindentikkan dirinya dengan kelompok. Remaja membuat *peer group* dan tidak toleran terhadap orang yang diluar kelompoknya ataupun yang berbeda dengan kelompoknya (Crain, 2005). Remaja pada masa krisis ini juga dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang harus mereka tanggung konsekuensinya, seperti pilihan jurusan, prioritas belajar dibandingkan bermain dsb. pilihan tersebut

menguji loyalitasnya dalam mempertanggungjawabkan sebuah pilihan yang telah diambilnya.

4. **Intimacy Vs Isolation (20- 30 tahun)**

Pada tahap dewasa awal seseorang mencoba menemukan siapa dirinya dengan terus menerus berbicara tentang perasaannya yang sesungguhnya, cara pandang mereka pada orang lain, rencana-rencananya, harapan dan ekspektasi mereka. masa remaja merupakan masa yang terlalu mengasyikkan untuk meraih tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu mencapai **intimacy** (Santrock, 2016). Intimacy merupakan sebuah tugas perkembangan yang diraih dewasa awal untuk memiliki hubungan dekat dan sehat dengan orang lain. Ketika Erikson (dalam Crain, 2005) melakukan observasi bahwa beberapa pemuda menikah sebelum mereka membuat identitas diri yang bagus. Mereka berharap mampu menemukan dirinya setelah menikah. Selanjutnya mereka lambat laun akan merasa terkepung sebagai pasangan. Jika krisis ini dapat diatasi dengan baik maka mereka mengembangkan kematangan dalam hubungan **cinta**, kesetiaan serta menundukkan antagonisme diri dalam sebuah relasi " (Crain, 2005)

5. **Generativity versus self-absorption and stagnation**

Erikson 1982 dalam (Crain, 2005)

Menjelaskan fase *generativity* tidak hanya merujuk pada individu yang memiliki keturunan, akan tetapi individu juga menciptakan sesuatu dan ide-ide dan meninggalkan *legacy* untuk generasi setelahnya. *generativity* untuk orang tua tidak hanya sekedar mempunyai anak, namun bagaimana orang tua harus membimbing, mengorbankan kebutuhannya, menahan kesenangan dan mengembangkan kepedulian secara penuh pada masa depan generasi setelahnya.

6. **Ego Integrity versus despair.** (Crain, 2005)

Para lanjut usia dihadapkan pada kematian dan mereka terikat dengannya, Erikson menyiratkan hal ini sebagai *a life*

review. Mereka melihat kembali kehidupan mereka dan bertanya apakah hidup mereka bermanfaat. Dalam proses ini mereka berhadapan dengan keputusan (*ultimate despair*), suatu perasaan bahwa hidup tidak seharusnya seperti yang mereka jalani namun tidak ada kesempatan untuk mencoba cara hidup yang lain (Ryff & Keyes, 1995). Erikson menyatakan bahwa sangat sulit untuk mendefinisikan tentang ego internity namun yang termasuk didalamnya adalah menerima putaran kehidupan yang telah terjadi dan memang seperti itulah yang harus terjadi. **Integrity** sebuah perasaan yang diekspresikan “*ya, saya telah membuat kesalahan yang tak dapat di elakkan. Saya menerimanya bersama hal-hal baik yang terjadi pada kehidupan saya*” (Erikson, 1959 dalam Crain, 2005). keberhasilan lansia melewati fase ini akan memberikannya kebijaksanaan dalam berfikir.

4.5. Teori Kognitif Sosial

Lev Semyonovich Vygotsky lahir pada tanggal 17 november 1896 di Orsha dan tumbuh berkembang di Gomel Rusia. Di awal karir akademiknya, Vygotsky menekuni bidang hukum namun seiring waktu ia tertarik dan menekuni bidang psikologi Bersama psikolog Rusia Alexander Luria (Crain, 2010). Vygotsky seorang akademisi yang dikagumi karena penikirannya yang cemerlang, namun ia tidak mempunyai usia yang panjang dan meninggal dunia pada usia ke 37 bulan juni 1934 karena penyakit *Tuberculosis*.

Berbeda dengan Piaget yang melihat anak dari sudut individual anak, psikokultural melihat anak dalam konteks social (H. Miller, 2016). Teori vygotsky menekankan pada perkembangan anak dilihat dari konteks social kulturalnya, dalam teorinya Vygotsky menawarkan penjelasan mengenai zona proksimal perkembangan dengan melihat aktivitas anak dalam konteks social budaya sebagai suatu kesatuan, konteks social budaya pada fungsi mental, fungsi mental yang tersedia dalam budaya dan metodologi sosial kultural. konteks dimana

anak tumbuh memiliki dampak yang sangat besar dalam perkembangan kepribadian anak.

Perkembangan anak menurut Vygotsky juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang sekitar (guru, orang tua dan orang dewasa lainnya). Vygotsky mengemukakan teorinya tentang *zona proximal development* yaitu jarak antara kemampuan anak menyelesaikan tugas sendirian dan potensi maksimal anak. potensi maksimal anak dalam mengerjakan tugas atau menyelesaikan masalah dapat diraih dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa yang lebih tau (*scaffolding*). Zona proksimal development (ZPD) istilah vygotsky untuk tugas yang terlalu rumit dikuasai sendiri oleh anak, tetapi dapat dikuasai dengan bimbingan orang lain (dewasa atau yang lebih trampil) (Santrock, 2006). Scaffolding menggambarkan peran penting pembimbing (pengasuh, orang tua, guru, mentor) melalui interaksi dengan anak memberikan support dan bantuan kepada anak secara aktif menyelesaikan permasalahan, tugas atau kebutuannya dengan potensi maksmla yang bertujuan anak dapat melakukannya secara mandiri dikemudian hari (Crain, 2010; Shvarts & Bakker, 2019).

4.6. Teori Belajar Sosial

Dalam Teori belajar sosial terdapat teori pengkondisian perilaku yang dikemukakan oleh BF.Skinner yang menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi akibat pengkondisian terus menerus (Santrock, 2016). selain itu perilaku akan semakin kuat muncul ketika diberikan penghargaan, sebaliknya perilaku akan berkurang kemunculannya ketika diberikan konsekuensi seperti hukuman.

Anak-anak mendapatkan tingkah laku baru melalui lingkungannya dan memodifikasi tingkah laku yang lama, karena mereka menghadapi dunia sosial dan dunia nyata. Teori belajar social fokus terhadap konteks social individu dan melalui interaksinya dengan orang lain. yang termasuk konsep belajarnya adalah proses observasi, imitasi dan modeling.

Bandura merupakan ahli teori perilaku dengan menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap

perkembangan individu. Teori kognitif social dari Bandura meenytakan bahwa perilaku individu diperoleh dari pembelajaran lingkungan melalui mekanisme imitasi dan modeling. Seorang anak mempeelajari pola perilaku dari apa yang ia lihat dan menirunya. sebagai contoh ekspresi mara anak cenderung mirip dengan ekspresi mara dari kedua orang tuanya yang merupakan orang terdekat dan objek yang sering ia observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., & Desforges, C. (2021). Piaget's theory of cognitive development. *Piaget's Theory*, 7(2), 32–57.
<https://doi.org/10.4324/9780203715796-5>
- Crain, W. (2010). *Theories of Development: Concepts and Applications: Concepts and Applications* (6th Editio). Routledge.
<https://www.amazon.com/Theories-Development-Applications-William-Crain/dp/0205810462>
- Diane E.Papalia; Gabriella Martorell. (2014). *Experience Human Development* (13th ed.). McGraw Hill-Education.
- H. Miller, P. (2016). *Theories of Developmental Psychology* (Sixth). Worth Publishers.
- Hanfstingl, B., Benke, G., & Zhang, Y. (2019). Comparing variation theory with Piaget's theory of cognitive development: more similarities than differences? *Educational Action Research*, 27(4), 511–526.
<https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1564687>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Santrock, J. . (2016). *Life Span Development* (M. Stotts (ed.)). McGraw-Hill.
- Shvarts, A., & Bakker, A. (2019). The early history of the scaffolding metaphor: Bernstein, Luria, Vygotsky, and before. *Mind, Culture, and Activity*, 26(1), 4–23.
<https://doi.org/10.1080/10749039.2019.1574306>
- Thomson, R. M. (2005). *Comparing Theories of Child Development* (M. Sordi (ed.); 6th ed.). Thomson - Wadsworth.
<https://www.amazon.com/Comparing-Theories-Child-Development-InfoTrac/dp/0534607179>

BAB 5

HUKUM PERKEMBANGAN MANUSIA

Oleh : Musawwir

5.1. Pendahuluan

Hukum perkembangan mengacu pada prinsip-prinsip atau pola-pola yang mengatur dan menggambarkan perkembangan individu atau sistem dari waktu ke waktu. Hukum perkembangan sering digunakan dalam berbagai bidang studi, termasuk psikologi perkembangan, sosiologi, biologi, dan fisika (Lerner, 2001). Dalam psikologi perkembangan, hukum perkembangan mencoba untuk menjelaskan pola-pola umum dalam perkembangan manusia (Mukhlis, 2018). Misalnya, terdapat hukum pertumbuhan, yang menyatakan bahwa individu cenderung mengalami pertumbuhan fisik secara teratur dan berurutan sepanjang masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa.

Selain itu, terdapat hukum-hukum yang menggambarkan perkembangan kognitif, moral, dan sosial individu (Rogoff, 2003). Misalnya, hukum Piaget tentang perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak-anak melalui serangkaian tahap perkembangan kognitif yang khas, mulai dari periode sensorimotor hingga operasional formal. Dalam fisika, hukum-hukum perkembangan seperti Hukum Kepler menggambarkan gerakan planet di sekitar matahari, sedangkan hukum Newton menggambarkan gerakan benda dan prinsip kekekalan energi (Ranis et al., 2006).

Secara umum, hukum perkembangan memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana perubahan dan pertumbuhan terjadi dalam suatu sistem, baik itu sistem

biologis, sosial, atau fisik (Alkire, 2002). Hukum perkembangan berfungsi sebagai panduan atau prinsip-prinsip umum yang membantu kita memahami dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam dunia ini.

5.2. Hukum-Hukum Perkembangan Manusia

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli, terdapat beberapa hukum perkembangan yang berlaku seperti :

Pertama, Hukum Konvergensi dalam ilmu perkembangan, konvergensi merujuk pada proses di mana individu-individu yang berbeda dalam perkembangan mereka mendekati atau menyamai satu sama lain dalam hal tertentu. Konvergensi memiliki beberapa implikasi dan relevansi dalam konteks ilmu perkembangan (Alhabsyi, 2020). Berikut ini beberapa hukum konvergensi yang umum dibahas dalam ilmu perkembangan:

1. Hukum Konvergensi Perkembangan Kognitif: Hukum ini menyatakan bahwa individu-individu yang berbeda dalam perkembangan kognitif mereka akan cenderung mendekati tingkat kemampuan yang serupa seiring bertambahnya usia (Ibda, 2015). Misalnya, anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang rendah cenderung memperoleh kemampuan kognitif yang lebih tinggi seiring bertambahnya usia.
2. Hukum Konvergensi Perkembangan Sosial: Hukum ini mengacu pada kecenderungan individu untuk semakin menyamai perilaku dan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya seiring bertambahnya usia (Fahri & Qusyairi, 2019). Misalnya, anak-anak cenderung mengadopsi norma-norma sosial yang ada dalam kelompok mereka dan menunjukkan perilaku yang lebih serupa dengan teman sebaya mereka.
3. Hukum Konvergensi Perkembangan Bahasa: Hukum ini menjelaskan bagaimana anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang berbeda secara kultural dan linguistik akan cenderung menyamai penggunaan bahasa mereka seiring bertambahnya usia. Anak-anak akan mengadopsi struktur

bahasa dan kosa kata yang umum di lingkungan mereka (Adriana, 2008).

4. Hukum Konvergensi Perkembangan Emosi: Hukum ini berhubungan dengan kecenderungan individu untuk semakin menyamai respons emosional terhadap situasi yang serupa seiring bertambahnya usia. Misalnya, anak-anak yang mungkin awalnya memiliki variasi yang lebih besar dalam respons emosional mereka terhadap stimulus tertentu akan cenderung semakin menyamai respons emosional dengan anak-anak lain seiring bertambahnya usia (Goleman, 2000).

Hukum-hukum konvergensi ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu-individu yang berbeda dalam perkembangan mereka dapat mendekati atau menyamai satu sama lain dalam berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, sosial, bahasa, dan emosi. Namun, perlu diingat bahwa hukum-hukum ini tidak berlaku untuk semua individu atau dalam semua konteks perkembangan, karena setiap individu memiliki keunikan dan pengaruh lingkungan yang berbeda-beda.

Kedua, Hukum Tempo Perkembangan, Hukum tempo perkembangan manusia mengacu pada pola umum perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang dialami oleh individu sepanjang rentang usia. Ini adalah pola perkembangan yang umumnya diikuti oleh sebagian besar manusia, meskipun perbedaan individu dapat terjadi (Muri'ah & Wardan, 2020). Secara umum, hukum tempo perkembangan manusia menggambarkan pola perkembangan yang teratur dan bertahap.

Beberapa konsep utama dalam hukum tempo perkembangan manusia termasuk:

1. Pertumbuhan fisik: Manusia mengalami pertumbuhan fisik yang pesat selama periode bayi dan anak-anak, dengan peningkatan tinggi badan, berat badan, dan perkembangan sistem organ. Pertumbuhan fisik ini mencapai puncaknya selama masa remaja dan berlanjut secara bertahap hingga

mencapai tingkat kematangan fisik pada masa dewasa (Tuychievich, 2022).

2. Perkembangan kognitif: Teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget menggambarkan empat tahap perkembangan kognitif utama yang dialami oleh individu sepanjang rentang usia. Tahap-tahap ini mencakup periode sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Setiap tahap ini melibatkan perubahan dalam cara individu memahami dan memproses informasi (Fischer & Silvern, 1985).
3. Perkembangan sosial: Seiring bertambahnya usia, individu mengalami perkembangan sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain dan peningkatan kemampuan berinteraksi secara sosial. Perkembangan sosial ini melibatkan pengembangan keterampilan sosial, kemampuan membentuk hubungan, serta pemahaman dan adaptasi terhadap norma-norma sosial.
4. Perkembangan emosional: Manusia juga mengalami perkembangan emosional seiring waktu. Perkembangan emosional melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi, perkembangan keterampilan regulasi emosi, serta kemampuan membentuk dan memelihara hubungan yang emosional secara sehat (Beck, 2022).

Penting untuk dicatat bahwa setiap individu dapat mengalami variasi dalam pola perkembangan ini. Faktor genetik, lingkungan, pengalaman, dan faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi pola perkembangan individu. Hukum tempo perkembangan manusia memberikan panduan umum tentang perubahan yang diharapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia seiring pertambahan usia.

Ketiga, Hukum Masa Peka, Hukum Masa Peka (atau periode kritis) adalah konsep dalam perkembangan manusia yang mengacu pada periode waktu tertentu di mana anak sangat rentan dan peka terhadap pengaruh lingkungan dan pengalaman. Pada masa ini, pengaruh yang diterima dapat

memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak (Muri'ah & Wardan, 2020). Ide ini pertama kali dikemukakan oleh ahli biologi Swiss, Jean Piaget, dan telah dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti perkembangan manusia. Hukum Masa Peka mengatakan bahwa pada masa-masa tertentu dalam perkembangan manusia, terdapat jendela waktu kritis di mana kemampuan tertentu atau perkembangan tertentu harus terjadi (Kugelman & Colin, 2013). Jika pengalaman dan stimulus yang tepat tidak diterima selama periode ini, maka perkembangan tersebut mungkin akan terganggu atau sulit dicapai secara optimal di kemudian hari.

Salah satu contoh yang sering dikutip dalam konteks Hukum Masa Peka adalah perkembangan bahasa. Terdapat periode kritis di mana anak-anak sangat rentan terhadap pembelajaran bahasa. Jika anak tidak terpapar bahasa dan interaksi verbal yang memadai selama periode ini, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang penuh di kemudian hari (Sumaryanti, 2017).

Namun, penting untuk dicatat bahwa konsep Hukum Masa Peka juga telah diperdebatkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun periode tertentu mungkin menjadi saat yang optimal untuk memperoleh keterampilan tertentu, perkembangan manusia tidak sepenuhnya terbatas oleh jendela waktu yang ketat. Terdapat juga faktor individu dan lingkungan lain yang mempengaruhi perkembangan manusia (Kelcourse, 2015). Dalam prakteknya, penting bagi orang tua, pendidik, dan pengasuh anak untuk memberikan lingkungan yang kaya dan memadai bagi anak-anak mereka di semua tahap perkembangan mereka, tidak hanya pada periode kritis saja. Stimulation dan interaksi yang tepat dan relevan penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Keempat, Hukum Bertahan dan Mengembangkan Diri, Hukum bertahan dan mengembangkan diri pada perkembangan manusia adalah prinsip-prinsip yang mendasar dalam upaya kita untuk tetap eksis dan berkembang dalam kehidupan. Prinsip ini mencakup berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, sosial, dan

intelektual. Berikut adalah beberapa prinsip hukum bertahan dan mengembangkan diri pada perkembangan manusia:

1. Adaptasi: Manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Ini mencakup kemampuan untuk berubah dan berusaha memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air, tempat tinggal, dan perlindungan dari bahaya (Widodo, 2005).
2. Pertumbuhan: Hukum pertumbuhan menyiratkan bahwa manusia harus terus berkembang dan tumbuh secara fisik, intelektual, dan emosional. Ini melibatkan proses belajar, peningkatan keterampilan, dan pengembangan pribadi secara umum .
3. Perkembangan sosial: Manusia adalah makhluk sosial, sehingga hukum bertahan dan mengembangkan diri melibatkan keterlibatan dalam interaksi sosial yang sehat (Masykuroh, 2019). Ini mencakup pembentukan hubungan yang positif, membangun keterampilan komunikasi, dan berpartisipasi dalam komunitas.
4. Kesehatan dan keseimbangan: Hukum ini menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental. Manusia harus menjaga gaya hidup yang sehat, termasuk pola makan yang seimbang, olahraga teratur, tidur yang cukup, dan mengelola stres (Kusmaedi, 2012).
5. Fleksibilitas dan kreativitas: Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan berpikir kreatif sangat penting dalam menghadapi tantangan dan kesempatan baru. Manusia harus mampu berpikir out-of-the-box, menemukan solusi inovatif, dan menghadapi perubahan dengan sikap yang terbuka (Putro, 2016).
6. Pemeliharaan diri: Hukum ini mencakup kebutuhan untuk menjaga diri sendiri dengan baik. Manusia harus menghormati dan merawat diri mereka sendiri melalui praktik-praktik perawatan diri yang sehat, termasuk mengelola waktu, merawat tubuh, dan menjaga keseimbangan kehidupan (Rahmat, 2021).

Penting untuk diingat bahwa hukum bertahan dan mengembangkan diri pada perkembangan manusia dapat

bervariasi tergantung pada budaya, nilai, dan lingkungan individu. Namun, prinsip-prinsip ini secara umum mewakili landasan penting bagi manusia untuk tetap berfungsi secara optimal dan mencapai potensi mereka dalam hidup.

Kelima, Hukum Irama Perkembangan, Hukum irama perkembangan adalah konsep yang diasosiasikan dengan perkembangan manusia. Konsep ini dikembangkan oleh ahli psikologi Swiss bernama Jean Piaget, yang menyatakan bahwa perkembangan manusia mengikuti pola irama tertentu yang melibatkan tahap-tahap perkembangan yang berbeda (Muri'ah & Wardan, 2020). Piaget percaya bahwa irama perkembangan ini terjadi secara universal pada semua manusia, meskipun kecepatan dan cara mencapai setiap tahap bisa bervariasi. Menurut Piaget (Piaget, 2003), irama perkembangan terdiri dari empat tahap utama:

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun): Pada tahap ini, bayi dan anak-anak sangat tergantung pada indera mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka. Mereka belajar melalui tindakan fisik dan mengembangkan pemahaman tentang objek permanen dan hubungan kausalitas.
2. Tahap praoperasional (2-7 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk mewakili objek dan peristiwa di dunia mereka. Mereka memiliki imajinasi yang kuat, tetapi masih mengalami kesulitan dengan logika abstrak dan pemahaman perspektif orang lain.
3. Tahap operasional konkret (7-11 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir logis tentang objek dan peristiwa yang nyata. Mereka mampu memahami konsep seperti konservasi, seriasi, dan pemahaman tentang hubungan matematis.
4. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas): Pada tahap ini, remaja dan dewasa memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lebih kompleks dan logis. Mereka mampu berpikir tentang konsep-konsep teoretis, melakukan penalaran hipotetis-deduktif, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang

Namun, penting untuk dicatat bahwa teori Piaget bukanlah satu-satunya pandangan dalam memahami perkembangan manusia. Terdapat juga teori-teori lain, seperti teori perkembangan sosial oleh Erik Erikson, teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg, dan teori perkembangan kognitif oleh Lev Vygotsky, yang memberikan wawasan tambahan tentang aspek-aspek perkembangan manusia (Goulet & Baltes, 2013).

Perkembangan manusia adalah proses kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetika, lingkungan, pengalaman, dan interaksi sosial. Meskipun konsep hukum irama perkembangan memberikan kerangka umum yang berguna dalam memahami perkembangan manusia, penting untuk diingat bahwa setiap individu dapat berkembang secara unik dan memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda (Lerner, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2008). MEMAHAMI POLA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i1.229>
- Alhabsyi, M. (2020). TEORI KONVERGENSI DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KAJIAN PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN DALAM RANGKA PEMBANGUNAN SUMBERDAYA PENEGAK HUKUM DI INDONESIA. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i2.8>
- Alkire, S. (2002). Dimensions of Human Development. *World Development*, 30(2), 181–205. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(01\)00109-7](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(01)00109-7)
- Beck, D. E. (2022). *THE TWELVE POSTULATES*.
- Fahri, L., & Qusyairi, L. (2019). *Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran* / *PALAPA*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/194>
- Fischer, K. W., & Silvern, L. (1985). Stages and Individual Differences in Cognitive Development. *Annual Review of Psychology*, 36(1), 613–648. <https://doi.org/10.1146/annurev.ps.36.020185.003145>
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goulet, L. R., & Baltes, P. B. (2013). *Life-Span Developmental Psychology: Research and Theory*. Academic Press.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), Article 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>

- Kelcourse, F. B. (2015). *Human Development and Faith (Second Edition): Life-Cycle Stages of Body, Mind, and Soul*. Chalice Press.
- Kugelman, A., & Colin, A. A. (2013). Late Preterm Infants: Near Term But Still in a Critical Developmental Time Period. *Pediatrics*, 132(4), 741–751. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-1131>
- Kusmaedi, N. (2012). PEMBELAJARAN GAYA HIDUP SEHAT MENUJU TINGKAT SEHAT PRIMA TERPADU SEPANJANG HAYAT. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i2.1566>
- Lerner, R. M. (2001). *Concepts and Theories of Human Development*. Psychology Press.
- Masykuroh, S. S. N., Amelia Vinayastri, Khusniyati. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.
- Mukhlis, M. (2018). PRINSIP-PRINSIP/HUKUM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i2.2032>
- Muri'ah, S., & Wardan, K. (2020). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA*. Literasi Nusantara.
- Piaget, J. (2003). Part I: Cognitive Development in Children-- Piaget Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 40. <https://eric.ed.gov/?id=ej773455>
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170>
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.

- Ranis, G., Stewart, F., & Samman, E. (2006). Human Development: Beyond the Human Development Index. *Journal of Human Development*, 7(3), 323–358. <https://doi.org/10.1080/14649880600815917>
- Rogoff, B. (2003). *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford University Press, USA.
- Sumaryanti, L. (2017). PERAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), Article 01. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.552>
- Tuychievich, X. I. (2022). Development Stages and Characteristics of The History of Physical Education. *Journal of Pedagogical Inventions and Practices*, 5, 96–99.
- Widodo, S. (2005). Pola Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungannya. *Berkala Arkeologi*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.911>

BAB 6

MASA-MASA PERKEMBANGAN

Oleh Sri Ayu Laali, S.Pd., M.Pd.

6.1. Pendahuluan

Perkembangan adalah proses dinamis dan kompleks yang berlangsung sepanjang kehidupan individu, meskipun ada periode-periode perkembangan yang lebih signifikan pada masa anak-anak dan remaja. Perkembangan merujuk pada proses bertahap yang terjadi dalam kehidupan organisme, individu, atau sistem dalam jangka waktu tertentu. Istilah "perkembangan" sering digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dalam hal fisik, mental, sosial, dan emosional. (Hanafi 2018)

Perkembangan merupakan hasil dari interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Perkembangan mengacu pada proses perubahan yang terjadi pada individu sepanjang rentang waktu tertentu, baik dalam hal fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun perilaku, serta melibatkan berbagai proses seperti pertumbuhan, diferensiasi, pembelajaran, adaptasi, dan pengalaman. Perkembangan adalah proses bertahap yang terjadi pada manusia atau organisme lainnya di mana terjadi perubahan dalam hal fisik, kognitif, emosional, dan sosial seiring berjalannya waktu.

6.2. Hakikat Perkembangan

Perkembangan mengacu pada proses perubahan yang terjadi pada individu sepanjang rentang waktu tertentu, baik dalam hal fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun perilaku.

Berikut adalah beberapa pengertian perkembangan menurut para ahli:

1. Jean Piaget: Menurut Piaget, perkembangan adalah proses di mana anak-anak secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Ia menggambarkan perkembangan kognitif sebagai serangkaian tahap atau tingkatan yang saling terkait, seperti tahap sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan operasional formal. (Mu'min 2013)
2. Erik Erikson: Erikson menggambarkan perkembangan sebagai serangkaian krisis atau konflik psikososial yang harus diatasi oleh individu sepanjang hidup mereka. Ia mengidentifikasi delapan tahap perkembangan yang meliputi masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah, masa remaja awal, masa remaja tengah, masa dewasa awal, masa dewasa tengah, dan masa dewasa akhir. (Khairiah 2018)
3. Lev Vygotsky: Vygotsky menganggap perkembangan sebagai hasil interaksi sosial dan budaya. Menurutnya, individu belajar dan berkembang melalui kolaborasi dengan orang lain, terutama melalui zona perkembangan nyata, di mana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi melalui bimbingan dan dukungan dari orang lain yang lebih berpengalaman. (Kusuma, Sukmono, and Tanto 2022)
4. Sigmund Freud: Freud berpendapat bahwa perkembangan terutama dipengaruhi oleh interaksi antara tiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Ia mengemukakan teori tahap perkembangan psikoseksual yang meliputi tahap oral, tahap anal, tahap falik, tahap laten, dan tahap genital.
5. Arnold Gesell: Gesell menyatakan bahwa perkembangan adalah suatu proses bawaan atau ditentukan secara genetik. Ia mengamati pola perkembangan fisik dan motorik pada anak-anak dan mengidentifikasi serangkaian

tahap perkembangan yang harus dilewati oleh setiap individu. (Abubakar and Ngalimun 2019)

Secara umum, perkembangan dapat dikaitkan dengan perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu dan memberikan peningkatan dalam kemampuan, keterampilan, pemahaman, dan kompleksitas individu. Proses perkembangan melibatkan serangkaian tahap atau rentang usia tertentu yang memiliki karakteristik dan pencapaian perkembangan yang khas. (Fahyuni 2019) Perkembangan dapat melibatkan berbagai aspek, di antaranya:

6.2.1. Perkembangan fisik

Perubahan dalam ukuran, bentuk, dan fungsi tubuh serta sistem organ. Perkembangan fisik melibatkan perubahan dalam ukuran, bentuk, dan fungsi tubuh serta sistem organ. Ini termasuk pertumbuhan tubuh, perkembangan motorik, dan perubahan pada sistem organ yang memungkinkan individu untuk bergerak, berkembang, dan berfungsi secara optimal. Pertumbuhan tubuh selama masa perkembangan, individu mengalami peningkatan tinggi badan, berat badan, dan perkembangan sistem tulang dan otot. Pertumbuhan fisik paling pesat terjadi pada masa bayi dan anak-anak, dengan laju pertumbuhan yang melambat seiring bertambahnya usia. Kemampuan motorik selama masa perkembangan, anak-anak mengalami perkembangan kemampuan motorik halus dan kasar. Motorik halus melibatkan kemampuan mengendalikan gerakan kecil seperti menggenggam objek, menulis, atau menggunakan alat-alat kecil. Motorik kasar melibatkan kemampuan menggunakan otot besar untuk bergerak, seperti berjalan, berlari, melompat, dan bermain olahraga.

Perkembangan sistem organ: Sistem organ dalam tubuh mengalami perubahan dan perkembangan selama masa perkembangan. Misalnya, sistem pencernaan berkembang untuk mencerna makanan secara lebih efisien, sistem pernapasan berkembang untuk mengatur suplai oksigen, dan sistem

kardiovaskular berkembang untuk memompa darah dengan lebih efektif. Pematangan seksual selama masa remaja, individu mengalami perubahan fisik yang signifikan terkait dengan pubertas. Hormon-hormon seksual memicu perkembangan organ reproduksi, pertumbuhan rambut di area tertentu, perubahan suara pada laki-laki, dan perkembangan karakteristik seksual sekunder seperti payudara pada perempuan atau pertumbuhan otot pada laki-laki.

Perkembangan fisik sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, pola tidur yang cukup, aktivitas fisik, dan lingkungan yang sehat. Penting untuk memberikan dukungan yang adekuat dalam bentuk nutrisi yang seimbang, kegiatan fisik yang tepat, serta pemeriksaan kesehatan dan imunisasi yang rutin untuk mendukung perkembangan fisik yang optimal pada anak dan remaja.

6.2.2. Perkembangan kognitif

Perubahan dalam pemahaman, pemrosesan informasi, dan kemampuan berpikir, seperti memori, perhatian, pemecahan masalah, dan kreativitas. Perkembangan kognitif melibatkan perubahan dalam pemahaman, pemrosesan informasi, dan kemampuan berpikir individu seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Ini mencakup kemampuan memperhatikan, mengingat, memecahkan masalah, berpikir logis, berimajinasi, dan mengasosiasikan konsep-konsep yang berbeda. Perkembangan kognitif melibatkan perkembangan otak, pengalaman belajar, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. (Khairi 2018)

Perhatian pada perkembangan kognitif mencakup kemampuan individu untuk memperhatikan stimulus yang relevan dan mengabaikan yang tidak relevan. Pada masa bayi, perhatian mungkin terbatas, tetapi seiring bertambahnya usia, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian, mempertahankan perhatian, dan beralih perhatian. Memori Kemampuan mengingat informasi adalah aspek penting dari perkembangan kognitif. Selama masa

perkembangan, kemampuan memori meningkat dan melibatkan pemrosesan, penyimpanan, dan pengambilan informasi yang lebih efisien.

Pemecahan masalah pada perkembangan kognitif melibatkan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan dan masalah, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi mereka. Pemecahan masalah melibatkan kemampuan berpikir kritis, melihat hubungan sebab-akibat, dan menggunakan logika untuk mencari solusi. Berpikir abstrak dan berimajinasi seiring bertambahnya usia, individu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan mengasosiasikan konsep-konsep yang berbeda. Mereka dapat menggunakan imajinasi untuk memikirkan situasi yang tidak nyata dan berpikir di luar batasan konkret. (Suparmin 2010)

Kreativitas pada perkembangan kognitif juga melibatkan kemampuan individu untuk berpikir kreatif, menghasilkan gagasan baru, dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor genetik, pengalaman belajar, stimulasi lingkungan, dan interaksi sosial. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang bervariasi, tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan kesempatan untuk eksplorasi dan pemecahan masalah. Hal ini akan mendukung perkembangan kognitif yang optimal pada anak dan remaja.

6.2.3. Perkembangan emosional

Perubahan dalam pengenalan, pengungkapan, dan pengaturan emosi, serta pemahaman tentang emosi orang lain. Perkembangan emosional melibatkan perubahan dalam pengenalan, pengungkapan, dan pengaturan emosi individu, serta pemahaman mereka tentang emosi orang lain. Ini mencakup kemampuan mengenali, mengungkapkan, mengelola, dan memahami emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan emosional sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan keluarga, dan pengalaman emosional yang dialami individu. (Manu 2021). Pengenalan emosi selama masa

perkembangan, individu belajar mengenali berbagai jenis emosi seperti kegembiraan, sedih, marah, takut, dan cemas. Mereka mulai mengidentifikasi ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan suara yang terkait dengan berbagai emosi. Pengungkapan emosi perkembangan emosional melibatkan kemampuan individu untuk mengungkapkan emosi secara tepat dan sesuai dengan konteks sosial. Misalnya, anak belajar untuk mengungkapkan kegembiraan melalui tawa, sedih melalui tangisan, atau marah melalui ekspresi wajah dan tingkah laku. Pengaturan emosi seiring bertambahnya usia, individu mengembangkan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan emosi mereka. Mereka belajar untuk mengatasi stres, mengelola amarah, mengendalikan ketakutan, dan mengatasi emosi negatif dengan strategi yang lebih adaptif. Empati perkembangan emosional juga melibatkan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Empati melibatkan kemampuan untuk melihat dari perspektif orang lain, memahami perasaan mereka, dan merespons dengan simpati dan perhatian.

Kesadaran diri selama masa perkembangan, individu mulai mengembangkan kesadaran diri tentang emosi mereka sendiri. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan diri, serta mengenali pola dan preferensi emosional pribadi mereka. Perkembangan emosional sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan interaksi sosial yang dialami individu. Penting bagi orang tua, pendidik, dan orang dewasa lainnya untuk memberikan dukungan emosional, memfasilitasi ekspresi emosi yang sehat, dan mengajarkan strategi pengaturan emosi yang adaptif. Hal ini akan membantu individu mengembangkan keterampilan emosional yang positif dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. (Khaironi 2018)

6.2.4. Perkembangan sosial:

Perubahan dalam hubungan, interaksi, dan perilaku sosial dengan orang lain, termasuk perkembangan kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan berempati. Perkembangan sosial melibatkan perubahan dalam hubungan, interaksi, dan

perilaku sosial individu dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, berempati, serta memahami dan mematuhi norma dan aturan sosial. Perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, pengalaman sosial, dan lingkungan sosial yang mendukung. (Khairi 2018)

Bersosialisasi selama masa perkembangan, individu belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Mereka mengembangkan kemampuan bermain, berbagi, bekerja dalam kelompok, serta berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan anggota masyarakat lainnya. Kemampuan berkomunikasi perkembangan sosial melibatkan kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain secara verbal dan nonverbal. Mereka belajar untuk menggunakan bahasa, menginterpretasikan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh untuk memahami dan menyampaikan pesan kepada orang lain.

Empati dan pengertian sosial seiring bertambahnya usia, individu mengembangkan kemampuan empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain. Mereka mulai memahami perspektif orang lain, mengenali kebutuhan dan perasaan mereka, serta merespons secara empatik. Pemahaman norma sosial dan aturan pada perkembangan sosial juga melibatkan pemahaman tentang norma sosial dan aturan yang mengatur interaksi sosial. Individu belajar tentang konsep kesopanan, etika, keadilan, dan bertanggung jawab dalam hubungan dengan orang lain. Pengembangan identitas sosial selama masa remaja, individu mengalami perkembangan identitas sosial yang lebih kompleks. Mereka mulai mengeksplorasi identitas mereka, memahami peran dan kelompok sosial yang mereka identifikasi, serta membentuk hubungan sosial yang lebih intim.

Penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk memberikan pengalaman sosial yang positif, memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan beragam orang, dan mengajarkan keterampilan sosial yang sehat. Hal ini akan

membantu individu mengembangkan hubungan yang positif, memahami norma sosial, dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

6.2.5. Perkembangan moral

Perubahan dalam pemahaman nilai-nilai dan prinsip moral serta kemampuan untuk membuat keputusan etis. Perkembangan moral melibatkan perubahan dalam pemahaman nilai-nilai dan prinsip moral individu serta kemampuan mereka untuk membuat keputusan etis. Ini mencakup perkembangan pemahaman tentang benar dan salah, pengembangan kesadaran moral, penilaian terhadap tindakan-tindakan yang tepat dan tidak tepat, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang berdasarkan pada pertimbangan etis. (Khairi 2018)

Pemahaman nilai-nilai moral selama masa perkembangan, individu mulai memahami nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, kebajikan, dan empati. Mereka belajar untuk memahami pentingnya nilai-nilai ini dan bagaimana mereka diterapkan dalam situasi-situasi kehidupan sehari-hari. Kesadaran moral pada perkembangan moral melibatkan pengembangan kesadaran akan apa yang benar dan salah. Individu mulai mengembangkan dorongan internal untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan menghindari tindakan yang melanggar prinsip moral.

Pemahaman konsekuensi moral selama masa perkembangan, individu mulai memahami konsekuensi moral dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Mereka belajar untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka pada orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Penilaian moral perkembangan moral melibatkan kemampuan individu untuk menilai tindakan-tindakan berdasarkan pada prinsip moral yang mereka pahami. Mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah berdasarkan pada norma-norma moral yang mereka terima.

Pengambilan keputusan etis seiring bertambahnya usia, individu mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan etis. Mereka belajar untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan konsekuensi dalam mengambil keputusan yang melibatkan pertimbangan etis. Perkembangan moral dipengaruhi oleh faktor seperti nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga, pendidikan moral di sekolah, pengaruh budaya, serta pengalaman pribadi dalam menghadapi situasi moral. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan contoh dan panduan moral yang konsisten, serta memberikan kesempatan untuk refleksi dan diskusi tentang isu-isu moral. Hal ini akan membantu individu mengembangkan pemahaman moral yang lebih kompleks dan kemampuan untuk membuat keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari.

6.2.6. Perkembangan bahasa:

Perubahan dalam penguasaan dan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Perkembangan bahasa melibatkan perubahan dalam penguasaan dan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Ini mencakup perkembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, serta pemahaman dan penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan bicara selama masa perkembangan, individu mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan kata-kata dan membentuk kalimat-kalimat yang koheren. Mereka belajar untuk mengucapkan suara-suara, kata-kata, dan frasa-frasa yang membentuk bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Perkembangan mendengarkan pada perkembangan bahasa juga melibatkan kemampuan individu untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka belajar untuk memperhatikan suara, intonasi, dan makna kata-kata yang diucapkan, serta menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh orang lain. Perkembangan membaca seiring bertambahnya usia, individu mulai mengembangkan kemampuan membaca, yaitu memahami dan menguraikan kata-kata tertulis menjadi makna yang dimengerti. Mereka belajar membaca huruf, kata-

kata, dan kalimat-kalimat yang semakin kompleks. (Khaironi 2018)

Perkembangan menulis pada perkembangan bahasa juga melibatkan kemampuan individu untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide mereka secara tertulis. Mereka belajar menulis huruf, kata-kata, dan kalimat-kalimat yang membentuk teks yang dapat dipahami oleh pembaca. Pemahaman bahasa nonverbal pada perkembangan bahasa tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penggunaan bahasa nonverbal. Individu belajar untuk menginterpretasikan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan isyarat lainnya untuk memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. (Abubakar and Ngalimun 2019). Masa-masa perkembangan dalam kehidupan manusia dapat dibagi menjadi beberapa tahap atau periode yang umumnya diakui oleh para ahli.

Berikut adalah beberapa masa perkembangan yang umumnya diidentifikasi: *Pertama*, Masa Bayi: Periode bayi baru lahir (0-1 bulan): Bayi mengalami perkembangan fisik yang pesat, mengembangkan refleks dasar, dan bergantung sepenuhnya pada perawatan orang dewasa. Periode bayi awal (1-12 bulan): Bayi mulai mengembangkan keterampilan motorik seperti mengangkat kepala, merangkak, dan berjalan. Periode bayi baru lahir, yang berlangsung sekitar 0 hingga 1 bulan, adalah tahap awal dalam perkembangan seorang bayi. Selama periode ini, bayi mengalami perkembangan fisik yang pesat dan mengembangkan refleks dasar. Pertumbuhan fisik bayi baru lahir mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat. Mereka biasanya meningkatkan berat badan, panjang tubuh, dan lingkar kepala mereka dalam beberapa minggu pertama kehidupan. Pada periode ini, bayi juga mengalami perkembangan organ internal mereka. Refleks dasar bayi baru lahir memiliki refleks dasar yang membantu mereka bertahan hidup dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Beberapa contoh refleks dasar termasuk refleks menghisap, menggenggam, refleks Moro (reaksi terhadap suara atau perubahan posisi tiba-tiba), dan refleks menguliti.

(Lely Ika Mariyati and Vanda Rezania 2021). Ketergantungan pada perawatan orang dewasa, bayi baru lahir sepenuhnya bergantung pada perawatan dan perhatian orang dewasa. Mereka membutuhkan makanan, perawatan tidur, perawatan kebersihan, dan interaksi yang hangat dengan orang tua atau pengasuh mereka. Respons sosial awal meskipun kemampuan sosial bayi baru lahir masih terbatas, mereka mulai menunjukkan respons sosial awal. Mereka dapat merespons suara, sentuhan, dan wajah orang tua mereka. Bayi juga dapat mengenali suara dan bau ibu mereka. Perkembangan visual pada awal kehidupan, penglihatan bayi masih berkembang. Mereka memiliki preferensi terhadap wajah manusia, mengikuti benda yang bergerak lambat dengan pandangan mereka, dan merespons perbedaan intensitas cahaya. Perkembangan motorik bayi baru lahir memiliki kemampuan motorik yang terbatas, tetapi mereka mulai mengembangkan kemampuan dasar seperti menggerakkan kepala, menggoyangkan lengan dan kaki, serta meraih benda dengan cengkeraman refleksif. Periode bayi baru lahir adalah tahap awal yang penting dalam perkembangan seorang individu. Perhatian dan perawatan yang tepat dari orang dewasa sangat penting untuk memenuhi kebutuhan bayi dan membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Interaksi hangat dan stimulasi lingkungan yang tepat juga dapat mempengaruhi perkembangan bayi dalam banyak aspek seperti emosional, sosial, dan kognitif. (Mawarni Purnamasari and Na'imah 2020)

Kedua, Masa Kanak-Kanak, Masa prasekolah (2-5 tahun): Anak-anak mengalami perkembangan kognitif dan bahasa yang pesat, serta mulai mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Masa sekolah (6-12 tahun): Anak-anak memasuki pendidikan formal, mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih kompleks, dan memperluas interaksi sosialnya. Masa kanak-kanak, terutama masa prasekolah (2-5 tahun), adalah periode perkembangan penting dalam kehidupan anak-anak. Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan kognitif dan bahasa yang pesat, serta mulai mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. (Rahmawati et al. 2022)

Perkembangan kognitif pada masa prasekolah, anak-anak mengalami lonjakan perkembangan kognitif. Mereka mulai mengembangkan kemampuan memperhatikan, memori, pemecahan masalah sederhana, dan imajinasi yang semakin aktif. Anak-anak dapat mulai mengenali bentuk, warna, dan angka, serta memahami konsep dasar seperti besar dan kecil, panjang dan pendek. Perkembangan bahasa pada masa prasekolah juga ditandai dengan perkembangan bahasa yang pesat. Anak-anak mulai mengembangkan kosa kata yang lebih kaya dan kemampuan berbicara yang lebih baik. Mereka mulai menggabungkan kata-kata menjadi kalimat sederhana dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, anak-anak juga mulai mengembangkan kemampuan mendengarkan dan memahami instruksi yang diberikan. Kemampuan sosial dan emosional pada masa prasekolah, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang lebih kompleks. Mereka belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja dalam kelompok, dan mengontrol emosi mereka. Anak-anak juga mulai mengembangkan rasa empati dan pemahaman tentang perasaan orang lain. Perkembangan motorik selama masa prasekolah, anak-anak juga mengalami perkembangan motorik yang signifikan. Mereka mulai mengembangkan keterampilan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Selain itu, keterampilan motorik halus juga berkembang, termasuk kemampuan menggambar, menulis dengan pensil, dan memegang benda-benda kecil. Imajinasi dan permainan pada masa prasekolah, anak-anak mulai menunjukkan imajinasi yang semakin aktif dan bermain secara kreatif. Mereka dapat terlibat dalam permainan simbolik, berpura-pura menjadi tokoh fiksi, dan mengembangkan cerita-cerita dalam permainan mereka. Ini merupakan wujud dari perkembangan kognitif dan kreativitas mereka. Pada masa prasekolah, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan stimulasi dan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak. Aktivitas bermain, membaca, berbicara, dan berinteraksi dengan teman sebaya akan membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan

kognitif, bahasa, sosial, dan emosional mereka. (Rahmawati et al. 2022)

Ketiga, Masa Remaja: Remaja awal (13-18 tahun): Perubahan fisik yang pesat, perubahan hormonal, eksplorasi identitas, dan perkembangan kemampuan berpikir abstrak. Masa remaja awal, yang berlangsung sekitar usia 13 hingga 18 tahun, adalah periode perkembangan yang penting dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan fisik yang pesat, perubahan hormonal, eksplorasi identitas, dan perkembangan kemampuan berpikir abstrak. Perubahan fisik pada masa remaja awal, remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan sebagai bagian dari masa pubertas. Mereka mengalami pertumbuhan tinggi badan yang pesat, perkembangan organ reproduksi, perubahan pada suara, serta perkembangan karakteristik seksual sekunder seperti pertumbuhan kumis dan rambut pada tubuh. Perubahan fisik ini sering kali menyertai perasaan tidak nyaman dan penyesuaian diri yang diperlukan. Perubahan hormonal selama masa remaja, terjadi perubahan hormonal yang signifikan dalam tubuh remaja. Peningkatan hormon seks seperti estrogen pada perempuan dan testosteron pada laki-laki berperan dalam perkembangan seksual dan perubahan fisik yang terkait. Perubahan hormonal ini juga dapat mempengaruhi suasana hati, emosi, dan perilaku remaja. Eksplorasi identitas pada masa remaja awal, remaja mulai melakukan eksplorasi identitas, mencari tahu siapa mereka, apa yang mereka sukai, dan apa yang mereka inginkan dalam kehidupan. Mereka berusaha untuk memahami nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup mereka sendiri. Eksplorasi ini melibatkan pencarian identitas seksual, nilai-nilai budaya, pilihan karir, dan hubungan sosial. Kemampuan berpikir abstrak pada masa remaja awal, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak yang lebih matang. Mereka dapat mempertimbangkan gagasan-gagasan kompleks, berpikir kritis, memahami konsep abstrak, dan merenungkan tentang masa depan. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep seperti cinta, keadilan, dan moralitas dengan lebih dalam. Hubungan sosial dan emosional pada masa

remaja awal juga ditandai oleh perubahan dalam hubungan sosial dan emosional. Remaja mulai membangun hubungan yang lebih intim dengan teman sebaya, mengalami perasaan jatuh cinta, dan meningkatkan kemandirian dari keluarga. Mereka juga dapat mengalami fluktuasi suasana hati yang tajam dan perasaan yang intens. Periode remaja awal adalah tahap penting dalam perkembangan individu. Remaja membutuhkan dukungan dan pengarahan dari orang dewasa yang baik, termasuk orang tua dan pendidik, untuk membantu mereka menghadapi perubahan fisik dan emosional yang kompleks serta menavigasi eksplorasi identitas mereka. Penting juga untuk memberikan ruang dan kesempatan bagi remaja. Remaja tengah (19-25 tahun) sebagai pemantapan identitas, eksplorasi pendidikan, pekerjaan dan hubungan intim yang lebih dewasa. Masa remaja tengah yang berlangsung sekitar usia 19 hingga 25 tahun adalah periode penting dalam perkembangan individu. Pada masa ini, remaja mengalami pemantapan identitas, eksplorasi pendidikan, pekerjaan, dan hubungan intim yang lebih dewasa. Pemantapan identitas pada masa remaja tengah, individu lebih lanjut memantapkan dan menggali identitas pribadi mereka. Mereka lebih memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup mereka. Remaja tengah seringkali mencari pengalaman baru, menjalani eksplorasi diri yang lebih dalam, dan mengembangkan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri. Eksplorasi pendidikan dan pekerjaan pada masa remaja tengah seringkali menjadi waktu di mana individu terlibat dalam eksplorasi pendidikan dan pekerjaan yang lebih serius. Mereka dapat memasuki perguruan tinggi atau institusi pendidikan lanjutan, memilih jurusan atau program studi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Eksplorasi ini membantu mereka memahami tujuan karier mereka dan mengambil langkah-langkah menuju pencapaian tersebut. Hubungan intim yang lebih dewasa pada masa remaja tengah, individu mulai membentuk hubungan intim yang lebih dewasa. Mereka mungkin menjalin hubungan yang lebih serius, seperti hubungan romantis yang lebih stabil dan komitmen jangka panjang. Individu pada periode ini belajar tentang keterlibatan emosional

yang lebih dalam, komunikasi yang efektif, dan membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Peningkatan kemandirian pada masa remaja tengah juga ditandai dengan peningkatan kemandirian individu. Mereka mulai mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola kehidupan sehari-hari mereka, termasuk mengatur keuangan, mengambil keputusan mandiri, dan mengelola waktu dengan efisien. Individu juga dapat menghadapi tantangan baru dalam memecahkan masalah dan mengatasi rintangan yang muncul dalam perjalanan mereka. Pembentukan nilai-nilai dan keyakinan pada masa remaja tengah, individu terus membentuk dan mengkonsolidasikan nilai-nilai dan keyakinan mereka. Mereka mulai memahami apa yang mereka anggap penting dalam kehidupan mereka, termasuk etika, moralitas, dan pandangan dunia. Remaja tengah sering kali mengalami refleksi yang lebih dalam tentang identitas mereka, termasuk faktor-faktor budaya, agama, dan pengalaman pribadi yang membentuk pandangan mereka. Masa remaja tengah adalah waktu penting untuk menjalani eksplorasi diri, belajar, dan pertumbuhan yang signifikan. Penting bagi individu pada periode ini untuk mencari dukungan sosial, mendapatkan bimbingan yang memadai, dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang baik. Mereka juga perlu belajar mengelola stres, mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Dalam menjalani masa remaja tengah, individu dapat mencari dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan orang dewasa yang dapat memberikan bimbingan yang memadai. Mereka juga dapat mengambil bagian dalam kegiatan dan organisasi yang sesuai dengan minat mereka, seperti klub, komunitas, atau kegiatan sukarela, yang dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Selain itu, pendidikan formal dan informasi yang relevan juga sangat penting dalam membantu remaja tengah mengambil keputusan yang tepat terkait pendidikan dan karier mereka. Mereka dapat mencari nasihat dari konselor sekolah, guru, atau profesional di bidang yang diminati.

Penting bagi individu pada masa remaja tengah untuk memahami bahwa eksplorasi diri dan perkembangan pribadi adalah proses yang berkelanjutan. Mereka dapat memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk mengambil risiko yang sehat, belajar dari kegagalan, dan terus-menerus berusaha untuk mencapai potensi mereka. Dalam keseluruhan, masa remaja tengah adalah periode penting dalam kehidupan individu di mana mereka dapat mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam identitas, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan. Dukungan sosial, bimbingan, dan kemauan untuk belajar dan tumbuh menjadi faktor penting dalam menjalani masa ini dengan seimbang dan sukses.

Keempat, Masa Dewasa: Dewasa awal (25-40 tahun): Menetapkan karier, membentuk hubungan intim, dan membangun keluarga. Masa dewasa awal, yang berlangsung sekitar usia 25 hingga 40 tahun, adalah periode penting dalam perkembangan individu ketika banyak peran dan tanggung jawab penting dalam kehidupan dewasa dimulai. Pada masa ini, orang mengalami berbagai perubahan dan pencapaian yang meliputi menetapkan karier, membentuk hubungan intim, dan membangun keluarga. Menetapkan karier pada masa dewasa awal, individu seringkali berfokus pada penentuan karier dan membangun keberhasilan profesional. Mereka dapat memilih pendidikan lanjutan, melamar pekerjaan atau mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan karier mereka. Ini adalah periode di mana individu berusaha untuk menemukan kepuasan dan stabilitas dalam pekerjaan mereka. Membentuk hubungan intim pada masa dewasa awal juga ditandai dengan upaya membentuk hubungan intim dan membangun ikatan yang erat dengan pasangan. Individu mungkin mencari pasangan hidup, menjalin hubungan romantis dan mempertimbangkan komitmen jangka panjang. Mereka belajar tentang kerja sama, komunikasi, dan keintiman dalam konteks hubungan yang saling mendukung. Membangun keluarga bagi beberapa individu, masa dewasa awal adalah saat untuk membangun keluarga sendiri. Ini bisa meliputi pernikahan, mengadopsi anak, atau memiliki anak biologis. Orang dewasa pada periode ini mungkin mengembangkan peran

baru sebagai pasangan dan orang tua, serta menghadapi tanggung jawab dalam mengasuh dan mendukung keluarga mereka. Perkembangan pribadi dan identitas pada masa dewasa awal sering kali menjadi waktu untuk eksplorasi diri yang lebih dalam dan pengembangan identitas yang matang. Individu dapat mencari makna dalam hidup mereka, memahami nilai-nilai yang penting bagi mereka, dan mengambil keputusan yang sejalan dengan tujuan dan aspirasi pribadi. Masa ini juga merupakan periode di mana orang dewasa mulai menyadari dan menerima bagian unik dari diri mereka sendiri. Mengelola tanggung jawab dan keuangan pada masa dewasa awal adalah saat di mana individu mulai mengelola berbagai tanggung jawab dan keuangan mereka sendiri. Mereka belajar mengatur keuangan, membuat keputusan yang bijaksana tentang pengeluaran, dan mengelola waktu dengan efektif untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan kehidupan pribadi. (Rahmawati et al. 2022).

Dewasa tengah (40-65 tahun): Stabilitas dalam karier dan hubungan, serta fokus pada tanggung jawab sosial dan pribadi. Masa dewasa tengah, yang berlangsung sekitar usia 40 hingga 65 tahun, adalah periode dalam perkembangan individu di mana mereka sering mengalami stabilitas dalam karier dan hubungan, serta fokus pada tanggung jawab sosial dan pribadi. Stabilitas dalam karier pada masa dewasa tengah, individu seringkali telah mencapai stabilitas dalam karier mereka. Mereka telah membangun pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai posisi yang diinginkan, dan mungkin memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pekerjaan mereka. Pada masa ini, individu dapat mencapai puncak karier mereka dan mengambil peran yang lebih senior atau kepemimpinan. Stabilitas dalam hubungan masa dewasa tengah juga seringkali ditandai dengan stabilitas dalam hubungan pribadi. Individu mungkin telah menjalin hubungan jangka panjang, seperti pernikahan atau kemitraan hidup, dan memiliki keluarga yang mapan. Mereka telah membangun fondasi yang kuat dalam hubungan mereka dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik yang baik. Fokus pada tanggung jawab sosial dan pribadi pada masa dewasa tengah, individu seringkali memiliki fokus

yang lebih besar pada tanggung jawab sosial dan pribadi. Mereka dapat terlibat dalam komunitas lokal, melakukan sumbangan atau pekerjaan sukarela, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung tujuan sosial atau amal. Selain itu, individu juga dapat merawat orang tua yang lanjut usia atau menjadi peran model bagi generasi yang lebih muda. Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi individu seringkali berusaha mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Mereka menyadari pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, menjaga hubungan dengan keluarga dan teman-teman, serta mengejar minat dan hobi di luar pekerjaan. Individu pada periode ini dapat belajar mengelola stres, mengatur waktu dengan bijaksana, dan menjaga keseimbangan yang sehat antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan pribadi. Refleksi dan pengembangan diri seringkali menjadi waktu bagi individu untuk merenung tentang pencapaian mereka sejauh ini dan mempertimbangkan tujuan masa depan. Mereka dapat mengambil waktu untuk memperkuat keterampilan yang ada, mempelajari hal baru dan mencari pertumbuhan pribadi dan profesional. Individu mungkin juga melihat kembali nilai-nilai dan prioritas mereka untuk memastikan bahwa mereka hidup sesuai dengan apa yang mereka anggap penting. Perasaan kepuasan, stabilitas dan pengakuan ini dapat memberikan individu rasa lega dan kepuasan dalam merenungkan perjalanan hidup mereka sejauh ini. Namun, penting untuk dicatat bahwa pengalaman ini dapat berbeda bagi setiap individu, dan tidak semua orang pada masa dewasa tengah mengalami perasaan yang sama. Dewasa akhir (65 tahun ke atas): Pensiun, mengevaluasi pencapaian seumur hidup, menghadapi perubahan fisik dan kesehatan yang terkait dengan penuaan. Dewasa akhir, yang dimulai pada usia 65 tahun ke atas adalah periode dalam perkembangan individu di mana mereka mengalami beberapa perubahan signifikan. Pensiun pada masa dewasa akhir, individu seringkali mencapai usia pensiun dari pekerjaan formal mereka. Ini dapat membawa perasaan pencapaian dan kebebasan baru untuk mengejar minat dan kegiatan yang lebih pribadi. Namun, pensiun juga dapat menimbulkan perubahan dalam rutinitas harian dan sosial, yang

mengharuskan individu menyesuaikan diri dengan peran baru dalam kehidupan mereka.

Evaluasi pencapaian seumur hidup seringkali menjadi waktu bagi individu untuk merefleksikan dan mengevaluasi pencapaian mereka sepanjang hidup. Ini melibatkan melihat kembali pada tujuan yang telah dicapai, hubungan yang dibangun, dan kontribusi yang telah diberikan. Proses evaluasi ini dapat memberikan perasaan kepuasan dan penyelesaian yang mendalam. Perubahan fisik dan kesehatan individu menghadapi perubahan fisik dan kesehatan yang terkait dengan penuaan. Ini termasuk penurunan kekuatan dan stamina, peningkatan risiko kondisi medis tertentu dan kemungkinan penurunan fungsi kognitif. Individu mungkin perlu beradaptasi dengan perubahan ini dan mengambil langkah-langkah untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka.

Peran dalam keluarga dan masyarakat seringkali memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat. Mereka mungkin menjadi kakek atau nenek, dan berperan sebagai mentor atau penasihat bagi generasi yang lebih muda. Selain itu, individu dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan sukarela yang mendukung masyarakat atau menyumbangkan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk mempengaruhi perubahan positif. Pencarian makna dan kehidupan yang bermakna pada masa dewasa akhir, individu seringkali mulai mencari makna dan tujuan yang lebih dalam hidup mereka. Mereka dapat melibatkan diri dalam refleksi spiritual, pencarian makna dalam hubungan interpersonal, atau mengeksplorasi minat baru dan kegiatan yang memberikan kepuasan dan kehidupan yang bermakna.

Masa dewasa akhir adalah periode yang menantang dan penuh perubahan bagi individu. Meskipun ada tantangan yang terkait dengan penuaan, juga ada peluang untuk pertumbuhan pribadi, refleksi, dan kontribusi yang berarti dalam keluarga dan masyarakat. Dukungan sosial, perawatan kesehatan yang baik, dan penerimaan terhadap perubahan yang alami dalam penuaan menjadi penting dalam menjalani masa dewasa akhir dengan baik. Setiap masa perkembangan memiliki ciri-ciri dan tugas perkembangan yang khas. Namun, penting untuk diingat bahwa

perkembangan manusia bersifat individual, dan tidak semua orang mengalami tahap-tahap ini dengan pola yang seragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, and Ngalimun. 2019. Penerbit K-Media.Yogyakarta
Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak). ed. M.Ag. Prof. Dr. Hj. Hamdanah.
Yogyakarta. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2487/>.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. 2019. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*.
Pertama. ed. Mohammad Sholeh. Sidoarjo: UMSIDA Press.
<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-602-5914-61-4>.
- Hanafi, Imam. 2018. "Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1(01): 84-99.
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/7>.
- Khairi, Husnuzziadatul. 2018. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun." *Jurnal Warna* 2(2): 15-28.
<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/warna/article/view/87>.
- Khairiah, Dina. 2018. "Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Di." *Al Athfal* 1(1): 1-22.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/85.
- Khaironi, Mulianah. 2018. "Perkembangan Anak Usia Dini." 2(1): 1-12.
<http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/739>.
- Kusuma, Wening Sekar, Nur Dwi Sukmono, and Octavian Dwi Tanto. 2022. "Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6(2): 67-81.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/14881>.

- Lely Ika Mariyati, M.Psi, and M.Psi Vanda Rezania. 2021. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MANUSIA I*. 1st ed. ed. Wiwit Wahyu Wijayanti. Sidoarjo: UMSIDA Press Redaksi. <https://eprints.triatmamulya.ac.id/1402/1/76>. Psikologi Perkembangan Manusia.pdf.
- Manu, Maximus. 2021. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Memahami Perkembangan Manusia*. 1st ed. ed. Agustinus Atrius. Tangerang: Penerbit Ledalero. http://repository.iftkledalero.ac.id/916/1/BOOK_ABSTRAK_MAXIMUS MANU.pdf.
- Mawarni Purnamasari, and Na'imah Na'imah. 2020. "Peran Pendidik Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Pelita PAUD* 4(2): 295–303. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/990>.
- Mu'min, Sitti Aisyah. 2013. "Teori Pengembangan Kognitif Jean Piaget." *Jurnal AL-Ta'dib* 6(1): 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>.
- Rahmawati, Heny Kristina et al. 2022. *Psikologi Perkembangan*. Pertama. ed. N. Rismawati. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/558608/psikologi-perkembangan>.
- Suparmin, Mamin. 2010. "Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Spirit* 10(2): 28–68. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/31987107/34-63-1-SM-libre.pdf?1392404552=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMAKNA_PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN_PESERTA_DID.pdf&Expires=1686989818&Signature=e~uUuTCJaLVmKmvBTCGUPiPRI5CLJEPfYRQllB2ER1500zOBb0S.

BAB 7

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN BAYI DAN ANAK-ANAK

Oleh Ns. Oryza Intan Suri, M.Kep

7.1. Pendahuluan

Ilmu Psikologi Perkembangan membahas tentang perubahan dalam aspek mental yang terjadi pada anak ketika mengalami kematangan. Aspek-aspek yang dibahas meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup bahasa dan persepsi, sedangkan aspek afektif meliputi emosi dan penyesuaian diri. Sementara itu, aspek psikomotorik mencakup proses psikologis yang terjadi dalam setiap aktivitas individu. Pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dan membentuk pola yang kompleks dalam perkembangan individu.

7.2. Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi berasal dari kata Yunani "*psyche*" yang merujuk pada jiwa, dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, secara etimologi, psikologi dapat diartikan sebagai "ilmu yang mempelajari tentang jiwa, termasuk gejala, proses, dan konteks dari peristiwa tersebut". L. Crow, A. Crow (terjemahan Abd. Abror, 1989) mendefinisikan psikologi sebagai berikut : "*psychology is the study of human behavior and human relationship*". Berdasarkan definisi psikologi tersebut, maka psikologi yaitu tingkah laku manusia, bahwa manusia tidak hanya berinteraksi dengan sesama manusia melainkan dengan dunia sekitarnya yang bukan manusia seperti hewan, iklim, dan kebudayaan.

7.3. Obyek Kajian Psikologi Perkembangan

Setiap bidang ilmu memiliki obyek yang telah ditentukan. Dalam ilmu pengetahuan, terdapat dua jenis obyek, yaitu obyek materi dan obyek forma. Obyek materi mencakup semua benda atau materi yang menjadi fokus penelitian ilmu tertentu, sedangkan obyek forma adalah obyek materi yang dianalisis oleh suatu ilmu untuk membedakannya dari ilmu lain yang menggunakan obyek materi yang sama (Endang, 1987). Dalam psikologi perkembangan, obyek pembahasan dapat dibagi menjadi:

1. Obyek materi adalah perilaku manusia dan penjiwaan.
2. Obyek forma adalah studi tentang perilaku manusia dan hubungan antar individu dalam konteks pendidikan. Contohnya adalah proses pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan anak dalam lingkungan pendidikan (Tadjab, 1994).

7.4. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Dalam dunia psikologi, istilah pertumbuhan dan perkembangan sangat erat kaitannya dan sering digunakan secara bergantian. Namun, keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Pertumbuhan (*growth*) lebih mengacu pada perubahan kuantitatif, yang bersifat material dan dapat diukur seperti penambahan ukuran tubuh atau berat badan. Sementara itu, perkembangan (*development*) lebih mengacu pada perubahan fungsional dan kualitatif yang berkaitan dengan kemampuan dan kematangan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tadjab (1994) yang menyatakan bahwa tumbuh bersifat material dan kuantitatif, sedangkan berkembang bersifat fungsional dan kualitatif.

Adapun istilah perkembangan, secara sederhana, Siferr & Hoffnung (1994) mendefinisikan perkembangan sebagai "*longterm changes in a person's growth, patterns of thinking, feelings, social relationships, and motor skills.*" Sementara itu, menurut Chaplin (2002), perkembangan diartikan sebagai: (1) Transformasi yang berlangsung secara terus-menerus dan

progresif pada setiap makhluk hidup, mulai dari lahir hingga mati, (2) Pertumbuhan, (3) Transformasi dalam bentuk dan integrasi dari bagian-bagian tubuh hingga bagian fungsional, dan (4) Kematangan atau munculnya pola-pola dasar dari perilaku yang tidak dipelajari.

Santrock (1996) menjelaskan pengertian perkembangan sebagai berikut: *"Progression is the sequence of modifications that initiates at inception and endures throughout the entire existence. Majority of progression encompasses expansion, however, it comprises deterioration (like in demise and passing away) too. The course of motion is intricate since it is a result of numerous procedures - physiological, cognitive, and socioemotional."*

7.5. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi dan Anak-Anak

Dalam prosesnya, pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya sangat berpengaruh dalam membentuk pola pertumbuhan dan perkembangan yang memengaruhi kematangan fungsi jasmani dan perubahan fungsi kejiwaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa hukum perkembangan yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Perkembangan bersifat kualitatif, (2) Proses dan hasil pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan, (3) Usia juga mempengaruhi perkembangan, (4) Setiap individu memiliki periode perkembangan yang berbeda-beda, (5) Meskipun setiap spesies memiliki pola perkembangan individu yang sama, (6) Perkembangan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, (7) Perkembangan yang lambat dapat dipercepat, dan (8) Perkembangan meliputi individuasi dan integrasi (Wasty Soemanto, 1987).

Adapun tahap-tahap perkembangan manusia menurut para ahli yang dapat di matrikulasi dalam bentuk tabel dibawah ini

Tabel 7.1 Fase Perkembangan menurut Erickson

No	Fase	Usia	Perkembangan
1	Bayi	0-1 tahun	Pada fase ini, bayi hanya mengintegrasikan (<i>incorporation</i>) makanan dengan cara menelannya juga menerima dan memperoleh adalah tahap sensori oral pada bayi.
2	Anak	1-3 tahun	Anak dapat mengontrol aktivitas tubuh seperti buang air kecil, berjalan, melempar, menggenggam, dan lain sebagainya. Pada periode ini, bocah mengalami kendala dalam mengekspresikan diri serta dalam memahami hak dan kewajiban. Bocah diajarkan untuk melawan keraguan, malu, dan awal dari kebebasan dirinya. Pada masa ini, cara berkomunikasi dapat membangun kemampuan dalam mengevaluasi yang benar atau salah.
3	Usia bermain	3-6 tahun	Identifikasi dengan orang tua dapat mengembangkan gerakan tubuh, rasa ingin tahu, keterampilan bahasa imajinasi, dan kemampuan untuk mengambil keputusan.
4	Usia sekolah	6-12 tahun	Pada usia ini anak mulai bersosialisasi dengan dunia luar, pada usia ini keingintahuan menjadi sangat kuat. Anak diajarkan tentang sistem, aturan, metode yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien

(Sumber : Rinda Fauzian, 2020)

Tabel 7.2 Fase perkembangan menurut Jean Piaget

No	Fase	Usia	Perkembangan
1	Sensorimotor	0-2 tahun	Anak memperoleh pengetahuan melalui interaksi fisik dengan orang atau objek. Tindakan-tindakan refleks sederhana seperti memegang dan mengisap.
2	Pra-operasional	2-6 tahun	Anak-anak mulai memanfaatkan lambang-lambang untuk mengartikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Lambang-lambang tersebut seperti: istilah dan angka yang dapat diganti dengan objek, peristiwa dan aktivitas.
3	Operasi konkret	6-11 tahun	Anak-anak telah mampu membentuk operasi mental berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi, dan memodifikasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah secara logis.
5	Proses formal	11 tahun-dewasa	Masa ini adalah proses kognitif yang kompleks, di mana anak (remaja) sudah mampu terlibat dengan situasi hipotesis atau abstrak, bukan hanya dengan benda konkret.

(Sumber : Rinda Fuazian, 2020)

7.6. Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perubahan tidak dapat dipisahkan dari tubuh manusia, karena manusia diperuntukkan untuk hidup

bersama dengan fisiknya. Selama proses pertumbuhan, anak mengalami berbagai aspek perkembangan sebagai berikut:

1. Proses perkembangan tidak pernah berhenti dan terus berlanjut sepanjang hidup.
2. Semua aspek perkembangan saling terkait dan bila ada masalah pada salah satu aspek, maka akan mempengaruhi aspek lainnya.
3. Perkembangan mengikuti pola tertentu dan setiap tahap perkembangan merupakan hasil dari tahap sebelumnya yang menjadi kunci keberhasilan tahap selanjutnya.
4. Perkembangan setiap individu terjadi pada waktu atau periode yang berbeda, ada yang tepat waktu ada yang telat.
5. Setiap fase perkembangan memiliki ciri khasnya sendiri dan pada setiap tahap pertumbuhan anak memiliki ciri sesuai dengan tahap perkembangannya.
6. Setiap individu akan mengalami tahap atau fase perkembangan.

7.7. Aliran-Aliran dalam Psikologi

Kecakapan manusia adalah hal yang menjadi hal dasar bagi perkembangan manusia, salah satu paham menganggap bahwa manusia memiliki potensi atau bakat sejak lahir, ada juga yang beranggapan bahwa potensi atau bakat itu tidak ada. Kita bisa memiliki bakat melalui proses pendidikan dari lingkungannya, satu lagi yang tidak kalah penting adalah paham yang beranggapan bahwa potensi itu dibawa sejak lahir namun dapat dikembangkan melalui lingkungan hidupnya aliran-aliran tersebut dapat diuraikan lebih jelas dibawah ini

1. Nativisme berasal dari bahasa lain Latin *nativus* yang berarti terlahir. Seseorang berkembang berdasarkan apa yang dibawanya dari lahir. Pendidikan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seseorang (Maunah, 2007). Aliran ini konon dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam (Muhibbin, 2000). Pelopornya, Schoupenhauer (1788-1880) filosof berkebangsaan Jerman. Ia berpendapat mendidik ialah membiarkan seseorang tumbuh berdasarkan

pembawaannya. Jadi bisa dikatakan bahwa hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir atau dengan keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri

2. Empirisisme berasal dari bahasa latin. Asal katanya empiricus yang berarti pengalaman. Aliran ini dinamakan aliran "tabula rasa" yang artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan di atasnya atau batu tulis kosong atau lembaran kosong (Maunah, 2007). Maka bisa dikatakan bahwa seseorang yang lahir itu ibarat kertas kosong yang belum diisi ditulis apa-apa. Pendidikan sepenuhnya diserahkan pada lingkungan. Perkembangan seseorang tergantung pada pengalaman-pengalaman, hubungan dan pendidikan yang diperoleh dalam kehidupannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dan tidak ada pengaruhnya (Muhibbin, 2000). Oleh karena itu, aliran ini dinamakan aliran optimis dalam pendidikan.
3. Konvergensi berasal dari bahasa Inggris *convergency* yang berarti pertemuan pada satu titik. Aliran ini mempertemukan atau mengawinkan dua aliran yang berlawanan diatas; diantara nativisme dan empirisme. Perkembangan seseorang tergantung pada pembawaan dan lingkungannya. Pembawaan seseorang baru berkembang karena mendapat pengaruh dari lingkungan. Hendaknya para pendidik dapat menciptakan suatu lingkungan yang tepat, cukup kaya atau beraneka ragam agar pembawaan dapat berkembang semaksimal mungkin (Maunah, 2007).

7.8. Teori-Teori Perkembangan Perspektif Psikologi

1. Sigmund Freud

Menurut Freud, bagian pertama yang paling primitif dari pikiran disebut "*das es*" atau "itu" (*it*) yang sering kali diartikan sebagai **id**. Bagian kedua disebut "*das ich*" atau "saya" (*I*) yang berfungsi sebagai ego, dan bagian terakhir adalah "*Das Uber Ich*" atau "saya yang lebih" (*Over-I*) yang dalam bahasa Inggris disebut superego. Tingkat atau wilayah

ini tentu saja bukan hanya konstruksi hipotesis belaka. Ketika tingkat tersebut saling berinteraksi, ego dapat menembus berbagai tingkat topografis dan memiliki komponen alam sadar, alam bawah sadar, dan alam tidak sadar. Sementara itu, superego berada di alam bawah sadar dan alam tidak sadar, sedangkan id sepenuhnya berada di alam bawah sadar (Jess Feist & Gregory, 2010).

- a. Id, terdapat wilayah psikis yang dikenal sebagai id. Istilah ini diserap dari kata ganti "itu" atau "sesuatu", dan merupakan bagian yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Id tidak memiliki kontak dengan dunia nyata, namun selalu berusaha untuk mengurangi ketegangan dengan memenuhi keinginan dasar. Hal ini disebabkan oleh fungsinya yang hanya untuk mencapai kepuasan, sehingga disebut sebagai prinsip kesenangan (Jess Feist & Gregory, 2010).
- b. Ego atau saya adalah satu-satunya alam pikiran yang berhubungan realitas. Ego berkembang dari Id saat bayi, yang merupakan satu-satunya sumber interaksi manusia dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh prinsip realitas yang menggantikan prinsip kesenangan dari id. Sebagai satu-satunya area pikiran ego yang berkomunikasi dengan dunia luar, ego juga mengambil peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan sebagai kepribadian. Namun, karena ego sebagian sadar dan sebagian lagi tidak sadar, ia dapat membuat keputusan pada ketiga tingkatan tersebut. (Jess Feist & Gregory, 2010). Freud mengemukakan bahwa mekanisme perlindungan ego merupakan mekanisme yang kompleks dan bervariasi. Terdapat tujuh jenis mekanisme perlindungan ego yang sering ditemukan (E. Koeswara, 2011):
 - 1) Represi, adalah mekanisme pertahanan ego yang dirancang untuk mengurangi kecemasan dengan secara tidak sadar menekan impuls penyebab kecemasan tersebut.

- 2) Sublimasi, merupakan mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau mengurangi kecemasan dengan cara mengubah dan memodulasi impuls primitif *das es* yang menyebabkan kecemasan menjadi perilaku yang diperbolehkan sesuai dengan norma sosial.
 - 3) Proyeksi, adalah pengalihan impuls, sikap, atau perilaku yang menimbulkan rasa takut pada orang lain.
 - 4) *Displacement*, adalah gangguan impuls yang menimbulkan rasa takut dari objek atau orang yang awalnya kurang berbahaya.
 - 5) Rasionalisasi, merujuk pada upaya individu untuk mendistorsi realitas yang mengancam ego melalui kepura-puraan yang tampak rasional. Rasionalisasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu *sour grape technique* dan *sweet orange technique*.
 - 6) Pembentukan reaksi, merupakan usaha untuk mengatasi rasa takut sebab individu memiliki dorongan dari perilaku yang bertentangan dengan norma.
 - 7) Regresi, adalah upaya mengatasi rasa takut dengan bertindak tidak sesuai dengan tingkat perkembangan yang diinginkan.
- a. Superego, dalam bidang psikologi Freudian, superego atau ego yang lebih tinggi mewakili aspek moral dan ideal yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realitas dari ego. Superego berkembang dari ego, dan sama seperti ego, tidak memiliki sumber energi sendiri. Menurut Hall, superego merupakan cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian. Superego mewakili alam ideal daripada alam nyata dan menuju ke arah kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan (Hall, 2017). Superego memiliki 2 subsistem subsistem suara hati dan ego ideal. Freud tidak membedakan kedua fungsi ini secara jelas tetapi secara umum, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas

dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan. Suara hati yang primitif datang dari kepatuhan anak pada standar orang tua karena takut kehilangan rasa cinta dan dukungan orangtua. Kemudian pada konsep perkembangan Oedipal pikiran-pikiran tersebut terinternalisasi melalui identifikasi pada ibu dan ayah (Hall, 2017).

2. Eric Eriksson

Teori pengembangan kepribadian yang diperkenalkan oleh Eriksson merupakan salah satu teori yang paling dalam ilmu psikologi. Bersama Sigmund Freud, Eriksson memperoleh posisi penting dalam psikologi. Karena teori Eriksson menjelaskan tahapan perkembangan manusia dari lahir sampai lanjut usia yang tidak dijelaskan oleh Freud. Selain itu, teori Eriksson yang memperhitungkan aspek kehidupan social dan budaya dipandang lebih realistis, seperti yang dijelaskan Freud pada ranah ketidaksadaran manusia (William. C, 2007).

Menurut teori Eriksson, manusia merupakan makhluk hidup yang mengalami setiap tahapan perkembangan. Teori perkembangan manusia yang dikenal setelah Sigmund Freud sebagai teori perkembangan psiko-sosial, mendalilkan bahwa kepribadian manusia berkembang pada beberapa tingkatan. Salah satu elemen kuni dari teori tingkat psiko-sosial Eriksson adalah perkembangan ego Bersama dengan emosi sadar yang berkembang melalui interaksi sosial. Erikson berpendapat bahwa perkembangan ego terus berubah sebagai respons terhadap pengalaman dan informasi baru yang diterima melalui interaksi sosial dengan orang lain (William. C, 2007)

Tahap-tahap perkembangan yang akan dilalui oleh manusia ada delapan sebagai berikut (Yeni, 2014):

- a. Tahap I usia 0-2 tahun, pada masa bayi atau tahun pertama adalah awal pembentukan kepribadian. Bayi belajar mempercayai orang lain agar kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Peran ibu atau orang-orang terdekat seperti pengasuh yang mampu menciptakan keakraban dan kepedulian dapat mengembangkan kepercayaan dasar. Persepsi yang salah pada diri anak tentang lingkungannya karena penolakan dari orang tua atau pengasuh mengakibatkan bertumbuhnya perasaan tidak percaya sehingga anak memandang dunia sekelilingnya sebagai tempat yang jahat. Pada tahap ini kekuatan yang perlu telah ditumbuhkan pada kepribadian anak ialah "harapan".
- b. Tahap II usia 2-3 tahun, konflik yang dialami anak pada tahap ini adalah otonomi vs rasa lalu serta keraguan. Kekuatan yang seharusnya ditumbuhkan adalah "keinginan atau kehendak" dimana anak belajar menjadi bebas untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui motivasi untuk melakukan kepentingannya sendiri seperti belajar makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak atau mendapat jawaban dari sesuatu yang ditanyakan.
- c. Tahap III usia 3-6 tahun, anak pada tahap ini belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan atau tujuannya. Itu sebabnya anak cenderung menguji kemampuannya tanpa mengenal potensi yang ada pada dirinya. Konflik yang terjadi adalah inisiatif atau terbentuknya perasaan bersalah. Bila lingkungan sosial kurang mendukung maka anak yang memiliki inisiatif.
- d. Tahap IV usia 6-12 tahun, konflik pada tahap ini adalah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan "kompetensi" atau terbentuknya berbagai keterampilan. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Anak belajar mengenai keterampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya. Keberhasilan yang diraih anak membentuk rasa percaya

diri, sebaliknya apabila anak menemui kegagalan maka terbentuklah inferioritas.

- e. Tahap V usia 12-20 tahun, pada tahap ini anak mulai memasuki usia remaja di mana identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditentukan mulai ditemukan. Bisa dikatakan masa remaja adalah awal usaha pencarian diri sehingga anak berada pada tahap persimpangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Konflik utama ialah identitas vs kekaburan peran sehingga perlu komitmen yang jelas sehingga terbentuk kepribadian yang mantap untuk mantap untuk dapat mengenali dirinya.
- f. Tahap VI usia antara 20-40 tahun, pada saat ini kekuatan dasar yang dibutuhkan ialah "kasih" karena muncul konflik antara keintiman atau keakraban vs keterasingan atau kesendirian. Agen sosial pada tahap ini adalah kekasih, suami atau istri termasuk juga sahabat yang dapat membangun suatu bentuk persahabatan sehingga tercipta rasa cinta dan kebersamaan bila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka munculnya perasaan kesepian, kesendirian dan tidak berharga
- g. Tahap VII usia 40-65 tahun, seseorang telah menjadi dewasa pada tahap ini sehingga dihadapkan pada tugas utama untuk menjadi produktif dalam bidang pekerjaannya serta tuntutan untuk berhasil mendidik keluarga serta melatih generasi penerus. Konflik utama pada tahap ini ialah generativitas vs stagnasi, sehingga kekuatan dasar yang penting untuk ditumbuhkan adalah kepedulian. Kegagalan pada masa ini menyebabkan stagnasi dan keterhambatan perkembangan.
- h. Tahap VIII usia 65 tahun-kematian, pribadi yang sudah memasuki usia lanjut mulai mengalami penurunan fungsi-fungsi kesehatan. Begitu juga pengalaman masa lalu baik keberhasilan atau kegagalan menjadi perhatiannya sehingga kebutuhannya adalah untuk dihargai. Konflik utama pada tahap ini adalah integritas ego vs keputusan dengan kekuatan utama yang perlu dibentuk adalah pemunculan "hikmat kebijaksanaan".

Fungsi pengalaman hidup terutama yang bersifat sosial memberi makna tentang kehidupan.

3. Jean Piaget

Piaget meyakini bahwa pikiran anak-anak berkembang melalui tahapan-tahapan atau periode yang terus meningkat dalam kompleksitasnya. Menurut teori tahapan Piaget, setiap individu mengalami serangkaian perubahan kualitatif yang konstan daripada melompat atau melangkah mundur. Perubahan kualitatif ini disebabkan oleh tekanan biologis untuk beradaptasi dengan lingkungan dan struktur pemikiran organisasi. Pendekatan dan penjelasan teoritisnya dipengaruhi oleh aspek biologis, karena memiliki pelatihan dasar dalam ilmu presisi, khususnya biologi. (Sri Siti Wuryani, 2008). Teori Piaget adalah dasar revolusi kognitif saat ini yang menitikberatkan pada proses mental. Piaget menganjurkan pandangan organismik perkembangan kognitif sebagai hasil dari upaya anak-anak untuk memahami dan bertindak atas dunia mereka. Menurut Piaget, perkembangan kognitif dimulai dengan kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kemampuan bawaan yang bersifat biologis itu, Piaget mengamati bahwa bayi mewarisi refleks seperti refleks menghisap karena kemampuan biologis bawaan ini sangat penting selama beberapa bulan pertama kehidupan, namun semakin berkurang signifikasinya pada perkembangan selanjutnya (Sri Siti Wuryani, 2008). Teori Piaget menjelaskan bahwa setiap orang mengalami empat tahap perkembangan kognitif yang berbeda mulai dari saat lahir hingga dewasa. Tahap-tahap tersebut adalah sensorimotor, pra-operasional, operasi konkret, dan operasi formal (Sri Siti Wuryani, 2008).

4. Abraham H Maslow

Maslow mengajukan suatu teori mengenai motivasi manusia yang membedakan antara kebutuhan dasar dan metakebutuhan. Ia mengembangkan teori motivasi yang menekankan pada aktualisasi diri. Teori ini didasarkan pada beberapa anggapan dasar mengenai manusia dan tingkah laku

yang khas ajaran psikologi humanistik. (1) Maslow berpendapat bahwa teori motivasi yang komprehensif hanya dapat terbentuk apabila manusia dipandang sebagai suatu kesatuan utuh, bukan sebagai jumlah dari bagian-bagian. (2) Maslow menyatakan bahwa teori psikologi yang ada saat itu hanya didasarkan pada studi atas individu yang mengalami gangguan, bukan pada individu yang sehat secara psikologis. Menurutnya, mempelajari model yang kerdil dan tidak matang hanya akan menghasilkan "psikologi kerdil". (3) Maslow mengkritik psikoanalisis Freud karena terlalu menekankan sisi negatif manusia dan mengabaikan aspek positif dari keberadaan manusia. (4) Maslow berpendapat bahwa di dalam diri manusia terdapat satu ciri umum, yakni potensi kreatif yang mendorong manusia untuk tumbuh dan berubah. Ia menekankan pertumbuhan dan perubahan manusia dari konsep penjadian. Konsep ini berasal dari aliran filsafat modern eksistensialisme (E. Koeswara, 2007). Kebutuhan-kebutuhan manusia yang dimaksud Maslow secara hierarki di atas dapat di matrikulasikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7.3 Hirarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow

No	Kebutuhan Manusia	Indikator
1	Fisiologis	Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang tak terpisahkan pada setiap manusia. Kebutuhan ini bersifat homeostasis seperti memakan, minum, gula, natrium klorida, protein, dan juga kebutuhan istirahat serta hubungan seksual. Kebutuhan biologis ini sangat kuat dalam kondisi yang mutlak seperti kelaparan dan kehausan di mana semua kebutuhan lain akan diabaikan dan individu akan fokus untuk memenuhi kebutuhan ini. Terkadang, kebutuhan biologis harus dipenuhi oleh pemuas yang sesuai. Namun, ada juga kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan pemuas yang berbeda. Misalnya, jadwal tidur dan makan bayi dapat mempengaruhi kapan bayi akan mengalami lapar dan haus sehingga kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik.

2	Keamanan	Kebutuhan akan keamanan sudah muncul sejak lahir, dalam bentuk menangis dan menjerit saat ketakutan karena mendapat perlakuan yang kasar atau karena perlakuan yang dianggap sebagai sumber bahaya. Anak-anak merasa lebih aman ketika berada dalam suasana keluarga yang teratur, terencana, dan terorganisir serta disiplin karena suasana keluarga seperti itu mengurangi kemungkinan adanya perubahan mendadak menjadi kacau. Pada anak, kebutuhan akan rasa aman ini terlihat amat jelas karena mereka cenderung bereaksi ketika mereka menghadapi bahaya atau sesuatu yang mengancam.
3	Sosial (<i>belonging and love</i>)	Menurut Maslow, cinta dan hubungan seksual merupakan dua hal yang berbeda, namun sama-sama penting. Maslow juga menjelaskan bahwa setiap individu membutuhkan cinta yang matang, yaitu cinta yang didasarkan pada saling percaya dan menghargai di antara dua orang atau lebih. Dalam menerima kasih sayang dan pengakuan dari orang lain, seseorang merasa dihargai dan merasa berharga. Sebaliknya, kekurangan cinta dapat menyebabkan perasaan kesia-siaan, kekosongan, dan kemarahan. Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui berbagai cara seperti persahabatan, hubungan romantis, atau pergaulan yang lebih luas. Orang mencari pengakuan dan kasih sayang dari orang lain, termasuk orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman, atau orang dewasa lainnya. Namun, kebutuhan untuk diakui lebih sulit dipenuhi di masyarakat yang cepat berubah, terutama di kota besar yang cenderung individualistik. Namun, hidup bersama tetangga, terlibat dalam organisasi, atau menjalin persahabatan dapat memenuhi kebutuhan ini.
4	Harga Diri	Ada dua jenis harga diri yang dapat dibedakan, yaitu: 1. Menghargai diri sendiri (<i>self respect</i>) yang meliputi kebutuhan akan kekuatan, kemampuan, kompetensi, pencapaian,

		keyakinan diri, kemandirian, dan kebebasan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang harus memiliki pemahaman tentang nilai dirinya dan mampu menghadapi segala tantangan hidup. 2. Mendapatkan penghargaan dari orang lain (<i>respect from others</i>) yang meliputi kebutuhan akan prestise, pengakuan dari orang lain, status sosial, dominasi, kepentingan, kehormatan, penerimaan, dan apresiasi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang harus memiliki pemahaman bahwa ia dihargai dan diakui oleh lingkungannya.
5	Aktualisasi Diri	Aktualisasi diri merujuk pada keinginan seseorang untuk merasa puas dengan dirinya sendiri (<i>self fulfillment</i>), dan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai kreativitas dan prestasi maksimal. Individu yang berhasil mencapai tahap aktualisasi diri ini dianggap sebagai manusia yang utuh, karena mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia secara alami dan tidak terpengaruh oleh tekanan budaya. Mereka merasa puas dengan diri sendiri dan mampu mengekspresikan kebutuhan kemanusiaan yang mendasar, bahkan ketika orang lain tidak menyadarinya.

Sumber: Alwisol (2008)

DAFTAR PUSTAKA

- A.E., Sinolungan, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Gunung Agung, 1997.
- Agoes Soejanto. 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Alwisol. 2008. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Chaplin, C.P. 2002. *Dictionary of Psychology*. terj. Kartini Kartono, cet. ke-8, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Crime, William. 2007. Teori Perkembangan konsep dan Aplikasi, (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crow, A, L. Crow. 1989. *Psychology* Pendidikan. Alih Bahasa. Abd. Rachman Abror. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Dahlan, Djawad. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya.
- Dariyo, Agoes. 2007. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: PT Refika Aditama.
- Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2017. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Koeswara. 2011. Teori-teori Kepribadian. Bandung: PT Eresco.
- Endang Saifuddin Ansari. 1987. Ilmu, Filsafat dan Agama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Fauzian, Rinda. 2020. Pengantar Psikologi Perkembangan. Sukabumi: CV Jejak.
- Feist, Jess dan Gregory J Feist. 2010. Teori Kepribadian (*Theories of Personality*). Jakarta: Salemba Humanika.
- H. Mubin, Ani Cahyadi. 2006. Psikologi Perkembangan. Ciputat: PT. Ciputat Press Group.
- Hall. Calvin. S. 2017. Naluri Kekuasaan Sigmund Freud. Jakarta: Narasi.
- Hidayah, Rifa. 2009. Psikologi Pengasahan Anak. Malang: UIN

Malang Press.

- Hurlock, Elizabeth, B. 1994. Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth, B. 1997. Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Jujun S. Suriasumantri. 1984. Ilmu dalam Perspektif. Jakarta: Gramedia.
- Krismawati, Yeni. 2014. Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Eriksson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen dewasa ini, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 2, No. 1.
- L, Zulkifli. 1986. Psikologi Perkembangan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maunah, Binti. 2001. Diktat Ilmu Pendidikan. Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan.
- Moh. Kasiram. 1983. Ilmu Jiwa Perkembangan : Bagian Ilmu Jiwa Anak. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Mubbin & Cahyadi, Ani. 2006. Psikologi Perkembangan. Ciputat: Ciputat Press Group.
- Muhibbin Syah. 2000. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Piaget, Jean. Inhelder, Barbel. *The Psychology of the Child, Basic Book, New York*: 2000.
- Santrock, John. 1996. Perkembangan Remaja. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John. 1995. Life Span Development: edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John. 2007. Psikologi Pendidikan. Terj. Triwibowo s. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John. 2011. Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seifert, K.L. dan Hoffnung, R.J. 1994. *Child and Adolescent Development. Boston: Houghton Mifflin Company.*
- Seto Mulyadi. 2004. Seri Cerdas Emosi: Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya. Jakarta: PT. Penerbit Erlangga.
- Singgih D, Gunarsa. 2008. Psikologi Anak dan Remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

- Slavin, Robert. E. 2008. Psikologi Pendidikan Teori & Praktek, Edisi kedelapan. Terjemahan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks. 2008.
- Soejanto, Agoes. 1996. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Rumini, Siti Sundari. 2004. Perkembangan Anak & Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2000. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wasty Soemanto. 1987. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.
- Zulkifli. 2003. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BAB 8

REMAJA TRANSISI MENUJU DEWASA

Oleh Lendy Florien Mailuhuw, S.T., M.Th.

8.1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk dinamis yang mengalami perkembangan sejak dalam kandungan sampai pada akhir hidupnya. Di mana tiap tahap perkembangan tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Masa remaja adalah salah satu tahap perkembangan manusia yang memiliki keunikan yang sangat menonjol dan juga memiliki arti yang penting dalam kehidupan seseorang, karena pada tahapan ini seorang remaja mulai mencari jati diri dan mempersiapkan diri dalam memasuki masa dewasa. Untuk itu, dalam bagian ini akan dibahas tentang remaja sebagai masa transisi menuju kedewasaan, yang meliputi:

1. Pengertian Remaja
2. Karakteristik Masa Remaja
3. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja
4. Permasalahan yang Dialami Remaja

8.2. Pengertian Remaja

Secara etimologi, kata remaja berasal dari Bahasa Latin, yaitu kata *Adolescence* yang mengandung arti *to grow*, atau *to grow maturity* atau bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi bertumbuh atau bertumbuh menjadi dewasa.(Jahja, 2015) Dengan demikian, remaja adalah satu masa/fase perkembangan di mana seseorang beranjak dari usia

anak-anak bertumbuh menjadi dewasa. Atau dapat dikatakan sebagai fase transisi dari usia anak-anak ke usia dewasa.

Untuk memahami batasan usia yang termasuk dalam kategori remaja masih belum dapat diberikan satu batasan yang tetap karena ada begitu banyak pandangan yang memberikan batasan usia yang berbeda, di mana menurut Adams dan Gullota, masa remaja berlangsung dalam usia 11 sampai 20 tahun. Papalia dan Olds mengemukakan masa remaja sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun sampai berakhir dalam usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan.(Anekasari, 2019) Sementara menurut *World Health Organization* (WHO), usia remaja ada pada kisaran 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, yang termasuk usia remaja adalah pada usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki batasan usia remaja yang berbeda lagi yaitu dalam kelompok usia 10-24 tahun dan belum menikah.(Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Walaupun demikian, Wirawan mengungkapkan bahwa pendefinisian usia remaja harus disesuaikan dengan budaya yang ada pada suatu daerah/negara, seperti di Indonesia usia remaja berada pada kelompok usia 11-24 tahun dan belum menikah. Hal ini disebabkan oleh munculnya tanda-tanda sekunder pada diri seseorang pada usia 11 tahun. Selain itu, tanda perkembangan jiwa meliputi identitas ego, fase genital, perkembangan kognitif dan moral telah mencapai puncaknya. Usia 11 tahun juga dianggap sebagai masa akil balig bagi masyarakat Indonesia baik dari sudut pandang adat maupun agama.(Putro, 2017)

Beberapa ahli juga telah mengklasifikasikan usia remaja ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut: Konopka membagi usia remaja ke dalam tiga kelompok yaitu remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja tengah (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 19-22 tahun). Hampir sama dengan itu, Mönks, Knoers dan Hadinoto mengelompokkan remaja ke dalam

remaja awal dari usia 12-15 tahun, remaja tengah dalam usia 15 sampai 18 tahun dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Sementara Hurlock membagi remaja dalam dua kelompok yaitu remaja awal (usia 13/14 sampai 17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-21 tahun). Susilowindradini juga mengelompokkan remaja dalam dua kelompok yaitu remaja awal dalam usia 13-17 tahun dan remaja akhir pada usia 17-21 tahun.(Nisfiannoor and Kartika, 2004)

8.3. Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan masa kanak-kanak sebelumnya maupun masa dewasa sesudahnya. Karakter ini yang menjadikan masa remaja menjadi unik dan kadang membutuhkan perhatian dan penanganan yang lebih intens. Adapun karakteristik masa remaja adalah sebagai berikut (Fatmawaty, 2017):

1. Masa remaja merupakan masa yang penting
Masa remaja adalah dianggap sebagai masa yang penting bagi seseorang, karena dalam periode ini terjadi perubahan yang memberikan akibat secara langsung dan akibat jangka panjang kepada seseorang baik secara fisik maupun psikologis.
2. Masa remaja merupakan masa peralihan
Dalam masa remaja, seseorang beralih dari statusnya sebagai kanak-kanak namun belum menjadi orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini memberikan peluang kepada dirinya untuk mencoba berbagai hal yang baru dan memilih perilaku, sifat dan nilai yang dinilai paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja merupakan masa perubahan
Dalam masa remaja, seseorang akan menghadapi perubahan. perubahan tersebut berlaku secara universal dan sama bagi setiap orang. Adapun lima perubahan yang dialami remaja meliputi 1) perubahan emosional yang tergantung pada perubahan psikis dan fisik; 2) perubahan tubuh; 3) perubahan minat dan peran; 4) perubahan nilai.
4. Masa remaja merupakan usia bermasalah

Ketika seseorang memasuki usia remaja, maka ia akan sering berhadapan dengan masalah yang sulit untuk diatasi sendiri. Hal ini dikarenakan ketika masih kanak-kanak, seseorang lebih bergantung kepada orang tua atau guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehingga ia tidak memiliki pengalaman dalam pemecahan masalah. Dan ketika ia remaja, muncul perasaan mandiri dan menolak bantuan dari orang yang lebih tua padahal ia sendiri kurang pengalaman dalam menyelesaikan masalah dengan baik. Sehingga sebagian besar masalah yang dihadapi remaja tidak dapat mencapai penyelesaian yang baik atau sesuai harapan.

5. Masa remaja merupakan masa mencari identitas
Di masa remaja awal, penyesuaian dengan kelompok merupakan hal yang penting bagi remaja putra maupun putri. Namun dengan seiringnya waktu, para remaja mulai mencari identitasnya diri sendiri dan tidak lagi puas untuk menjadi sama dengan teman-temannya seperti sebelumnya.
6. Masa remaja merupakan masa yang menimbulkan ketakutan. Remaja sering dikenakan stereotip sebagai pribadi yang kurang bertanggungjawab, pembuat masalah/kerusakan, tidak rapi. Hal ini menimbulkan kekuatiran/ketakutan baik bagi remaja maupun orang dewasa, sehingga sangat dibutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa.
7. Masa remaja merupakan masa yang tidak realistis
Dalam usia remaja, seseorang cenderung berpikir subjektif, lebih melihat diri dan sekitarnya sesuai dengan apa yang diinginkan dirinya sendiri. Cara pandang ini tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini juga memengaruhi emosi para remaja, di mana mereka akan menjadi sangat marah jika tidak berhasil mencapai tujuan dan ada orang yang mengecewakan mereka.
8. Masa remaja merupakan ambang masa dewasa
Dengan berlalunya waktu, maka remaja akan semakin dekat dengan usia dewasa. Hal ini sering menimbulkan kegelisahan bagi para remaja karena akan meninggalkan

status sebagai anak belasan tahun dan harus berperilaku sebagai orang yang hampir dewasa. Karena itu, banyak remaja mulai mencoba berbagai perilaku yang dinilai dilakukan oleh orang dewasa seperti merokok, minum minuman beralkohol, memakai narkoba dan terlibat dalam perbuatan seks. Di sini, sangat dibutuhkan bimbingan dari orang tua agar para remaja tidak salah dalam menunjukkan kedewasaan mereka.

8.4. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Masa remaja ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan dan perkembangan dalam diri seseorang yang meliputi perkembangan fisik, kognisi, emosi, kepribadian, sosial, dan nilai keagamaan.

8.4.1. Perkembangan Fisik

Ketika seseorang beralih memasuki masa remaja, maka ia akan mengalami perubahan fisik dan hormonal. Perubahan fisik ini berbeda antara remaja putra dan putri sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8.1 Perkembangan Fisik Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Perkembangan Fisik Remaja	
Laki-Laki	Perempuan
Membesarnya ukuran penis dan buah Pelir	Mengalami menstruasi/haid
Tumbuh bulu pada kemaluan, ketiak dan wajah	Tumbuh bulu pada kemaluan dan ketiak
Suara berubah menjadi besar dan berat	Membesarnya ukuran pinggul
Mengalami ejakulasi pertama	Payudara mulai membesar

(Sumber:Yusuf and Sugandhi, 2018)

Perkembangan fisik ini disebabkan oleh adanya peningkatan produksi hormon yang dihasilkan oleh kelenjar endokrin, yaitu hormon testosteron yang berkaitan dengan perkembangan alat

kelamin, pertambahan tinggi dan perubahan suara pada anak laki-laki. Sementara pada anak perempuan, meningkatnya hormon estradiol yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka tubuh.(Hartini, 2017)

8.4.2. Perkembangan Kognisi

Yang dimaksudkan dengan perkembangan kognisi adalah perkembangan kemampuan seseorang dalam memanipulasi dan mengingat informasi.(Yusuf and Sugandhi, 2018) Perkembangan kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan memori, belajar, berpikir, bernalar dan berbahasa. (Sary, 2017) Perkembangan kognitif pada usia remaja terjadi karena adanya perkembangan fisik dalam hal ini adalah perkembangan kapasitas otak dan saraf, serta perkembangan emosi, moral dan bahasa. (Khiyarusoleh, 2016)

Jean Piaget telah merumuskan teori perkembangan kognitif, di mana remaja dalam usia 11-15 tahun berada pada tahap akhir perkembangan kognitif yaitu tahap operasional formal yang kemudian berkembang sempurna sampai pada usia 20 tahun. Menurutny, pada tahap operasional formal, seseorang sudah dapat berpikir secara lebih abstrak, idealis dan logis serta memikirkan pengalaman konkret. Remaja dapat memikirkan dan memecahkan masalah yang ditampilkan secara verbal. Selain itu, dalam usia ini seseorang juga memiliki kemampuan untuk membayangkan kondisi ideal dan kemungkinan dari suatu permasalahan sehingga ia dapat mengembangkan hipotesis deduktif mengenai cara pemecahan masalah dan memperoleh kesimpulan secara sistematis. (Mu'min, 2013)

Vigotsky juga mengungkapkan perkembangan kognitif remaja dalam sebuah konsep *Zone of Proximal Development* (ZDP), yaitu daerah tugas yang sangat sulit untuk diatasi seseorang secara individu/sendirian, tetapi baru dapat dicapai jika memperoleh bimbingan/bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Ia kemudian membagi ZDP dalam dua kategori yaitu batas bawah yang berarti tahap di

mana seorang remaja dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain, dan batas atas yang berarti tahap di mana remaja dapat berpikir untuk memecahkan masalahnya dengan bantuan orang lain. Menurut Vigotsky, perkembangan kognitif yang berkaitan dengan ZDP sangat dipengaruhi lingkungan sosial di mana remaja itu berada, seperti orang tua, teman sebaya, komunitas, sekolah, perkembangan teknologi dan budaya.(Yusuf and Sugandhi, 2018)

8.4.3. Perkembangan Emosi

Perubahan fisik dan kognisi yang dialami remaja juga membawa dampak terhadap emosi yang dimiliki. G. Stanley Hall menyebutkan masa remaja sebagai masa badai dan stres karena dalam masa ini terjadi begitu banyak konflik dan perubahan suasana hati dalam diri seorang remaja.(Fhadila, 2017) Kondisi emosi yang dimiliki para remaja ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teman bergaul serta berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh remaja tersebut. Upaya menghadapi perubahan yang penuh tekanan menyebabkan sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu karena dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan pola perilaku dan harapan sosial yang baru. (Nashukah and Darmawanti, 2013)

Ketika remaja tidak mampu mengendalikan atau mengelola emosi yang dimiliki, maka sebagian besar remaja mengalami depresi, frustrasi, marah-marah, dan ketidakmampuan dalam regulasi emosi. Hal ini juga dapat berdampak pada kemampuan belajar yang menurun, kurang harmonisnya hubungan dengan keluarga atau orang lain, selain itu tidak sedikit remaja yang juga terjerumus ke dalam penyalahgunaan obat dan berbagai perilaku yang menyimpang.(Yusuf and Sugandhi, 2018) Karena itu, para remaja perlu didorong untuk dapat memiliki kompetensi emosi. Yang dimaksudkan dengan kompetensi emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, mengekspresikan, memahami, mengatur, dan menggunakan emosinya.(Rahmadhani and Nurdibyanandaru, 2014)

Beberapa kompetensi emosi yang penting untuk dimiliki dan dikembangkan dalam diri remaja adalah sebagai berikut (Yusuf and Sugandhi, 2018):

1. Menyadari peranan penting ekspresi atau aktualisasi emosi yang dimiliki dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.
2. Mampu mengatasi emosi yang bersifat negatif melalui strategi regulasi diri untuk mengurangi intensitas dan durasi kondisi emosi.
3. Memahami bahwa ekspresi emosi yang dimiliki memberikan dampak bagi orang lain, sehingga kondisi emosi internal tidak selalu harus diungkapkan/diekspresikan ke luar.
4. Menyadari kondisi emosi yang sedang dialami sendiri tanpa terpengaruh dengan emosi tersebut.
5. Mampu membedakan emosi yang dimiliki orang lain.

8.4.4. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian seseorang dibentuk oleh sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran, yang terdiri dari ego yaitu sistem yang beroperasi pada tingkat sadar, kompleks yaitu sistem yang beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan asertif yaitu sistem yang beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Selain itu kepribadian juga dibentuk oleh sikap (introver-ekstrover), fungsi yang beroperasi pada semua tingkat kesadaran (pikiran-perasaan-persepsi-intuisi), dan *self* (pusat kepribadian). (Rahmat, 2014)

Berdasarkan pola komunikasi dan interaksi sosial antar individu, maka tipe kepribadian dapat dibedakan atas kepribadian introver dan ekstrover. Seorang remaja dengan kepribadian introver memiliki karakteristik yang cenderung pendiam, tidak mudah bergaul, pasif, pesimis, tenang, teliti dan terkontrol. Kadangkala mereka lebih cenderung untuk menyendiri, tidak ramah dan mengalami kesulitan kualitas tingkah laku yang diekspresikan. Sedangkan remaja dengan kepribadian ekstrover lebih cenderung pada karakteristik yang

lebih mudah bergaul, gembira, aktif, cakap, impulsif, dan bersemangat serta menunjukkan adanya penghargaan atas hubungan dengan orang lain. Seringkali remaja yang ekstrover ini tidak takut untuk melanggar aturan, lebih mudah terlibat dalam membina suatu hubungan dengan orang lain.(Widiantari and Herdiyanto, 2013)

Mc Crae dan Costa mengemukakan faktor yang membentuk kepribadian dalam teori *The Five Factor Model of Personality*, yaitu neurotisme (*neuroticism*), ekstrasversi (*extraversion*), keterbukaan (*openness*), persetujuan (*agreeableness*), dan hati nurani (*conscientiousness*).(Rosito, 2018). Deskripsi lima faktor kepribadian ini dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 8.2 Lima Faktor Kepribadian

Dimensi Kepribadian	Deskripsi
Neoritisme (<i>Neuroticism</i>)	1. Cemas atau Tenang 2. Merasa tidak aman atau merasa aman 3. Merasa kecewa terhadap diri sendiri atau merasa puas terhadap diri sendiri
Ekstrasversi (<i>Extraversion</i>)	1. Penyendiri atau pandai bergaul. 2. Berwajah suram atau ceria/humoris 3. Tidak bersahabat atau bersahabat
Keterbukaan (<i>Openness</i>)	1. Praktis atau imajinatif 2. Perhatiannya rutin atau variatif 3. Konformistis atau independen
Persetujuan (<i>Agreeableness</i>)	1. Tidak mengenal belas kasihan atau lembut hati 2. Sikap curiga atau sikap percaya 3. Tidak kooperatif atau

	penolong
Hati Nurani (<i>Conscientiousness</i>)	1. Tidak terorganisasi atau terorganisasi 2. Teledor atau hati-hati 3. Impulsif atau disiplin

(Sumber:Yusuf and Sugandhi, 2018)

Dalam memahami perkembangan kepribadian remaja perlu untuk dilihat keterkaitan antara kelima faktor kepribadian dengan konteks lingkungan sekitar atau situasi di mana remaja itu berada. Karena itu remaja dengan kepribadian tertentu akan berperilaku yang berbeda pada situasi yang berbeda.(Yusuf and Sugandhi, 2018)

8.4.5. Perkembangan Sosial

Hubungan sosial seorang anak akan berkembang ketika ia memasuki usia remaja, di mana ruang lingkup pergaulan tidak hanya sebatas pada lingkungan keluarga tetapi juga semakin meluas kepada teman-teman sebaya dan lingkungan sosial yang ada di tengah masyarakat. Kondisi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi remaja untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam menjalin hubungan dengan orang lain agar dapat diterima dan bersosialisasi dengan baik. Jika remaja tidak mampu menguasai keterampilan sosial maka ia akan merasa rendah diri, tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dikucilkan dalam pergaulan, bahkan bisa memiliki kecenderungan berperilaku yang antisosial atau memiliki gangguan kejiwaan serta terlibat dalam kenakalan remaja yang dapat menjurus pada tindakan kekerasan dan kriminal. (Khalilah, 2017)

Keterampilan sosial bagi remaja sangat penting dan perlu dikembangkan agar dapat menolong remaja dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adapun keterampilan sosial yang harus dikembangkan dalam diri remaja adalah:

1. Kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
2. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
3. Kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain.
4. Kemampuan untuk menerima pendapat, masukan, bahkan kritikan dari orang lain.
5. Kemampuan untuk memberi pendapat, masukan atau kritik kepada orang lain.
6. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Keterampilan sosial ini sangat berguna bagi remaja dalam mengembangkan hubungan yang harmonis dan kondisi yang kondusif bagi remaja itu sendiri dalam menjalin hubungan dengan keluarga, lingkungan, teman sebaya, lingkungan pendidikan, dan pergaulan dengan lawan jenis.

Khalilah mengemukakan bahwa kemampuan remaja dalam mengembangkan keterampilan sosialnya dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu :

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain. Apa yang didapatkan di tengah keluarga akan memengaruhi bagaimana remaja tersebut bergaul dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Dalam keluarga yang bermasalah atau tidak harmonis di mana remaja tidak mendapatkan dukungan psikis yang cukup, maka akan berdampak kepada dirinya yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Untuk itu diharapkan agar perhatian dan peran orangtua dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga, sehingga remaja dapat didorong untuk menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan orangtua maupun saudaranya yang kemudian dapat berkembang dalam kemampuannya menjalin hubungan baik dengan orang lain di luar keluarga.

2. Lingkungan

Selain keluarga, lingkungan di sekitar remaja juga menentukan perkembangan sosial yang dimiliki. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial dimulai dari keluarga, tetangga, teman sebaya dan masyarakat luas. Sedari dini, remaja perlu diperkenalkan dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka menyadari kehadiran orang lain dalam kehidupan dan dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk menerima dan menjalin hubungan dengan orang lain.

3. Pengalaman Sosial Awal

Pengalaman awal yang dialami remaja pada saat menjalin hubungan sosial juga memengaruhi perilaku dan kemampuannya dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Jika dalam pengalaman awal tersebut, ia merasa diterima dengan baik dan bahagia maka dirinya akan terdorong untuk untuk mempertahankan dan mengembangkan pola perilakunya dalam menjalin hubungan sosial di tahap selanjutnya. Tetapi jika sebaliknya pada pengalaman awal, remaja merasa tidak diterima dan tidak nyaman, maka ia akan cenderung menarik diri dan enggan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, perilaku yang dipelajarinya dalam lingkungan sosial pertama di mana remaja bergaul juga akan memengaruhi perilaku yang dimiliki dan akan cenderung menetap. Karena itu diharapkan kepedulian dan tanggung jawab orang tua/orang dewasa yang ada di sekitar remaja untuk menciptakan pengalaman sosial yang kondusif bagi remaja dan membimbing remaja untuk tidak terjerumus dalam lingkungan sosial yang cenderung memberikan dampak negatif bagi remaja ke depan.

4. Kepribadian

Sebagaimana telah dijelaskan dalam perkembangan kepribadian, bahwa setiap remaja memiliki kepribadian tersendiri. Kepribadian tersebut menunjukkan perilaku remaja yang memberikan dampak bagi masing-masing remaja dalam menjalin hubungan dan interaksi sosial. Karena itu, diharapkan agar orang tua atau orang dewasa dapat mendorong remaja untuk lebih memahami dan

menerima dirinya sendiri serta mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Remaja juga perlu dibiasakan untuk dapat terbuka terhadap nasihat, masukan bahkan kritikan dari orang lain, atau sebaliknya mampu memberikan masukan kepada orang lain tanpa menimbulkan konflik antar pribadi/kelompok.

8.4.6. Perkembangan Nilai Keagamaan

Sejalan dengan perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang dialami seseorang dalam usia remaja, pemahaman tentang agama yang dianut juga berkembang dalam dirinya. Starbuck dalam Khadijah menjelaskan bahwa perkembangan agama yang dialami oleh seorang remaja terjadi dalam enam aspek yaitu pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, dan ibadah (Khadijah, 2020).

Pada usia remaja, ketertarikan terhadap ajaran agama yang telah dianut sejak kecil mulai berkurang. Remaja lebih tertarik kepada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan masalah lainnya yang terjadi di sekitar. Sebagai akibat dari perkembangan kognitif yang dialami, maka remaja cenderung lebih bersikap kritis terhadap ajaran agama yang telah diajarkan kepadanya. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang konservatif akan lebih cenderung taat kepada ajaran agamanya, dan sebaliknya remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang memerhatikan persoalan agama akan bersikap acuh terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan peranan penting keluarga dan lingkungan dalam menanamkan nilai keagamaan kepada remaja sedini mungkin.

Nilai-nilai agama dapat menolong seseorang dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dalam usia remaja. Ruang lingkup pergaulan yang lebih luas mendorong remaja untuk harus berhati-hati dalam menjalin hubungan agar tidak terlibat dalam pengaruh atau pergaulan yang dapat menjerumuskannya kepada hal-hal yang negatif. Nilai-nilai

agama juga membantu remaja dalam menghadapi gejala emosi yang tidak menentu. Selain itu, remaja juga dapat belajar untuk mengambil keputusan yang baik ketika diperhadapkan dengan pilihan pertimbangan moral atau materi, mengingat kondisi jiwa remaja yang lebih cenderung materialistis dalam hal keuangan, kebahagiaan dan kehormatan daripada kehidupan keagamaan.

Sikap remaja terhadap agama beragam, di mana ada yang bersikap taat terhadap ajaran agama berdasarkan pertimbangan pribadinya sendiri (*self directive*), mengikuti situasi sekitar tanpa adanya kritik (*adaptive*), memiliki keraguan terhadap ajaran moral dan agama (*submissive*), belum meyakini kebenaran ajaran agama dan moral (*unadjusted*), dan menolak aturan dan ajaran agama serta moral yang ada di tengah masyarakat (*deviant*). (Khadijah, 2020)

8.5. Permasalahan yang dihadapi Remaja

Dalam menjalani masa transisi menuju kedewasaan, remaja mengalami perkembangan dalam berbagai aspek sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Perkembangan ini selain mempersiapkan remaja untuk menjalani hidup sebagai orang dewasa, namun juga menimbulkan permasalahan yang kerap kali dirasakan begitu berat dan tak sedikit remaja yang frustrasi.

Berikut adalah beberapa permasalahan yang umumnya dihadapi oleh remaja:

1. Penampilan fisik dari masalah jerawat, bentuk fisik, dan cara berpakaian yang memengaruhi rasa percaya diri dalam pergaulan.
2. Ketertarikan terhadap lawan jenis mendorong remaja untuk mulai menjalin hubungan percintaan (pacaran) Larangan orangtua maupun pertengkaran dengan pacar dapat membuat remaja merasa sedih dan galau.
3. Perkembangan hormon yang ada dalam diri remaja diperkuat dengan rasa ingin tahu dapat mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual yang dapat berujung pada hamil di usia muda.

4. Perundungan (*bullying*) dari teman sebaya atau lingkungan yang berdampak pada kondisi psikis maupun fisik remaja yang dapat berujung pada bunuh diri atau balas dendam.
5. Kecanduan game dan keterikatan dengan gadget membuat remaja lupa waktu yang berakibat buruk bagi hubungan sosial, prestasi akademik dan kesehatan.
6. Tawaran untuk merokok, minum minuman keras dan narkoba serta tawuran yang dapat membahayakan keselamatan remaja.

Dalam menghadapi permasalahan ini, remaja perlu untuk terus didampingi dan dibina oleh orang tua, guru, pembina kerohanian serta orang dewasa lainnya yang ada di sekitar remaja melalui pendekatan yang bersifat positif atau membangun dan bukan menyudutkan atau menyalahkan. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang ada bagi remaja perlu untuk membangun komunikasi yang positif dan terbuka, sehingga remaja dapat merasakan diterima dan didukung. Jika tidak, maka remaja dapat saja berontak dan mencari dukungan serta solusi dari orang atau pihak lain yang tidak bertanggungjawab dan dapat mencelakakan dirinya

DAFTAR PUSTAKA

- Anekasari, R. (2019) *Psikologi Perkembangan Bacaan Wajib (Calon) Orangtua Dan Pendidik*. Edited by Moh. Nasrudin. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Fatmawaty, R. (2017) '*Memahami Psikologi Remaja*', Jurnal Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(2), pp. 55-65.
- Fhadila, K.D. (2017) '*Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja*', Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 2(2), pp. 16-23.
- Hartini, hartini (2017) '*Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja*', Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 1(2), pp. 27-54.
- Jahja, Y. (2015) *Psikologi Perkembangan*. I. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Kementerian Kesehatan RI (2015) '*Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*', Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI [Preprint]. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Khadijah (2020) '*Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja*', Jurnal Al-Taujih, 6(1), pp. 1-9.
- Khalilah, E. (2017) '*Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa*', JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling), 1(1), pp. 41-57.
- Khiyarusoleh, U. (2016) '*Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget*', Dialektika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 5(1), pp. 1-10.
- Mu'min, S.A. (2013) '*Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*', Jurnal Al-Ta'dib, 6(1), pp. 89-99.
- Nashukah, F. and Darmawanti, I. (2013) '*Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga*', Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 3(2), pp. 93-102.
- Nisfiannoer, M. and Kartika, Y. (2004) '*Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja*', Jurnal Psikologi, 2(2), pp. 160-178.

- Putro, K.Z. (2017) '*Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*', APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1), pp. 25–32.
- Rahmadhani, F. and Nurdibyanandaru, D. (2014) '*Pengaruh Self-Compassion terhadap Kompetensi Emosi Remaja Akhir*', Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 3(3), pp. 120–126.
- Rahmat, W. (2014) '*Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir*', Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(1), pp. 41–47.
- Rosito, A.C. (2018) '*Eksplorasi Tipe Kepribadian Big Five Personality Traits dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik*', Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling, 4(2), pp. 6–13.
- Sary, Y.N.E. (2017) '*Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal*', J-PENGMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Mahasiswa, 1(1), pp. 6–12.
- Widiantari, K.S. and Herdiyanto, Y.K. (2013) '*Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja*', Jurnal Psikologi Udayana, 1(1), pp. 106–115.
- Yusuf, S. and Sugandhi, N.M. (2018) *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Depok: RajaGrafindo Persada.

BAB 9

PARENTING DAN POLA ASUH DALAM KELUARGA

Oleh Muhammad Buchori Ibrahim, M.Si.

9.1. Pendahuluan

Peran pria dan wanita dalam pernikahan telah mengalami banyak transformasi seiring berjalannya waktu dan perubahan sosial. Di masa lalu, peran gender dalam pernikahan sering kali didasarkan pada tradisi dan norma yang membagi tugas dan tanggung jawab secara stereotip. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran yang signifikan dalam persepsi dan praktik peran gender dalam pernikahan.

Berikut adalah beberapa transformasi peran yang dialami pria dan wanita saat menikah:

1. Kesetaraan dalam tanggung jawab rumah tangga: Tradisionalnya, perempuan dianggap bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sementara pria lebih fokus pada pekerjaan di luar rumah. Namun, saat ini semakin banyak pasangan yang membagi tanggung jawab secara adil. Pria turut berpartisipasi dalam tugas-tugas rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, dan merawat anak.
2. Pekerjaan dan karier: Wanita telah mengalami transformasi besar dalam hal peran dalam dunia kerja. Banyak wanita yang sekarang memiliki pendidikan tinggi dan karier yang sukses. Ini berarti mereka dapat berbagi tanggung jawab finansial dalam pernikahan dan menjadi mitra yang setara dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga. Di sisi lain, beberapa pria memilih untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam merawat anak atau mengambil cuti untuk mengurus keluarga.

3. Pembagian peran yang fleksibel: Ada semakin banyak pasangan yang mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dalam pembagian peran dalam pernikahan. Mereka mungkin memutuskan berdasarkan keahlian, minat, atau kebutuhan pribadi daripada hanya berdasarkan peran gender. Misalnya, seorang wanita dapat menjadi pencari nafkah utama sementara pria berfokus pada pekerjaan rumah tangga, atau sebaliknya. Terdapat lebih banyak pilihan yang tersedia untuk pasangan dalam menentukan cara terbaik untuk mengatur tanggung jawab mereka.
4. Pendidikan dan kesadaran gender: Pendidikan dan kesadaran tentang kesetaraan gender telah berperan penting dalam mengubah peran pria dan wanita dalam pernikahan. Semakin banyak orang menyadari pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi dan kebutuhan keduanya dalam hubungan tersebut. Kesetaraan gender dalam pernikahan menjadi tujuan yang dikejar, dengan pasangan yang saling mendukung, berkolaborasi, dan menghargai kontribusi masing-masing.

Namun, perlu dicatat bahwa transformasi ini tidak merata di semua budaya dan lingkungan. Beberapa masyarakat mungkin masih mempertahankan tradisi yang kuat dan memandang peran gender dalam pernikahan dengan cara yang lebih konservatif. Perubahan ini juga dapat menciptakan tantangan dan pertentangan dalam beberapa hubungan, karena tidak semua individu dan keluarga siap untuk mengadopsi perubahan-perubahan tersebut. Misalnya pada budaya atau kepercayaan tertentu, Wanita kerap mendapat peran ganda dalam keluarga (Zahra 2019)

Penting untuk diingat bahwa transformasi ini tidak terjadi secara seragam di seluruh dunia. Beberapa budaya dan masyarakat masih mengikuti tradisi yang kuat dan mempertahankan peran gender yang lebih konservatif. Perubahan ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam beberapa hubungan, terutama jika pasangan menghadapi tekanan sosial atau ekspektasi yang kuat dari lingkungan sekitar mereka serta pada tingkatan ekonomi juga memiliki relasi. Oleh karena itu, adaptasi terhadap peran yang berubah membutuhkan komunikasi terbuka, kesepakatan bersama,

dan penghargaan terhadap perbedaan individual dalam pernikahan (Anggreani 2019, Puspitawati *et al.* 2019)

9.2. Yatim Sejak Dini (*fatherless*)

Istilah yatim sejak dini mengacu pada minimnya atau bahkan tidak ada sama sekali peran ayah dalam membina serta membentuk anak di keluarga, secara umum istilah ini lebih populer disebut dengan *Fatherless* dalam konteks *parenting*, merujuk pada situasi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah dalam kehidupannya. Ayah memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak dan keberadaannya memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan anak tersebut. Oleh karena itu, ketiadaan seorang ayah dapat memiliki konsekuensi yang kompleks dalam kehidupan anak.

Berikut ini beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memahami *fatherless* dari perspektif *parenting*:

1. Peran Ayah dalam perkembangan anak: Ayah memberikan sumbangan yang unik dalam perkembangan anak. Ayah seringkali membawa pengaruh yang berbeda dari ibu, baik dalam hal gaya pengasuhan, model peran, dan interaksi sosial. Ayah dapat membantu dalam pengembangan identitas gender anak, memberikan dorongan dan model peran yang kuat, serta menjadi figur penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak serta mengembangkan *self-control* (Ciganitri No *et al.* 2022)
2. Dampak Emosional: Ketidakhadiran seorang ayah dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak. Anak mungkin mengalami perasaan kehilangan, kebingungan, atau rasa tidak lengkap karena kurangnya ikatan dengan ayah. Dalam beberapa kasus, ini dapat memicu masalah emosional seperti kecemasan, depresi, atau masalah perilaku.
3. Peran Model: Ayah sering kali berperan sebagai model yang kuat dalam kehidupan anak. Ayah yang hadir dan berperilaku positif dapat memberikan contoh tentang cara-cara mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan menghadapi tantangan kehidupan. Ketidakhadiran seorang ayah dapat membuat anak

sulit menemukan sosok yang dapat dijadikan panutan, dan ini dapat mempengaruhi perkembangan moral, nilai-nilai, dan perilaku anak yang harusnya dapat ditiru dari figur ayah (Sobari 2022)

4. Keterampilan Sosial dan Interaksi: Ayah memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan interaksi. Ayah seringkali memberikan pengaruh yang berbeda dalam hal komunikasi, konflik, dan pemecahan masalah. Ketidakhadiran seorang ayah dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan interaksi sosial anak, yang dapat berdampak pada hubungan interpersonal di masa dewasa. Pada anak perempuan jika fatherless terjadi maka cenderung menyebabkan kecemasan berlebih saat menuju fase pernikahannya (Junaidin *et al.* 2023)

Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap situasi fatherless unik, dan pengaruhnya tergantung pada berbagai faktor seperti dukungan sosial, peran pengganti, dan kualitas hubungan lainnya dalam keluarga. Banyak anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah mampu mengatasi tantangan tersebut dan mengembangkan dengan baik. Peran ibu, keluarga yang luas, dan peran penting lainnya dalam kehidupan anak dapat membantu mengisi kekosongan yang mungkin terjadi akibat ketidakhadiran seorang ayah. Kondisi ini dalam islam dapat dipelajari dengan cara meneladani cara nabi terdahulu dalam mengatur keluarganya (Fajarrini and Nasrul Umam 2023).

9.3. Kesalahan Anak-Anak

Kesalahan pengasuhan sejak dini akan menyebabkan bertumpuknya kesalahan yang akan muncul dan terlihat secara nyata pada fase berikutnya (remaja atau dewasa). Banyak keluarga yang terlupa atau bahkan abai dengan kondisi ini sedari awal, bahkan terkesan mengabaikan.

Berikut ini adalah beberapa contoh kesalahan pengasuhan anak yang umum terjadi:

1. Kurangnya konsistensi: Konsistensi dalam pengasuhan anak sangat penting untuk membantu anak memahami aturan dan batasan yang jelas. Ketika orangtua tidak konsisten dalam memberikan konsekuensi atau menerapkan aturan, anak mungkin menjadi bingung dan sulit mengerti apa yang diharapkan dari mereka. Hal ini biasa menyulitkan anak untuk menerapkan nilai yang ditanamkan orangtua dan kebingungan akan terjadi karena inkonsistensi antar ayah dan ibu;
2. Kurangnya komunikasi: Komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak sangat penting dalam membina hubungan yang sehat. Kurangnya komunikasi atau kurang mendengarkan anak dapat menghambat perkembangan hubungan yang kuat antara orangtua dan anak, serta menghalangi pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan perasaan anak;
3. Membandingkan anak dengan orang lain: Membandingkan anak dengan orang lain, terutama saudara kandung atau teman sebaya, dapat merusak kepercayaan diri anak. Hal ini juga dapat menciptakan persaingan yang tidak sehat dan membuat anak merasa tidak dihargai atau tidak cukup baik;
4. Pemarkah atau kekerasan fisik: Pengasuhan yang melibatkan pemarkah atau kekerasan fisik dapat menyebabkan trauma emosional pada anak. Anak dapat mengembangkan rasa takut, cemas, atau bahkan mengalami dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional mereka;
5. Overprotectif: Terlalu melindungi anak atau memberikan kelembutan yang berlebihan dapat menghambat perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan penyesuaian sosial. Anak mungkin menjadi terlalu bergantung pada orangtua dan sulit mengatasi tantangan atau frustrasi;
6. Mengabaikan kebutuhan emosional anak: Anak memiliki kebutuhan emosional yang penting, seperti cinta, dukungan, pengakuan, dan penerimaan. Mengabaikan kebutuhan ini dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai atau kurang dicintai. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional anak dan hubungan mereka dengan orang lain di masa depan;
7. Tidak memberikan otonomi dan tanggung jawab yang tepat: Memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan

dan mengambil tanggung jawab dapat membantu mereka mengembangkan kemandirian dan keterampilan pengambilan keputusan yang baik. Tidak memberikan kesempatan ini dapat menghambat perkembangan mereka dalam hal ini;

8. Kurangnya perhatian atau keterlibatan: Kurangnya perhatian atau keterlibatan orangtua dapat membuat anak merasa diabaikan atau tidak penting. Anak mungkin merasa tidak mendapatkan dukungan dan cinta yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal.

Penting untuk diingat bahwa tidak ada orangtua yang sempurna, dan setiap orangtua mungkin membuat kesalahan dalam pengasuhan anak. Namun, mengenali kesalahan tersebut dan berupaya untuk melakukan perbaikan adalah langkah penting dalam membantu anak tumbuh dan berkembang (Mulyanti *et al.* 2021)

9.4. Pola Asuh Kakek-Nenek

Seperti orangtua lainnya, kakek dan nenek juga dapat membuat kesalahan dalam pengasuhan cucu mereka. Berikut ini beberapa kesalahan umum yang dapat terjadi:

- a. Overindulgence: Kakek dan nenek sering kali ingin memanjakan cucu mereka dan memberikan segala keinginan mereka. Namun, kelebihan dalam memanjakan dan memberikan hadiah atau keuntungan materi kepada cucu dapat mengajarkan mereka sikap yang tidak realistis terhadap dunia, kurangnya apresiasi terhadap usaha dan kerja keras, serta kurangnya kemampuan mengatasi kegagalan.
- b. Kurangnya batasan: Kadang-kadang, kakek dan nenek mungkin terlalu toleran atau tidak memberikan batasan yang cukup jelas kepada cucu mereka. Kurangnya batasan ini dapat menghasilkan perilaku yang tidak terkendali, kurangnya disiplin, atau kesulitan dalam menghormati otoritas dan aturan. Hal lain yakni kurangnya sikap cenderung menarik diri dan kesulitan bergaul dengan teman sebaya (Haryani *et al.* 2021)

- c. Interferensi dalam disiplin orang tua: Kakek dan nenek yang terlalu campur tangan dalam disiplin anak cucu mereka dapat menyebabkan kebingungan dan kekacauan. Jika kakek dan nenek memberikan aturan yang berbeda atau membatalkan konsekuensi yang ditetapkan oleh orang tua, hal ini dapat mengirimkan pesan yang bingung kepada cucu tentang apa yang diharapkan dari mereka.
- d. Perbedaan nilai dan pola pengasuhan: Kakek dan nenek seringkali memiliki nilai-nilai dan pola pengasuhan yang berbeda dengan orang tua cucu mereka. Ini dapat menyebabkan konflik atau kebingungan bagi cucu, terutama jika ada perbedaan pendekatan dalam mengatur batasan, mengelola emosi, atau memberikan perhatian dan dorongan (Pagarwati and Rohman 2020).
- e. Kurangnya pengawasan atau keamanan: Terkadang, kakek dan nenek dapat mengabaikan aspek keamanan dan pengawasan yang penting bagi cucu mereka. Hal ini dapat membahayakan keselamatan dan kesejahteraan cucu, terutama jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pengawasan dan perlindungan yang diperlukan. Penting bagi kakek dan nenek untuk menyadari potensi kesalahan ini dan berkomunikasi dengan orang tua cucu tentang pola asuh yang disepakati bersama. Melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan dan menciptakan konsistensi dalam pendekatan pengasuhan akan membantu menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan cucu secara optimal. Selain kesalahan yang telah disebutkan sebelumnya, berikut adalah beberapa kesalahan lain yang mungkin dilakukan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucu mereka:
- f. Membiarkan anak menjadi terlalu tergantung: Terkadang, kakek dan nenek mungkin terlalu melindungi cucu mereka atau melakukan segala hal untuk mereka, sehingga anak menjadi terlalu tergantung pada mereka. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan penyelesaian masalah pada anak.
- g. Kurangnya pemahaman terhadap perubahan zaman: Kakek dan nenek mungkin tidak sepenuhnya memahami atau tidak

beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk dalam hal teknologi, tren sosial, atau perkembangan pendidikan. Kurangnya pemahaman ini dapat membuat mereka kesulitan memahami atau mendukung anak cucu dalam konteks saat ini (Pagarwati and Rohman 2020).

- h. Mengabaikan kebutuhan individu: Kakek dan nenek mungkin memiliki harapan atau ekspektasi yang tinggi terhadap cucu mereka, dan ini dapat mengabaikan kebutuhan dan minat individu anak tersebut. Hal ini dapat membatasi pertumbuhan anak dalam mengeksplorasi minat mereka sendiri, mengembangkan identitas mereka, atau mengejar impian mereka sendiri.
- i. Komunikasi yang tidak efektif: Kurangnya komunikasi yang efektif antara kakek, nenek, dan cucu dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketidakpahaman, atau konflik. Penting bagi kakek dan nenek untuk menciptakan ruang untuk mendengarkan dan berkomunikasi secara terbuka dengan cucu mereka, serta memahami kebutuhan dan perasaan mereka.
- j. Mengabaikan kesehatan fisik dan mental: Kakek dan nenek mungkin tidak menyadari pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental cucu mereka. Mereka mungkin tidak memberikan dukungan yang cukup dalam hal nutrisi, olahraga, perawatan kesehatan, atau pemahaman terhadap kesejahteraan emosional cucu mereka.

Penting bagi kakek dan nenek untuk memperhatikan kesalahan-kesalahan ini dan berupaya meningkatkan pola asuh mereka. Komunikasi terbuka dengan orang tua cucu, mendapatkan pemahaman tentang perubahan zaman dan perkembangan anak, serta memberikan dukungan yang seimbang antara kelembutan dan batasan akan membantu menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung bagi cucu mereka(Wulandari 2021).

9.5. Perspektif Agama

Dalam perspektif agama Islam, *parenting* atau pengasuhan anak dianggap sebagai tanggung jawab penting bagi orang tua. Islam memberikan pedoman dan prinsip-prinsip yang jelas tentang bagaimana mendidik dan membesarkan anak dengan baik. Berikut adalah beberapa prinsip penting dalam parenting dalam perspektif agama Islam:

1. Keimanan dan Ketakwaan: Salah satu tujuan utama parenting dalam Islam adalah membimbing anak untuk memiliki iman yang kuat dan taqwa kepada Allah. Orang tua diharapkan menjadi contoh yang baik dalam praktik ibadah, moralitas, dan etika, serta mengajarkan anak tentang ajaran-ajaran Islam melalui pendidikan agama dan contoh nyata (Risnawati and Priyantoro 2021).
2. Pendidikan dan Pengetahuan: Pendidikan dalam Islam sangat ditekankan. Orang tua diharapkan untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak, baik dalam hal pengetahuan agama maupun pengetahuan dunia. Ini termasuk mengajarkan Al-Quran, hadis, dan etika Islam, serta memberikan pendidikan formal yang sesuai.
3. Kasih Sayang dan Perhatian: Islam menekankan pentingnya memberikan kasih sayang, perhatian, dan cinta kepada anak. Orang tua dianjurkan untuk memelihara hubungan emosional yang positif dengan anak-anak mereka, memberikan dukungan, dan memberikan rasa aman serta perlindungan kepada mereka.
4. Pembinaan Akhlak dan Moralitas: Salah satu aspek penting dalam parenting Islam adalah membimbing anak untuk memiliki akhlak dan moralitas yang baik. Ini termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, toleransi, dan keadilan. Orang tua juga diharapkan untuk membimbing anak dalam menghindari perilaku negatif dan mengembangkan akhlak yang terpuji (Hartika 2020).
5. Disiplin yang Adil: Dalam Islam, disiplin yang adil dan tidak berlebihan sangat dianjurkan. Orang tua diharapkan untuk memberikan disiplin yang tepat, tetapi tidak melampaui batas atau melibatkan kekerasan fisik. Disiplin yang efektif melibatkan penerapan aturan yang jelas, konsekuensi yang adil, dan pembinaan moral.

6. Menghormati Kedudukan Orang Tua: Anak-anak dalam Islam diajarkan untuk menghormati dan mematuhi orang tua mereka. Orang tua dihormati sebagai pemimpin dan otoritas dalam keluarga, dan anak-anak diharapkan untuk mematuhi perintah mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
7. Doa dan Tawakkal: Orang tua diajarkan untuk selalu mendoakan anak-anak mereka, memohon perlindungan Allah untuk mereka, dan mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan berserah diri kepada Allah dalam segala hal. Mengajarkan anak-anak untuk memiliki tawakkal (mengandalkan diri sepenuhnya pada Allah) merupakan nilai penting dalam parenting Islam.
8. Penting untuk dicatat bahwa setiap keluarga dan situasi adalah unik, dan prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan sesuai dengan konteks individu dan budaya. Orang tua juga disarankan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan anak. Selain itu, berikut adalah beberapa hal tambahan yang dapat menjadi bagian dari parenting dalam perspektif agama Islam:
9. Menanamkan Nilai-nilai Moral: Islam mengajarkan pentingnya mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak-anak. Ini melibatkan mengajarkan mereka tentang kejujuran, kesopanan, keramahan, belas kasih, dan menghindari perilaku yang tidak baik, seperti kebohongan, permusuhan, atau perilaku merusak.
10. Mengajarkan Kemandirian: Islam mendorong orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Ini melibatkan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan, mengambil tanggung jawab, dan menghadapi tantangan dengan keberanian (Hartika 2020).
11. Mengajarkan Etika Makan dan Minum: Dalam Islam, etika makan dan minum memiliki nilai penting. Orang tua diajarkan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bersyukur atas makanan yang diberikan, menghindari makan berlebihan atau bersikap boros, serta mengikuti prinsip-prinsip kebersihan dan kesehatan dalam makanan dan minuman.
12. Pemberian Sumbangan dan Kebaikan: Islam mendorong orang tua untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memberikan sumbangan dan melakukan perbuatan baik

kepada orang lain. Ini melibatkan membimbing mereka dalam memberikan sedekah, membantu mereka yang membutuhkan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

13. Mengajarkan Toleransi dan Menghormati Perbedaan: Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan kerukunan antarumat beragama dan budaya. Orang tua diajarkan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, nilai yang ditanamkan oleh orangtua terutama ibu yang berkarir memiliki kecenderungan yang berbeda dengan ibu yang tidak berkarir diluar rumah (Pramudita 2019).

Selain itu, penting bagi orang tua untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, memohon petunjuk dan kekuatan-Nya dalam menjalankan tugas sebagai orang tua. Pendidikan agama, membaca Al-Quran bersama, dan melibatkan anak dalam aktivitas keagamaan juga dapat menjadi bagian penting dalam parenting dalam perspektif agama Islam (Yanti and Jahani 2021). Tentu saja, setiap orang tua memiliki peran yang unik dalam mendidik anak-anak mereka, dan setiap keluarga dapat mengadaptasi prinsip-prinsip ini sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Konsultasikan juga dengan ulama atau sumber terpercaya dalam agama Islam untuk mendapatkan panduan yang lebih spesifik dan sesuai dengan konteks individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, L., 2019. KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM (Analisis Gender). *At-Turost : Journal of Islamic Studies*, 6 (2), 206–221.
- Ciganitri No, J., Bojongsoang, K., Bandung, K., Barat, J., Siti Maryam STAI Persis Bandung, M., and Persis Bandung, S., 2022. Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1 (1), 1–5.
- Fajarrini, A. and Nasrul Umam, A., 2023. DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3 (1), 20–28.
- Hartika, D., 2020. POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH ANAK (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW Di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu).
- Haryani, R.I., Dimiyati, D., and Fauziah, P.Y., 2021. Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 173–181.
- Junaidin, Mustafa, K., Hartono, R., and Khoirunnisa, S., 2023. Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5 (4), 16649–16658.
- Mulyanti, S., Kusmana, T., and Fitriani, T., 2021. POLA PENGASUHAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA PRA SEKOLAH :LITERATURE REVIEW. *HealthCare Nursing Journal*, 3 (2), 116–124.

- Pagarwati, L.D.A. and Rohman, A., 2020. Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 1229–1239.
- Pramudita, E., 2019. Pengaruh Pola Asuh Islami Pada Ibu Berkarier Terhadap Penanaman Perilaku Religius Pada Anak (Di Pondok Pesantren Daarul Rahman). Institut Ilmu Al-Qur`an, Jakarta.
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., and Rahmah, A.F., 2019. Relasi Gender, Ketahanan Keluarga dan Kualitas Pernikahan pada Keluarga Nelayan dan Buruh Tani “Brondol” Bawang Merah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12 (1), 1–12.
- Risnawati, A. and Priyantoro, D.E., 2021. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 1–16.
- Sobari, M.M., 2022. Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1 (1), 1–5.
- Wulandari, D., 2021. Harga Diri sebagai Moderator Peran Keterlibatan Pengasuhan Kakek-Nenek terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. UGM, Jogja.
- Yanti, D. and Jahani, N., 2021. Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur`an. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 2 (2).
- Zahra, 2019. Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia - Digital Library UINKHAS Jember. IAIN Jember, Jember.

BAB 10

KEPRIBADIAN DAN PERKEMBANGAN

Oleh Dr. Sitti Sapiyah, S.S., M.Hum

10.1. Pendahuluan

Kepribadian adalah suatu dinamika dari organisasi psikofisik fungsional manusia yang kemudian menjadi pola-pola tingkah laku yang spesifik dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian aktualisasi dari kepribadian yaitu semua tingkah laku diri kita sendiri. Setiap individu memiliki keunikan fungsional sistem organisasi psikofisik mereka dalam lingkungan hidup. Dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan hidupnya, setiap individu akan memiliki tipe kepribadian masing-masing dalam beradaptasi, menyesuaikan diri, atau menyerah dalam lingkungan tersebut.

Faktor-faktor yang mendukung terbentuknya kepribadian seseorang yaitu unsur-unsur badan dan juga jiwa manusia serta lingkungannya. Adapun unsur yang lain, biasanya disebut sebagai faktor endogen dan faktor eksogen. Kedua faktor tersebut menjadi determinan kepribadian seseorang yang menjadi sebab pertumbuhan serta perkembangan yang akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian seseorang. Kemudian watak manusia akan ditentukan dan juga dipengaruhi oleh kekuatan dari kedua faktor tersebut.

Perkembangan sebagai salah faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah suatu proses bertambahnya kemampuan pada struktur dan fungsi tubuh yang lebih

kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Proses yang dimaksud adalah proses diferensiasi pada sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniyah)”

10.2. Tipologi Perkembangan Kepribadian Manusia

Setiap manusia, memiliki kepribadian tersendiri sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh dan kompleks. Walaupun demikian para ahli tetap berusaha untuk menyederhanakannya dengan cara melihat satu atau beberapa faktor determinan, atau ciri utama, atau melihat beberapa kesamaan. Atas dasar itu maka sejak lama para ahli mengadakan pengelompokan kepribadian atau tipologi keperibadian. **Tipologi kepribadian** yang tertua adalah yang bersifat jasmaniah, yaitu berdasarkan cairan-cairan badan (*biochemical type*). Hippocrates (400 SM), yang kemudian diperkuat oleh Galenus (150 SM), mereka mengembangkan suatu teori tipe tipologi kepribadian berdasarkan cairan tubuh yang menentukan tempramen (kehidupan emosi) seseorang. Menurut kedua ahli tersebut, ada empat cairan tubuh yang menentukan tempramen seseorang, yaitu empedu hitam, empedu kuning, lender, dan darah.

Berdasarkan dominasi atau kekuatan sesuatu cairan pada seseorang, maka ada empat tipe kepribadian, yaitu:

1. *Choleric* (*choler* adalah empedu kuning). Seorang *choleric* memiliki tempramen yang cepat marah, mudah tersinggung, tidak sabar dsb.
2. *Melancholic* (*melas* dan *choler* adalah empedu hitam). memiliki tempramen pemurung, penduka, mudah sedih, pesimis dan mudah putus asa.
3. *Phlegmatic* (*phlegm* adalah lender). memiliki tempramen yang serba lamban, pasif, malas, dan apatis.
4. *Sanguinic* (*sanguine* adalah darah). memiliki sifat-sifat periang, aktif, dinamis, cekatan.

Tipologi itu didasarkan atas teori yang lahir dari pemikiran filosofis, dan bukan penelitian empiris. Meskipun bersifat kimiawi, tetapi cairan- cairan tersebut sukar untuk dibuktikan secara kimiawi, apalagi pengaruhnya terhadap perilaku seseorang, namun adanya orang bertempramen demikian tentu mudah kita dapatkan dalam kehidupan yang nyata ini. Tipologi lain yang juga maasih bersifat jasmaniah adalah dari Kretchmer.

Berdasarkan hasil penelitian empiris dengan sejumlah pasien yang mengalami gangguan psikis, Kretchmer pada tahun 1925 menyimpulkan adanya empat tipe kepribadian individu yang digolongkan berdasarkan bentuk tubuh.

1. *Asthenicus* atau *Laptosome*, yaitu orang-orang yang berperawakan tinggi kurus. dada sempit, lengan kecil panjang, otot-otot kecil, dagu sempit, perut kempis, muka cekung, kekurangan darah, memiliki sifat kritis, memiliki kemampuan berpikir abstrak, suka melamun, sensitif.
2. *Pycknicus*, seseorang yang berperawakan tinggi gemuk, tubuh bulat, muka bulat, lengan lembut bulat, dada kembung, perut gendut. Mereka memiliki sifat- sifat periang, suka humor, populer, hubungan sosial luas, banyak kawan, suka makan.
3. *Athleticus*, seorang yang bertubuh tinggi besar, berbadan kukuh, otot-otot besar, dada bidang, dagu tebal. Seseorang *athleticus* senang pada pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, mereka adalah pemberani, agresif, mudah menyesuaikan diri, berpendirian teguh.

Selain itu ada orang yang perkembangannya berada diantaranya. Kretchmer mengistilahkan sebagai tipe campuran atau *dysplastic type*. Studi Kretchmer dilakukan kepada para pasien yang mengalami gangguan psikis, akan tetapi tipologinya berlaku juga bagi orang yang sehat. Gangguan psikis yang diderita seorang *asthenicus* adalah *schizophrenia*, sedangkan *pycknicus* adalah *manic depressive*. Seorang *asthenicus* normal memiliki kepribadian *schizothyme*. Sedang *pycknicus* berpendirian *cylothyme*.

Hampir sejalan dengan tipologi Kretchmer adalah tipologi dari Sheldon (1940). Berdasarkan penelitian empiris terhadap unsur-unsur jaringan tubuh dalam embrio, Sheldon menyimpulkan adanya tiga tipe khas manusia berdasarkan bentuk tubuh, yaitu:

1. *Endomorphic*, berbadan pendek gemuk dengan ciri-ciri kepribadian yang disebutnya sebagai *Viscetotonia*, yaitu: senang makan, hidup mudah, tak banyak yang dipikirkan, rasa kasih sayang, senang bergaul, toleran, rileks.
2. *Mesomorphic*, berbadan tinggi besar dengan cirri kepribadian *Somatonia*, yaitu senang akan kekuatan jasmaniah, aktif, agresif, energik.
3. *Ectomorphic*, berbadan tinggi kurus dengan cirri kepribadian *Cerebtonia*, yaitu suka berpikir, melamun, senang menyendiri, pesimis, mudah terharu.

Tipologi Sheldon mendekati mirip dengan tipologi dari Kretchmer, kelebihanannya Sheldon menambahkan ciri kepribadian utama dari masing-masing tipe, dengan sifat-sifat yang juga tidak banyak berbeda dengan Kretchmer. Sesungguhnya setiap orang memiliki ketiga ciri kepribadian yang dikemukakan oleh Sheldon, hanya pada orang tertentu suatu ciri lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Tipologi lain diberikan oleh Carl Gustav Jung, seorang psikiatris dari Swiss. Kalau ketiga tipologi yang telah diuraikan di muka merupakan tipologi berdasarkan cirri- cirri jasmaniah, maka tipologi Jung berdasarkan ciri- ciri psikis.

Berdasarkan kecenderungan hubungan sosialnya, maka Jung membedakan dua tipe manusia, yaitu tipe *Ekstrovert* dan *Introvert*. Seseorang yang bertipe *Ekstrovert*, mempunyai ciri-ciri keputusan dan reaksi- reaksinya ditentukan oleh hubungan objektif, bukan oleh hubungan subjektif. Perhatiannya lebih banyak tertuju ke luar, yaitu kepada lingkungan, lebih mendahulukan kepentingan lingkungannya daripada kepentingan dirinya, pribadinya terbuka, bersikap objektif dan nyata. Seorang *Introvert* perhatiannya lebih tertuju ke dalam dirinya, lebih banyak dikuasai oleh nilai-nilai subjektif. Apa yang dilakukannya banyak didasari oleh cita- cita dan pemikirannya sendiri yang bersifat absolute dan disesuaikan dengan nilai-nilai dirinya.

Selanjutnya Jung juga menambahkan bahwa ada empat fungsi dasar pada individu, yaitu fungsi: berpikir, perasaan, penginderaan dan intuisi. Kalau dikombinasikan dengan kedua tipe di atas, maka ada *Ekstrovert* pemikir, perasa, pengindra, dan intuisi; juga *Introvert* pemikir, perasa, pengindra, dan intuisi. Orang yang benar-benar *Ekstrovert* atau *Introvert* jumlahnya tidak banyak, kebanyakan bersifat diantaranya yaitu *Ambivert*.

Tipologi lain dikembangkan oleh Spranger, seorang filsuf Jerman. Spranger mengelompokkan individu atas dasar kecenderungan akan nilai- nilai dalam kehidupan. Menurut Spranger ada enam tipe kepribadian atas dasar kecenderungan akan nilai.

1. *Theoretic* atau manusia teoretis, mereka yang mendasarkan tindakan-tindakannya atas dasar nilai-nilai teoretis atau ilmu pengetahuan. Tipe ini memiliki dorongan yang besar untuk meneliti, mencari kebenaran, berasa ingin tahu, pandangan yang objektif tentang dirinya dan dunia luar.
2. *Economic*, mendasarkan aktivitasnya atas dasar nilai-nilai ekonomi, yaitu prinsip untung rugi. Perilakunya selalu diwarnai oleh dorongan- dorongan ekonomi, melihat sesuatu benda bagi kehidupan, segala sesuatu dilihat dari manfaat atau kegunaannya terutama untuk dirinya.
3. *Aesthetic*, yaitu mereka yang menjadikan nilai-nilai keindahan (estetika) sebagai dasar dari pola hidupnya. Sifat-

sifat individu dari tipe ini adalah senang akan keindahan, bentuk-bentuk simetris, harmonis, segala sesuatu dipandang dari sudut keindahan.

4. *Sociatic*, mereka yang lebih mengutamakan nilai-nilai sosial atau hubungan dengan orang lain sebagai pola hidupnya. Beberapa sifat dari tipe ini, menyayangi orang lain, simpatik, baik, meninjau persoalan dari hubungan antar sesama manusia.
5. *Politic*, yaitu mereka yang menjadikan nilai-nilai politik sebagai pola hidupnya. Ia memiliki dorongan untuk menguasai orang lain, menjadi manusia terpenting dalam kelompoknya.
6. *Religious*, mengutamakan nilai-nilai spiritual hubungan dengan Tuhan. Perilakunya didasari oleh nilai-nilai keagamaan, keimanan yang teguh, penyerahan diri kepada Tuhan.

Erich Fromm membagi manusia atas dua tipe berdasarkan orientasi dirinya, yaitu yang Berorientasi Produktif (*Productive Orientation*) dan yang Berorientasi Tidak Produktif (*Unproductive Orientation*). Individu yang memiliki Orientasi Produktif, adalah yang memiliki pandangan realistis, mampu melihat segala sesuatu secara objektif dengan kelebihan dan kekurangannya. Ia beranggapan bahwa dirinya mempunyai kekuatan, kemampuan, tetapi juga kekurangan-kekurangan, demikian juga hal yang lain ada kelebihan dan kekurangannya. Untuk mengatasi segala persoalan yang dihadapi dalam hidupnya diperlukan suatu kerjasama.

Setiap individu wajib mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, serta wajib berusaha untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Individu yang memiliki Orientasi Tidak Produktif, ada beberapa bentuknya:

1. *Receptive* atau penerima, tipe ini mempunyai asumsi bahwa sumber kekuatan ada di luar dirinya, dia tidak bisa apa-apa, yang bisa dia lakukan adalah menerima apa yang dibuat dan dihasilkan oleh orang lain.

2. *Exploitative* atau pemeras. Tipe ini hampir sama dengan tipe pertama, ahwa sumber kekuatan ada di luar dirinya, tetapi cara menguasainya bukan dengan cara menerima tetapi harus merebutnya. Semboyan orang dari tipe ini adalah “mangga curian lebih enak dari yang ditanam sendiri”.
3. *Hoarding* atau tertutup. Individu yang bertipe ini punya anggapan bahwa sumber kekuatan ada pada dirinya. Karena dia merasa kuat dan mampu sendiri, maka ia tidak membutuhkan saran, pendapat ataupun kerjasama dengan orang lain, dirinya tertutup untuk dunia luar.
4. *Marketing Personality* atau pribadi pasar. Tipe ini bertolak dari anggapan yang sama dengan tipe tiga, bahwa sumber kekuatan ada dalam dirinya, tetapi caranya adalah menjual atau memasarkan apa yang dimilikinya. Pribadi pasaran ini, seperti halnya pedagang ia berusaha menjual apa yang laku di pasaran dengan harga tinggi. Jadi pribadinya berubah-ubah sesuai dengan pasaran atau situasi kondisi yang memintanya.

Apa yang dikemukakan oleh Erick Fromm bukan sekedar tipe-tipe kepribadian, tetapi juga pemisahan mana pribadi yang sehat dan mana yang tidak sehat. Orientasi diri yang produktif menunjukkan pribadi yang sehat, sedangkan orientasi yang tidak produktif menunjukkan pribadi yang tidak sehat

10.3. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian Manusia

Perkembangan pribadi manusia meliputi beberapa aspek, yaitu; *Pertama*, Tahap-Tahap Perkembangan Fisiologis, perkembangan fisiologis merupakan perubahan kualitatif terhadap struktur dan fungsi-fungsi fisiologis. Dengan adanya berbagai penelitian tentang pertumbuhan dan perkembangan biologis manusia, akhirnya orang pun dapat menemukan pengetahuan tentang tahap-tahap perkembangan fisiologis manusia secara agak mendetail. Menurut Sigmund Freud seorang psikoanalisis dengan pandangannya menekankan, bahwa

kehidupan pribadi manusia pada dasarnya adalah "*libido seksualis*" mengemukakan pendapat bahwa pribadi manusia mengalami perkembangan dengan dinamika yang tidak stabil sejak manusia dilahirkan sampai usia 20 tahun. Perkembangan dari lahir sampai usia 20 tahun ini menurut Freud menentukan bagi pembentukan pribadi seseorang.

Freud mengemukakan adanya enam tahapan perkembangan fisiologis manusia yang meliputi:

1. Tahap *Oral*; (umur 0 sampai sekitar 1 tahun). Dalam tahap ini mulut bayi merupakan daerah utama daripada aktivitas yang dinamis pada manusia.
2. Tahap *Anal*; (antara umur 1 sampai 3 tahun). Dalam tahap ini dorongan dan aktivitas gerak individu lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran.
3. Tahap *Falish*; (antara umur 3 sampai sekitar 5 tahun). Dalam tahap ini, alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting, dan pendorong aktivitas.
4. Tahap *Latent*; (antara umur 5 sampai 12 dan 13 tahun). Dalam tahap ini, dorongan-dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan sepertinya istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.
5. Tahap *Pubertas*; (antara umur 12/13 sampai 20 tahun). Dalam tahap ini, dorongan-dorongan aktif kembali, kelenjar-kelenjar indoktrin tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan ke arah kematangan.
6. Tahap *Genital*; (setelah umur 20 tahun dan seterusnya). Dalam tahap ini, pertumbuhan genital merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang.

Pentahapan seperti yang dikemukakan oleh Freud di atas kurang begitu menjelaskan secara menyeluruh mengenai pertumbuhan dan perkembangan fisiologis, hal ini barangkali disebabkan karena titik tinjau Freud tentang perkembangan pribadi lebih terjurus pada sudut pandang seksualitas. Berikut ini dikemukakan tahap-tahap perkembangan fisiologis yang cukup terperinci sesuai dengan hasil penelitian Gesell dan Amatruda yang dilaporkan dalam buku: "*Developmental*

Diagnosis" New York Hoeber Medical Division, Harper & Row, Publisher. Inc.

Gesell dan Amatruda mengemukakan tahap-tahap sikunsial daripada perkembangan fisiologis manusia dari awal prenatal (konsepsi) sampai umur 5 tahun sebagai berikut:

1. *Tahap Konsepsi*; (dalam seminggu sesudah pembuahan). Dalam tahap ini sperma memasuki ovum dan dalam proses pertumbuhannya terjadi pula pengorganisasian sel-sel "*germinal*"
2. *Tahap Embrionik*; (1minggu sesudah konsepsi sampai umur 8 minggu). Dalam tahap ini setelah ovum dimasuki oleh saraf dari ibu, terjadilah pertumbuhan sistem saraf. Dalam proses pertumbuhan sistem saraf ini terjadi pula pembentukan fungsi *preneural*;
3. *Tahap Fetal*; (umur 2 bulan sampai dengan 2,5 bulan). Dalam tahap ini terjadi pembentukan fungsi informasi dan komunikasi dengan *sensitivitas oral*.
4. *Tahap Perluasan Fetal*; (umur 2,5 bulan sampai dengan 3,5 bulan). Dalam tahap ini terjadi perluasan pembentukan fungsi fital dengan berkembangnya sistem saraf dan jaringan otak di kepala;
5. *Tahap Perkembangan Reflek-Reflek*; (umur 3,5 bulan sampai dengan 4 bulan kandungan). Dalam tahap ini fungsi reflek mulai berkembang.
6. *Tahap Perkembangan Alat Pernafasan*; (umur 4 bulan sampai dengan 4,5 bulan). Dalam tahap ini terjadi perkembangan fungsi pernafasan pada bayi *prenatal*.
7. *Tahap Perkembangan Fungsi Tangan*; (umur 4,5 bulan sampai dengan 5 bulan). Dalam tahap ini, tangan dan jari-jarinya mulai dapat bergerak-gerak.
8. *Tahap Perkembangan Fungsi Leher*; (umur 5 bulan sampai 6 bulan). Dalam tahap ini terjadi percepatan gerakan dan reflek pada leher.
9. *Tahap Perkembangan Fungsi Otonomik*; (umur 6 bulan sampai lahir). Dengan semakin lengkapnya pertumbuhan materil tubuh bayi, maka dalam tahap ini berkembanglah fungsi sistem otonomik dengan pengendalian psikokimiawi.

10. *Tahap Kelahiran*; (umur 9 bulan sampai dengan 10 bulan). Dalam tahap ini terjadi perkembangan pesat pada fungsi-fungsi *vegetatif*.
11. *Tahap Perkembangan Fungsi Penglihatan*; (umur 1 bulan dan berlangsung sampai umur 4 bulan). Bayi dapat melihat benda-benda di alam sekitarnya.
12. *Tahap Keseimbangan Kepala*; (umur 4 bulan sampai dengan 7 bulan). Dalam tahap ini gerakan-gerakan kepala semakin seimbang.
13. *Tahap Perkembangan Fungsi Tangan*; (umur 7 bulan sampai dengan 10 bulan). Dalam tahap ini gerakan-gerakan tangan anak semakin terarah dan semakin kuat, sehingga anak cakap memegang dan menangkap sesuatu dengan tangannya.
14. *Tahap Perkembangan Fungsi Otot dan Anggota Badan*; (umur 10 bulan sampai dengan 1 tahun). Dalam tahap ini anak mengalami perkembangan berangsur-angsur dalam hal duduk, merayap, merangkak dan merambat.
15. *Tahap Perkembangan Fungsi Kaki*; (umur 1 tahun sampai dengan 1,5 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat berdiri dan belajar berjalan.
16. *Tahap Perkembangan Fungsi Verbal*; (umur 1,5 tahun sampai 2 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat menirukan dan mengucapkan kata-kata, dan kemudian memunculkan pertanyaan-pertanyaan singkat.
17. *Tahap Perkembangan Toilet*; (umur 2 tahun sampai 3 tahun). Dalam tahap ini anak sudah mulai dapat belajar kencing dan buang air besar tanpa bantuan orang lain.
18. *Tahap Perkembangan Fungsi Bicara*; (umur 3 tahun sampai 4 tahun). Dalam tahap ini anak mulai berbicara secara jelas dan berarti. Kalimat-kalimat yang diucapkan anak semakin baik.
19. *Tahap Belajar Matematik*; (umur 4 tahun sampai 5 tahun). dalam tahap ini anak mulai dapat belajar matematik sederhana misalnya menyebutkan bilangan, menghitung urutan bilangan, dan penguasaan jumlah kecil dari benda-benda.

20. *Tahap Sosialitas*; (umur 5 sampai menjelang umur 7 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dalam umur ini anak siap mengikuti pendidikan kanak-kanak. Perkembangan pribadi yang dikemukakan Gesell dan Amatruda di atas terbatas selama masa sejak konsepsi sampai anak berumur 5 tahun. Untuk tahap-tahap perkembangan berikutnya, dapatlah dikemukakan sebagai berikut:
21. *Tahap Inteletual*; (umur 7 tahun sampai 12 tahun). Dalam tahap ini fungsi-fungsi ingatan imajinasi dan pikiran pada anak mulai berkembang. Anak mulai mampu mengenal sesuatu secara objektif. Anak juga mulai mampu berpikir kritis.
22. *Tahap Pubertas*; (umur 12 sampai 17 tahun). Dalam tahap ini, pertumbuhan dan perkembangan fungsi kelenjar indoktrin terjadi secara pesat. Perkembangan fungsi kelenjar-kelenjar indoktrin terutama kelenjar sel-sel germinal sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku manusia.
23. *Tahap Pematangan Fisiologis*; (17 tahun sampai 20 tahun). Dalam tahap ini, pertumbuhan fisik anak menuju ke arah kematangan fisiologisnya. Semua fungsi jasmaniahnya berkembang menjadi seimbang. Keseimbangan fungsi fisiologis memungkinkan pribadi manusia berkembang secara positif sehingga manusia semakin mampu bertingkah laku sesuai dengan tuntutan sosial, moral serta intelektual.

Kedua, Tahap-Tahap Perkembangan Psikologis, Perkembangan psikologis pribadi manusia di mulai sejak masa bayi hingga masa dewasa. Seperti halnya pada perkembangan fisiologis, maka perkembangan psikologis melalui pentahapan tertentu yang berbeda dengan pentahapan perkembangan fisiologis. Mengenai perkembangan psikologis manusia ini sudah banyak dibahas oleh para ahli. Diantara mereka telah ada usaha untuk menemukan tahap-tahap perkembangan jiwa, seperti menurut Jean Jacques Rousseau (1712-1778),

perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam lima tahapan sebagai berikut:

1. *Tahap Perkembangan Masa Bayi*; (sejak lahir sampai umur 2 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi lebih didominasi oleh perasaan. Perasaan-perasaan senang ataupun tidak senang menguasai diri anak bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan itu sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimuli lingkungannya.
2. *Tahap Perkembangan Masa Kanak-Kanak*; (2 tahun sampai 12 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak di mulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini didominasi oleh pengamatannya.
3. *Tahap Perkembangan pada masa Preadolesen*; (12 tahun sampai 15 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem saraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu idea atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang, anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan. ;
4. *Perkembangan pada Masa Adolense*; (15 tahun sampai 20 tahun). Dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin. Di samping itu, orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadinya.

Berhbgung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi orang dalam masa ini, maka orang dalam masa ini sering mengalami kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya.

5. *Masa Pematangan Diri*; (setelah umur 20 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasikan oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya. Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisasikan dalam tindakan-tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan "*self direction*" dan "*self controle*". Dengan kemampuan "*self direction*" dan "*self controle*" itu, maka manusia tumbuh dan berkembang menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Ketiga, Tahap-Tahap Perkembangan Secara Pedagogis

Tahap-tahap perkembangan pribadi manusia secara pedagogis dapat dikemukakan di sini menurut dua sudut tinjauan, yaitu dari sudut tinjauan teknis umum penyelenggaraan pendidikan dan dari sudut tinjauan teknis khusus perlakuan pendidikan. Mengenai pentahapan perkembangan pribadi manusia dari sudut tinjauan teknis umum penyelenggaraan pendidikan dapat dikemukakan berdasarkan pendapat John Amos Comenius (1952), mengenai perkembangan pribadi manusia terdiri atas lima tahap, yaitu:

1. *Tahap Enam Tahun Pertama*; tahap perkembangan fungsi penginderaan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya.
2. *Tahap Enam Tahun Kedua*; tahap perkembangan fungsi ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektualnya dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungannya.

3. *Tahap Enam Tahun Ketiga*; tahap perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mulai mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan-hubungan antar variabel di dalam lingkungannya.
4. *Tahap Enam Tahun Keempat*; tahap perkembangan fungsi kemampuan berdikari, "*self-direction*" dan "*self-control*".
5. *Tahap Kematangan Pribadi*; tahap di mana intelektual memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi di mana manusia berkemampuan mengasihi Allah dan sesama manusia.

Mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi dari sudut tinjauan teknis khusus perlakuan pendidikan, secara otomatis dapat kita ambil pentahapan perkembangan psikologis yang baru saja dikemukakan di atas. Di sini kita tinggal membicarakan tentang perlakuan-perlakuan yang diperlukan dalam pendidikan yang sesuai dengan tingkah- tingkah perkembangan anak didik.

Berikut ini dikemukakan secara garis besar tentang perlakuan-perlakuan pendidikan menurut tingkat-tingkat perkembangan psikologis anak didik.

1. Untuk tahap kematangan prenatal;
 - a. Penjagaan kesehatan lingkungan fisiologis ibu
 - b. Pemeliharaan makanan (gizi, protein, vitamin)
 - c. Pemeliharaan tingkah laku orang tua terutama ibu yang tengah mengandungnya untuk menghindari sifat-sifat hereditas yang mengganggu perkembangan fungsi fisiologis bayi.
 - d. Pengendalian perangai dan sikap-sikap yang negative pada diri ibu kandung.
2. Untuk anak dalam tahap perkembangan vital; Pemeliharaan makanan dan gizi bagi anak. Pembiasaan (*dresseur*) untuk dapat hidup teratur misalnya dalam hal makan, tidur dan buang air.
3. Untuk anak dalam tahap perkembangan ingatan;
 - a. Latihan indra
 - b. Latihan perhatian
 - c. Latihan ingatan

4. Untuk anak dalam tahap perkembangan keakuan;
 - a. Menghindari perlakuan memanjakan
 - b. Menghindari perlakuan yang bersifat hukuman
 - c. Membimbing penyesuaian diri pada anak dengan lingkungannya.
5. Untuk anak dalam tahap perkembangan pengamatan
 - a. Menciptakan lingkungan yang sehat dan pedagogis
 - b. Melatih fungsi pengamatan
 - c. Memberi teladan-teladan hidup yang positif
 - d. Memberikan stimuli dan informasi yang objektif
6. Untuk anak dalam tahap perkembangan intelektual;
 - a. Memberi latihan berpikir
 - b. Memberi pengalaman langsung
 - c. Memberikan motivasi instrinsik agar anak mau belajar secara oto-aktif
 - d. Menggunakan evaluasi sebagai sarana motivasi belajar
 - e. Memberikan bimbingan secara psikologis, adil dan fleksibel
7. Untuk anak dalam tahap perkembangan pra-remaja;
 - a. Hindarilah sikap menunggu/membiarkan tingkah laku negatif anak pra-remaja
 - b. Mendekati anak dengan penuh persahabatan
 - c. Memberikan petunjuk dan pengarahan secara simpatik dengan menumbuhkan kepercayaan kepada anak terhadap pendidik.
 - d. Jangan mengekang, tetapi juga jangan membiarkan
8. Untuk anak dalam perkembangan remaja;
 - a. Memberikan kepercayaan kepada anak untuk melaksanakan tugas-tugas.
 - b. Mengevaluasi dan mengarahkan belajar anak secara bijaksana
 - c. Membimbing penemuan pandangan hidup yang sesuai dengan pribadi dan lingkungannya.
 - d. Menanamkan semangat patriotic/kecintaan kepada bangsa dan tanah air
 - e. Memupuk jiwa dan semangat wiraswasta di berbagai bidang

9. Untuk anak didik dalam tahap pematangan pribadi/kedewasaan;
 - a. Memupuk rasa tanggung jawab dan pengabdian
 - b. Membimbing pengenalan tentang makna hidup
 - c. Memberi bekal guna mendapatkan pekerjaan
 - d. Memberi bekal hidup berkeluarga dan bermasyarakat

Keempat, Pengembangan "*Self-Concept*" (Konsep Diri) terhadap Perkembangan Kepribadian Manusia secara Integratif. Manusia yang diyakini sebagai makhluk yang begitu istimewa, selain karena memiliki kemampuan yang jauh mengungguli kelebihan daripada makhluk lainnya, ia juga memiliki apa yang disebut "aku/diri" atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*self*" atau "*ego*". Karena manusia memiliki "aku" ini, ia dapat berdialog dengan orang lain yang juga memiliki "aku". Dan dalam integrasinya, "aku" ini bisa berperan sebagai subjek dan juga bisa berperan sebagai objek. Dan perlu dipahami bahwa Aku atau *self* meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita, baik yang disadari maupun tidak disadari oleh individu tentang dirinya. Aku yang disadari oleh individu disebut *self ficture* atau gambaran aku yang berhubungan dengan penghayatan tentang apa, siapa, dan bagaimana sebenarnya dia itu menurut anggapannya, sedangkan aku yang tidak disadari disebut *unconscious aspect of the self* atau aku tidak sadar.

Di mana ada tiga kemungkinan mengapa kita memiliki anggapan dan perasaan-perasaan tentang diri kita sendiri yang tidak disadari.

- 1) Pertama, mungkin kita memang benar-benar tidak dapat menyadari beberapa bagian daripadanya.
- 2) Kedua, beberapa faktor tentang kita mungkin sedemikian rumitnya bagi kita, sehingga sukar/tidak mungkin bagi kita untuk mempercayai/mengetahuinya.
- 3) Ketiga, beberapa faktor tentang kita tidak layak/tidak sesuai bagi *self ficture* kita, atau berada di luar dari apa yang kita kehendaki untuk dipercaya, sehingga dengan demikian kita menekankannya ke dalam ketidaksadaran kita (represi).

James dalam postulasinyamenyebutkan bahwa sebenarnya inti dari suatu kepribadian manusia ialah yang mengarah pada kebersatuan dengan “diri”. Lalu kemudian, diistilahkan oleh Freud bahwa konsep diri merupakan suatu “*ego*” sementara Sullivian menyebutkannya dalam frase “sistem diri”. Dengan demikian, menurut James, diri seseorang merupakan totalitas jumlah sesuatu yang disebut orang tentang dirinya.

Allport telah mendeskripsikan konsep diri dalam ungkapan berikut, “Diri merupakan sesuatu yang segera disadari oleh kita. Kita memandang diri sebagai pusat dan daerah khusus dalam kehidupan. Hal itu memainkan peranan penting dalam kesadaran kita (konsep yang lebih luas daripada kesadaran), dalam kepribadian kita (konsep yang luas daripada diri), dan dalam organisme kita (konsep yang lebih luas daripada kepribadian). Jadi, konsep diri ini merupakan bagian penting dalam kehidupan kita.

Istilah “*Self-Concept*” ini dideskripsikan pula oleh Jersild, bahwa “diri” merupakan dunia dalam seseorang. Di mana “diri” ini tersusun dari pikiran dan perasaan seseorang, perjuangan dan harapannya, ketakutan dan fantasi, pandangan dia terhadap dirinya, cita-citanya, serta sikap-sikap untuk mempertahankan harga dirinya. Sejalan dengan pemikiran Jersild, dikemukakan oleh Atwater (19877) sebagaimana yang dikutip oleh Desmita dalam buku Psikologi Perkembangan hal. 180, bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambar diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya yang mana sesuai dengan argumentasinya memberikan pengidentifikasian konsep diri atas tiga bentuk.

- 1) “*Body Image*”, kesadaran tentang tumbuhnya yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri.
- 2) “*Ideal-Self*”, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya.
- 3) “*Social-Self*”, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Begitu luas pemahaman tentang *Self-Concept* ini, namun inti sebenarnya dari pemahaman tentang *self-concept* ini menurut Seifert dan Hoffnung yakni suatu pemahaman

mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Pentingnya konsep diri dalam pola kepribadian dibuktikan oleh label-label yang selalu diberikan padanya. Konsep diri ini disebut sebagai inti atau pusat kecenderungan diri atau sebagai “kunci kepribadian”. Begitu pentingnya konsep diri ini akan dapat membendung pengaruh yang berlebihan pada perilaku seseorang dan cara penyesuaian diri terhadap situasi kehidupan. Sehingga dinukilkan oleh Lewin bahwa dengan konsep diri ini memberikan “konsistensi” pada kepribadian.

James sebagai orang yang pertama kali memberikan pandangan bahwa seseorang mempunyai banyak “diri”. “Diri yang real” contohnya adalah hal-hal yang dipercayai oleh orang secara real mengenai dirinya. Adapun “diri ideal” adalah hal-hal yang ia cita-citakan, sedangkan “diri sosial” adalah kepercayaan seseorang terhadap orang lain bahwa orang lain memikirkannya dan cara mereka menerima dirinya.

Disebutkan pula oleh Berk, 1994 dalam buku *Educational Psychology; Windows on Classroom* karya Paul Eggen & Don Kauchak hal. 85, bahwa dengan pengenalan terhadap “diri”, proses untuk mendefinisikan “diri atau keberakuan” ini telah dimulai. Dalam penafsirannya terkait hal ini, di mana anak-anak telah mulai membedakan sesuatu yang ditinjau berdasarkan perspektif antara “*The Ideal-Self*” (diri ideal) dengan “*The Real-Self*” (diri yang sejati). Lebih lanjut Berk, menyebutkan bahwa diri ideal tiada lain merupakan apa-apa saja yang diinginkan manusia terkait akan dirinya, misalnya mereka ingin menjadi sosok yang kuat, berani, cerdas, dan menjadi pribadi diri yang menarik dsb. Sedangkan, diri yang sejati merupakan persepsi orang tentang siapa sebenarnya “ia”. Sebab pengembangan penghargaan terhadap diri orang-orang merupakan bentuk evaluasi terhadap diri mereka yang berawal dari proses perbandingan antara perspektif diri ideal dengan diri yang nyata (Berk, 1994).

Adapun beberapa tinjauan analisis yang berhubungan dengan persoalan “*Self-Concept*” yang penting untuk diketahui berdasarkan kajian dalam buku *Educational Psychology; Windows on Classroom* karya Paul Eggen & Don Kauchak hal. 85, antara lain:

1. *Sources of Self-Concept* (Sumber Lahirnya Konsep Diri) Sebagai anak yang mengalami perkembangan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri mereka. Anak (usia 3-5 tahun) posisi tersulitnya menekankan pada interaksinya dengan lingkungannya (Berk, 1994). Hal ini berdasarkan sudut pandang pengamatan Piaget bahwa skema perkembangan anak tergantung pada pengalaman langsung dan pola interaksinya dengan lingkungannya. Sementara anak yang mengarah pada masa pendewasaan, interaksi dengan orang lain menjadi semakin penting. Sehingga dikatakan bahwa konsep diri sudah mulai terbentuk dengan baik sejak memasuki jenjang awal pendidikan, di mana anak datang ke sekolah mengharapkan dirinya dapat menjadi pribadi yang bisa berhasil dan mampu melakukan pekerjaannya dengan baik (Stipek, 1993). Tentu kemajuan anak melalui pendidikan sekolah dan interaksinya dengan teman sebayanya menjadi sesuatu yang amat penting (Berk, 1994).
2. *Self-Concept and Achievement* (Konsep Diri dan Pencapaian Prestasi) Antara konsep diri dengan pencapaian prestasi umumnya memiliki hubungan yang positif namun kedudukannya dianggap begitu lemah (Walberg, 1984). Dalam upaya untuk mengetahui mengapa, para peneliti mendalilkan bahwa kaitannya dengan konsep diri setidaknya memiliki tiga sub komponen seperti akademik, sosial, dan fisik (Marsh, 1989). Akan tetapi, kaitannya konsep diri dan juga fisik hampir tidak menunjukkan keterhubungan dengan prestasi akademik (Byrne, 1984; Marsh & Shavelson, 1985). Ini dikarenakan bahwa pencapaian prestasi akademik tergantung usaha yang dilakukan meskipun keterdukungan fisik sangat menunjang didalamnya.
3. *Academic Self-Concept* (Konsep Diri Kaitannya dengan Persoalan Akademisi) Komponen yang paling penting dari konsep diri yakni yang berhubungan dengan akademisi. Sebab antara konsep diri dan kinerja sekolah saling menjaling interaksi di mana anak-anak masuk sekolah mengharapkan agar mereka dapat dididik sehingga kelak mereka dapat melakukan pekerjaannya dengan baik (Stipek, 1993).

Sehingga dikatakan bahwa ketika pengalaman belajarnya terjalin secara positif, maka konsep dirinya mengalami peningkatan. Sementara, ketika pengalaman belajarnya terjalin secara negatif, maka konsep dirinya akan mengalami penderitaan, tentu hal ini saling berkorelasi yang mengandung unsure kausalitas atau mengandung unsur sebab akibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra Wijaya. 2017. Perilaku Organisasi. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Isbandi Rukminto Adi. 1994. Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Ngali Purwanto. 1997. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarlito W. Sarwono. 2014. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yessy Nur Endah Sary. 2015. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Parama Publishing

BAB 11

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA

Oleh Hijrayanti Sari, S.Sos, M.I.Kom.

11.1. Pendahuluan

St. Munajat Danusaputra, SH, dalam (Darsono, 1992) mengatakan bahwa Lingkungan ialah sumber materi dan keadaan yang meliputi manusia dan perilakunya, yang ada dalam tempat di mana manusia berada dan memengaruhi keberlanjutan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan adalah semua yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia itu sendiri, yang mendukung kesejahteraannya dengan makhluk hidup lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua objek, keadaan, kondisi, dan efek di ruang tempat kita hidup dan bertindak pada makhluk hidup, termasuk kehidupan manusia baik lingkungan terjauh sampai lingkungan terdekat.

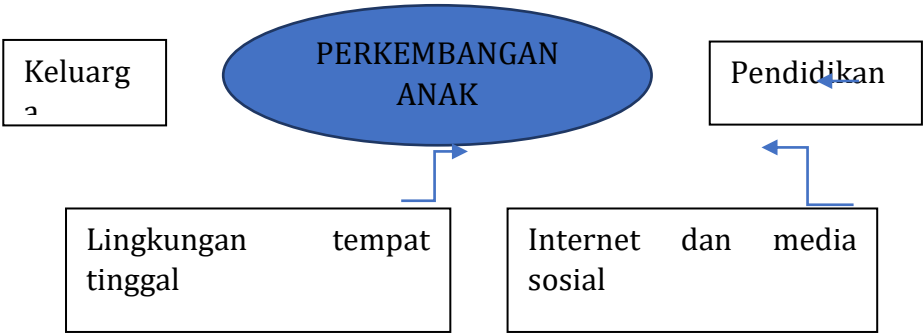
Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah lingkungan. Lingkungan bisa memberikan dampak yang baik atau positif tetapi juga bisa berdampak buruk atau negatif dapat berupa faktor negatif dan positif. Dampak positif lingkungan berupa pemberian motivasi pada anak, menumbuhkan kemampuan bekerja sama pada anak,

kemampuan berinteraksi dengan baik atau sebagai komunitas di lingkungannya sendiri. Sedangkan efek negatifnya justru sebaliknya, mendorong anak untuk melakukan hal-hal buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat bahkan bisa menghambat tumbuh kembang anak. (Zuhairini, 1995)

Lingkungan memberikan pengaruh kepada pemahaman agama, perkembangan emosi, kesehatan mental, cara berfikir dan moral orang-orang yang berada pada lingkungan tersebut. Sehingga lingkungan menjadi faktor penting dalam tumbuh kembang anak yang patut diberikan perhatian. Karena kondisi anak dan remaja yang berada pada masa puncak perkembangan maka memperhatikan faktor-faktor perkembangan di masa ini sangat penting agar perkembangan anak menjadi optimal.

11.2. Lingkungan Pendukung Perkembangan Anak

Perubahan seiring dengan perjalanan waktu dan usia, baik pada perubahan pada fisik, kemampuan bahasa, cara berfikir, dan emosi yang terjadi sejak lahir hingga awal masa dewasa disebut dengan perkembangan anak. Lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh pada perkembangan anak dan remaja adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, internet dan media sosial, dan lingkungan pendidikan.



Tabel 11.1 Faktor Lingkungan Perkembangan Anak

(Sumber:)

11.2.1. Keluarga

Pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Kepribadian anak akan tumbuh positif jika dibesarkan dengan cinta dan kasih sayang, perhatian dari orang tua, dengan suasana yang harmonis. Sedangkan anak yang tumbuh di keluarga broken home, keluarga yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama, keras, kurang komunikasi memberikan gejala distorsi dan kesulitan beradaptasi.

Peran utama orang tua bagi anak sangatlah penting. Di sinilah proses pembentukan dan pengembangan karakter dimulai. Anak-anak harus dipersiapkan sedini mungkin agar mereka menjadi bagian revolusioner dari hidupnya, mereka harus memiliki keterampilan untuk membuat keputusan sendiri dan menjadi orang yang kompeten di masyarakat. Akses tersebut dapat dicapai sedini mungkin, bergantung pada lingkungan tempat anak tumbuh. Hubungan antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan diri sendiri dan orang lain. Ini juga dapat meningkatkan perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak-anak. (Yusuf, 2011). Menurut (Hebatullah, 2021) para ahli pertumbuhan dan perkembangan, ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Anak dapat tumbuh secara optimal dalam tahap perkembangannya, yaitu:

1. Kebutuhan dasar kesehatan dan gizi yang baik dipenuhi antara lain dengan pemberian gizi seimbang.
2. Kebutuhan dasar akan kasih sayang. Dari lahir sampai 2-3 tahun. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Kasih sayang akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak.
3. Kebutuhan dasar akan rangsangan. Hanya ada kreativitas dan kecerdasan yang baik. Anak diperoleh melalui rangsangan dari orang-orang di lingkungannya. Lingkungan, maka orang tua wajib menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap perkembangan anak.

Beberapa unsur dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak dan remaja:

1. Pendidikan dan agama orang tua

Pendidikan serta pemahaman agama yang baik oleh orang tua sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung buat tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dengan kebutuhan anak. Komunikasi yang terbuka, penerapan kedisiplinan yang sesuai akan menjadikan tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Dengan pendidikan dan pengetahuan agama yang dimiliki oleh orang tua, akan menentukan pola asuh yang digunakan dalam mengasuh dan mendidik anak-ananya. Karena orang tua adalah orang pertama yang memberi pelajaran kepada anak-anak mereka. Maka orang tua menjadi tempat belajar pertama bagi anak-anak. Dalam hal ini pola asuh yang dianjurkan orang tua atau pendidik pada anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan pengertian. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak maka beberapa pengasuhan yang mesti diperhatikan agar pengasuhan tersebut berhasil dan berkualitas

a. Hubungan kasih sayang; menunjukkan kasih sayang kepada anak akan memberikan rasa nyaman dan perasaan berharga pada dirinya, dengan menunjukkan kasih sayang, maka tangki kebutuhan kasih sayang anak akan terpenuhi sehingga tidak mencari lagi di tempat atau pada orang lain.

b. Keeratan hubungan atau biasa juga disebut bonding. Membangun bonding dengan anak tidak bisa tanpa waktu. Orang tua harus memberikan waktunya yang berkualitas untuk bisa membangun bonding. Banyak manfaat bonding diantaranya: Meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan imun anak, meningkatkan kepercayaan diri anak, anak menjadi mudah mengatasi masalahnya, anak menjadi lebih berprestasi, memudahkan orang tua dalam menerapkan kedisiplinan. Perselisikan atau konflik orang tua.

Menciptakan ikatan yang baik dengan anak merupakan

salah satu prinsip pendidikan yang paling penting yang harus diikuti orang tua dalam proses tumbuh kembang anak. Beri anak kesempatan untuk mengungkapkan harapan mereka sehingga mereka memiliki kepercayaan bahwa mereka dihargai dan diterima. Perhatikan perbedaan keadaan dan kesempatan masing-masing anak, kenali kemampuan anak sejak dini, evaluasi perkembangan anak, tekankan pentingnya proses dengan meminimalkan pengalaman dan perasaan gagal anak, serta tingkatkan rasa sukses anak

2. Keharmonisan orang tua, peran yang sangat jelas bahwa keharmonisan keluarga mempunyai pengaruh dalam membentuk kepribadian anak disampaikan oleh (Kartono, 2000). Keharmonisan bermakna keserasian, kecocokan, kesesuaian atau menjadi indah dan baik. Karena yang memiliki proporsi yang harmonis itu nyata, maka keindahan dapat disamakan dengan kebaikan. Keharmonisan orang tua dan keluarga memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak. Kenyataan bagaimana orang tua dan keluarganya saling menyayangi memberikan rasa aman bagi anak. Indikator dasar keluarga harmonis adalah rasa saling mencintai, menghargai, menghormati dan saling membantu satu sama lain.. Menurut Hurlock, keluarga yang tidak harmonis yang sering menunjukkan adanya pertentangan atau perselisihan, pertengkaran, akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak menjadi tidak baik. Karena itu orang tua diharapkan bisa mempersiapkan diri dengan baik agar anak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Mengesampingkan ego orang tua untuk kebaikan anak. Keberhasilan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mulai dari lingkungan rumah sebagai lingkungan pertama dan utama. Dalam mewujudkan lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan pengertian, peran keluarga khususnya orang tua sangat penting.

Alexander A. Schnieders dalam (Yusuf, 2011) mengemukakan bahwa ciri-ciri keluarga ideal adalah sebagai berikut; setiap

anggota keluarga bisa menyampaikan keinginan dan pendapat, saling mengasishi dan menyayangi, pendisiplinan yang tegas tetapi tetap ramah bagi semua anggota, diberikan ruang untuk berfikir, tumbuh sikap saling menghargai antar semua anggota keluarga, ada jadwal rutin untuk bermusyawarah dengan anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah, bekerjasama, terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, serta pengamalan nilai agama dan budaya yang dianut oleh keluarga tersebut. Jika yang disebutkan diatas tidak dapat diterapkan atau tidak dapat dilaksanakan dalam sebuah keluarga maka menunjukkan bahwa konstelasi keluarga tersebut tidak kokoh.

Keluarga yang mengalami disfungsi dapat dilihat pada ciri-ciri berikut:

1. Perpisahan orang tua atau bercerai (*divorce*),
2. Kedua orang tua mempunyai hubungan yang tidak baik (*poor marriage*),
3. Orang tua dan anak mempunya hubungan yang tidak baik (*poor parent-child relationship*),
4. Ketegangan tanpa kehangatan menjadi suasana rumah tangga (*high tension and low warmth*),
5. Orang tua masing-masing sibuk sehingga jarang berada dirumah (*parent's absence*),
6. Adanya kelainan kepribadian ataupun kelainan pada salah satu atau kedua orang tua (*personality or psychological disorder*).

Dalam (Yusuf, 2011) Dadang Hawari mengatakan bahwa keluarga yang difungsi dan membesarkan anak maka resiko anak tersebut mengalami gangguan tumbuh kembang kejiwaanya lebih besar dibanding anak lain yang dibesarkan oleh orang tua yang utuh, dan harmonis.

11.2.2. Lingkungan Tempat Tinggal

Selain individualitas, manusia juga merupakan makhluk sosial. Dalam posisi sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial.(Sun, 2010) Karena individu dekat

dengan lingkungannya, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa lingkungan paling mungkin mempengaruhi individu tertentu. Di lingkungan tempat tinggal seseorang, ada banyak hal. Dimulai dengan tingkah laku (akhlak, akhlak), berpakaian, membangun rumah dan diakhiri dengan gaya hidup yang berbeda. Hal-hal ini sangat nyata dan mudah dirasakan oleh indra kita. Dalam proses ini, orang berkolaborasi, mengadakan kompetisi, berbicara (bertukar ide) untuk mencapai tujuan bersama, dll. (Suryabrata, 2001)

Lingkungan tempat tinggal adalah tempat bersosialisasi yang ke 2 setelah lingkungan keluarga. Sehingga bagaimana kondisi tempat tinggal juga menjadi faktor yang penting setelah keluarga dalam perkembangan anak dan remaja. Jika di lingkungan tempat tinggal anak, perilaku kejahatan atau tindakan asusila sering terjadi, maka tindakan buruk tersebut akan ditiru oleh anak atau akan terbiasa dan tidak menolak perbuatan tersebut karena kebiasaan yang sering dilihat oleh anak. Begitu juga dengan sebaliknya, jika lingkungan baik, agamis dan bermoral, maka anak akan meniru dan menjadikannya standar moral yang dipegang oleh anak. Menurut beberapa penelitian, salah satunya (Simamora and Wau, 2017) menunjukkan hasil bahwa lingkungan sosial yang berkarakter memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan moral remaja. Karena pentingnya pengaruh ini maka perlu memperhatikan kualitas karakter lingkungan sosial tempat tinggal sebelum memutuskan tinggal di sebuah lingkungan tertentu.

11.2.3. Lingkungan Pendidikan

Sekolah bekerja dan berusaha untuk menjadi fasilitas pemrosesan perkembangan anak secara utuh, sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan dan standar yang berlaku di masyarakat. Sekolah digambarkan sebagai komunitas kecil untuk anak-anak dengan budaya, norma, aturan, dan persyaratan tertentu. Oleh karena itu, pihak sekolah membatasi tingkah laku, perasaan dan sikap anak. Proses pendidikan yang berlangsung mengarah pada nilai-nilai dari

guru kepada siswa, dan siswa kepada siswa. Untuk itu, pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan teladan yang baik agar menjadi pendidik yang disukai peserta didik dan menjadi contoh yang baik buat siswa. . Kemampuan pendidik dalam mengendalikan emosi sangat penting ketika berhadapan dengan karakter anak yang berbeda. Perilaku siswa perlu dipantau oleh pihak sekolah karena perilaku siswa bukan hanya berakibat pada siswa itu sendiri tetapi juga kepada siswa yang lain. Kasus perundungan di sekolah dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi menjadi berita yang mengkhawatirkan. Karena itu menciptakan suasana aman dan nyaman buat siswa tentu pekerjaan yang berat dan besar bagi guru.

Menurut (Hasbullah, 2018), sekolah yang menyediakan kondisi dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan agama, tugas sekolah sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk kehidupan masyarakat merupakan sekolah yang positif. Sedangkan (Rasyid *et al.*, 2020) mengatakan bahwa Pengaruh lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak tercermin dari perkembangan bahasa, agama, moralitas, sosial, intelektual, kepribadian emosional dan kemandirian.

Saat ini lembaga-lembaga pendidikan semakin menjamur, dengan menawarkan keunggulan masing-masing. Ada sekolah alam, ada sekolah menghafal, ada sekolah yang keunggulannya pada seni, sangat beragam. Memilih sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak menjadi penting untuk diperhatikan agar tumbuh kembang anak sesuai dengan yang diharapkan

11.2.4. Internet dan Media Sosial

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi saat ini sangat berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut juga dirasakan oleh anak dan remaja, terlebih mereka adalah usia yang belum matang dalam menghadapi keterbukaan informasi yang sangat luas dan tidak terbandung. Menurut data, pengguna internet dan platform media sosial semakin meningkat dari hari ke hari. Termasuk

jenis media sosial semakin beragam. Dari Twitter, Facebook, Instagram dan Tiktok. Masyarakat saat ini termasuk juga remaja telah menjadikan internet sebagai media dalam berinteraksi sosial dan menyelesaikan pekerjaan/tugas. Selain itu berbagai jenis pekerjaan pun sekarang hampir semua bidang mengarah pada digitalisasi.

Digitalisasi ini berpengaruh pada struktur sosial, termasuk anak dan remaja sebagai bagian dari masyarakat. Sejak kecil bahkan sejak bayi bahkan sudah terpapar dengan youtube dan televisi. Kehadiran internet dan media sosial tentu menimbulkan berbagai pengaruh baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Pengaruh positif internet dan media sosial bagi perkembangan anak dan remaja

1. Media untuk mengembangkan diri
Media sosial dapat digunakan untuk menemukan potensi diri sendiri. Media sosial mendukung hal ini dengan menyediakan wadah dimana bakat anak dapat tersalurkan dan terlihat oleh orang lain. Akibatnya, remaja berharap untuk menyadari potensi mereka dan berteman dengan hobi yang sama. Selain itu informasi tentang pengembangan diri adalah content media sosial yang cukup digemari oleh netizen.
2. Media untuk berdiskusi dan menambah pengetahuan
Media sosial memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan bertukar gagasan dengan orang lain. Dengan pertukaran pendapat akan memperluas wawasan, bukan hanya yang terlibat dalam diskusi tersebut tetapi juga yang ikut menyimak.
3. Media mengembangkan hubungan
Sesuai dengan namanya yaitu media sosial, maka media sosial memudahkan pengguna untuk mengembangkan sosial tanpa batas dengan siapa saja.
4. Sumber Informasi

Segala informasi dengan mudah didapatkan dari media sosial. Bahkan saat ini media berita lokal, nasional dan internasional juga menyiarkan beritanya lewat akun official sosial mereka.

Pengaruh negatif internet dan media sosial bagi perkembangan anak dan remaja.

1. Media sosial dapat menjauhkan orang yang dekat dan sebaliknya." Orang-orang yang terjebak dalam media sosial cenderung memiliki satu kelemahan utama, yaitu risiko mengabaikan orang dalam kehidupan sehari-hari. Karena kemudahan berinteraksi melalui media sosial, mengakibatkan pengguna cenderung mengabaikan interaksi secara tatap muka dan lebih menganggap interaksi lewat media sosial lebih menarik. Hal ini berpengaruh pada kemampuan bersosial anak dan remaja.
2. Media sosial membuat orang kecanduan internet. Karena kepraktisan dan kesederhanaan media sosial, orang semakin kecanduan media sosial dan akhirnya kecanduan internet. Kecanduan ini berakibat pada prestasi belajar dan kesehatan anak. Karena waktu habis digunakan untuk berselanjar didunia maya. Tubuh menjadi kurang bergerak sehingga berdampak pada kesehatan dalam waktu panjang. Generasi muda saat ini sering disebut generasi mager, atau generasi malas gerak, itu adalah dampak dari kecanduan internet dan media sosial.
3. Keberagaman gaya hidup dan pandangan pengguna media sosial mengakibatkan gaya hidup dan pemikiran-pemikiran buruk juga mudah dikonsumsi oleh anak dan remaja. Sementara kemampuan mereka menyeleksi informasi yang baik dan benar belum memadai. Sehingga kita dapati fenomena gaya hidup bebas, amoral, hedonis, yang dilakukan oleh influencer pada platform media sosial dijadikan kiblat oleh anak dan remaja. Termasuk tindakan-tindakan kekerasan yang lewat di beranda pengguna yang lain.
4. Cyberbullying menjadi kasus yang terus meningkat akhir-akhir ini. Kemudahan berkomentar pada platform media sosial membuat siapa saja bisa berkomentar apa saja, dan kepada

siapa saja. Sehingga kasus perundungan menjadi marak yang mana anak dan remaja menjadi pelaku dan korban. Walau perundungan melalui media sosial tetapi hal ini berpengaruh pada kehidupan sehari-hari di kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, V. (1992) *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hasbullah (2018) 'LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS', *TARBAWI*, 4(01), pp. 13–26.
- Hebatullah, H. (2021) 'Pengaruh Lingkungan Keluarga Bagi Anak Terhadap Perkembangan Anak'. Available at: <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/62kw3>.
- Kartono, K. (2000) *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Rasyid, R. *et al.* (2020) 'Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam', *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), p. 111. doi: 10.24252/auladuna.v7i2a1.2020.
- Simamora, Y. J. and Wau, Y. (2017) 'Hubungan Lingkungan Sosial Yang Berkarakter Dengan Moral Remaja Di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli ...', *Jurnal Generi Kampus*, 10(September), pp. 140–155. Available at: <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/25542>.
- Sun, P. . (2010) *The Power of Creativity: Mengubah yang Terbatas Menjadi Tak Terbatas*. Yogyakarta: Andi.
- Suryabrata (2001) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Yusuf, S. (2011) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini (1995) *Filsafat Pendidikan Islam*. II. Bumi Aksara.

BIODATA PENULIS



Meilisa Silviana Patodo S.Psi., M.A

Dosen Psikologi

Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako

Meilisa Silviana Patodo S.Psi., M.A merupakan dosen pengajar pada Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako. Penulis lahir di Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 4 Mei 1989 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Jenjang akademik penulis dimulai dengan menempuh program studi S1 Jurusan Psikologi di Universitas Teknologi Yogyakarta lulus tahun 2011. Kemudian, untuk jenjang Magister, penulis melanjutkan studinya pada program studi S2 Psikologi Klinis (Sains) di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan lulus pada tahun 2015. Penulis aktif dalam kegiatan ilmiah dan juga dalam profesinya sebagai pengajar mata kuliah Psikologi serta menulis beberapa ide dan gagasan dalam bentuk tulisan ilmiah.

BIODATA PENULIS



Sri Wahyuning Astuti

Dosen Fakultas Komunikasi dan Bisnis Program Studi Digital
Public Relation Telkom University

Menyelesaikan studi S1 di Universitas Diponegoro Semarang, S2 di Universitas Mercu Buana dan S3 di Universitas Padjajdaran. Aktif sebagai pembicara terkait Public Relation dan Perilaku Psikologis dan Kesehatan Mental. Memiliki ketertarikan terhadap kajian perilaku manusia dalam kaitannya dengan penggunaan media. Beberapa buku yang sudah diterbitkan terkait psikologi ruang maya, dan fenomena body shaming di dunia maya. Sebagai Praktisi Hypnotherapy, saat ini fokus pada pemberian therapy pada remaja dan dewasa.

BIODATA PENULIS



Dr. Nurbayani, S.Ag., MA

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Banda Aceh.

Penulis lahir di Lamreh Aceh Besar tanggal 09 Oktober 1973. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh , Universitas Press. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis menekuni bidang menulis sejak tahun 1997. Adapun karya yang telah dihasilkan sebagai berikut: Buku : Perempuan Aceh Antara Cita dan Fakta tahun 1997. Nilai Ilmu dalam ayat-ayat Al-Qur'an tahun 2016 dan Tafsir Tarbawi, 2020 dan Konsep Pendidikan Kesejahteraan keluarga, 2023.

BIODATA PENULIS



Erna Risnawati, S.Psi, M.Si
Dosen Psikologi Perkembangan dan
Pendidikan Anak Usia Dini

Penulis lahir di Tangerang tanggal 17 November 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan anak usia dini Universitas terbuka. Selain itu penulis juga menjadi pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan melanjutkan S2 Magister Psikologi Perkembangan di Universitas Indonesia. Penulis menekuni penelitian dalam bidang parenting, perkembangan anak, *theory of mind* dan *father involvement*.

BIODATA PENULIS



Sri Ayu Laali, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fak Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai

Penulis lahir di Jaya Bakti tanggal 10 Februari 1989. Penulis adalah Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai dan merupakan Asessor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Nonformal Provinsi Sulawesi tengah sejak Tahun 2019. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Beberapa karya yang dihasilkan antara lain Membentuk Karakter Anak Melalui Lagu Daerah, Metode Penelitian, Pengembangan Moral dan Keagamaan Anak Usia Dini, Menanamkan Literasi Pada Anak Usia Dini dan Pendidikan Karakter di Sekolah. Berbagai mata kuliah yang diampu penulis di antaranya mata kuliah Konsep Dasar PAUD, Praktikum Pengembangan APE, Administrasi & Supervisi PAUD.

BIODATA PENULIS



Ns. Oryza Intan Suri., M.Kep
Dosen Fakultas Kesehatan

Oryza Intan Suri lahir di Payakumbuh, pada 17 Juni 1988. Ia tercatat sebagai lulusan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Wanita yang kerap disapa Intan ini adalah anak dari pasangan Khairul Findra (ayah) dan Liza Martini (ibu). Oryza Intan Suri bukanlah orang yang baru didunia pendidikan, saat ini sudah hampir kurang lebih 13 tahun bekerja sebagai dosen di Fakultas Kesehatan dan telah memiliki jabatan akademik sebagai lektor.

BIODATA PENULIS



Lendy Florien Mailuhuw, S.T., M.Th.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Lelemuku
Saumlaki

Penulis dilahirkan di Ambon pada tanggal 1 Oktober 1981. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora pada Universitas Lelemuku Saumlaki. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Universitas Pattimura Jurusan Teknik Mesin dan selanjutnya menyelesaikan pendidikan S2 pada Institut Injil Indonesia Jurusan Magister Teologi. Selain sebagai dosen, penulis juga berperan sebagai pembimbing dan pengasuh pada jenjang remaja di Sekolah Minggu Tunas dan Pekabaran Injil (SMTPI) di Gereja Protestan Maluku Jemaat Sejahtera yang berada di kota Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

BIODATA PENULIS



Muhammad Buchori Ibrahim, M.Si.

Lahir di Tebing Tinggi pada tanggal 25 Oktober 1997. Selepas lulus di MAN Batu Bara (2015-2019), jenjang S1 Prodi Bimbingan dan Konseling Islam di UINSU Medan (2015-2019), kemudian melanjutkan Pascasarjana Prodi Psikologi Sains di USU (2020-2022), dan kini melanjutkan pada Prodi Neuropsikologi di UICI (2022). Penulis aktif dalam beberapa organisasi kemahasiswaan kampus, sebagai Kabid Litbang HMI Fak Tarbiyah UINSU Medan (2017-2018), Pengurus Dewan Mahasiswa FITK UINSU Medan (2017-2018), Pengurus Forum Study Al-Irsyad BKI (2016-2018), inisiator berdirinya IKAMAN Batu Bara (2016). Karya penulis berupa buku antologi Sekuntum Lalu Mekar (2019) serta artikel ilmiah yakni Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Kecanduan Smartphone (2019); Peran Orangtua selama Pembelajaran Daring di Rumah (2021); *Student Activities In Organizing, Learning Motivation And Self-Adjustment (Case Study In PTKIN Students)* (2022) dan dua karya buku Implementasi Big Data di Berbagai Sektor (2023), Metode Penelitian di Berbagai Bidang Keilmuan (2023). Rutinitas sebagai Staf Rektorat Kampus UTND Medan, serta aktivitas paruh waktu yakni *Junior Web Developer*, konsultan website jurnal ilmiah organisasi serta kampus (sejak 2018), Tutor Desain Grafis (sejak 2016), pernah tergabung dalam *Data Entry Specialist* di beberapa Pemko dan *Software Tester Specialist* (2022). Moto “Menulis Hari Ini, Keabadian Masa Depan”

BIODATA PENULIS



Dr. SITTI SAPIAH, S.S., M.Hum.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sulawesi Barat

Penulis lahir di Ga'de, Kecamatan Tinambung Polewali Mandar tanggal 31 Januari 1974. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sulawesi Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Universitas Hasanuddin Makassar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin Makassar serta S3 Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menekuni bidang Menulis sejak SMA. Pernah menjabat sebagai wakil dekan I (Bidang Akademik dan Kemahasiswaan) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sulawesi Barat periode 2018 - 2022. Saat ini sedang menjabat sebagai Ketua Mata Kuliah Umum (MKU) Universitas Sulawesi Barat.

Email; piamandar@gmail.com/sittisapiah@unsulbar.ac.id.

BIODATA PENULIS



Hijrayanti Sari, S.Sos, M.I.Kom.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab Makassar

Penulis lahir di Selayar tanggal 7 januari 1987. Penulis adalah dosen tetap di Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan/Konseling Islam dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Komunikasi. Selain sebagai dosen dan penulis, juga aktif pada kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.